



**PUSDIKLAT MANDIRI ENTERPRENEUR CENTER (MEC) DALAM
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN ANAK YATIM MELALUI
PELATIHAN KULINER DI YAYASAN YATIM MANDIRI
(Study Deskriptif Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) di Mandiri
Entrepreneur Center (MEC) Surabaya)**

***PUSDIKLAT MANDIRI ENTERPRENEUR CENTER (MEC) IN
REALIZING INDEPENDENCE ORPHANS TROUGH CULINARY
TRAINING YATIM MANDIRI FONDATION
(a descriptive study Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) in Mandiri
Entrepreneue Center (MEC) Surabaya)***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Riska Ayu Wulandari

Nim. 110910301034

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

- ❖ Ayahku tercinta Sukarso, pengorbanan dan kerja keras yang diberikan, sungguh membuat hati ini menangis dan tidak bisa berkata sepatah katapun kecuali hanya menggantinya dengan kemenangan kecil yang indah. Untuk Ibuku tercinta Supriyati, pengorbananmu sungguh besar dan doa restumu membuat raga ini terus berbuat yang terbaik. Semoga Tuhan Yang Maha Esa mengganti pengorbanan dan kerja keras kedua Orang Tuaku dengan Surga dan dijauhkan dari api Neraka.
- ❖ Serta Almamater Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Tak ada kata yang bisa terucap dan tak ada pula yang bisa saya lakukan untuk semua jasa- jasa kalian sepanjang perjalanan hidupku ini selain, do'a yang terbaik disepanjang perjalanan hidup untuk kalian semua.

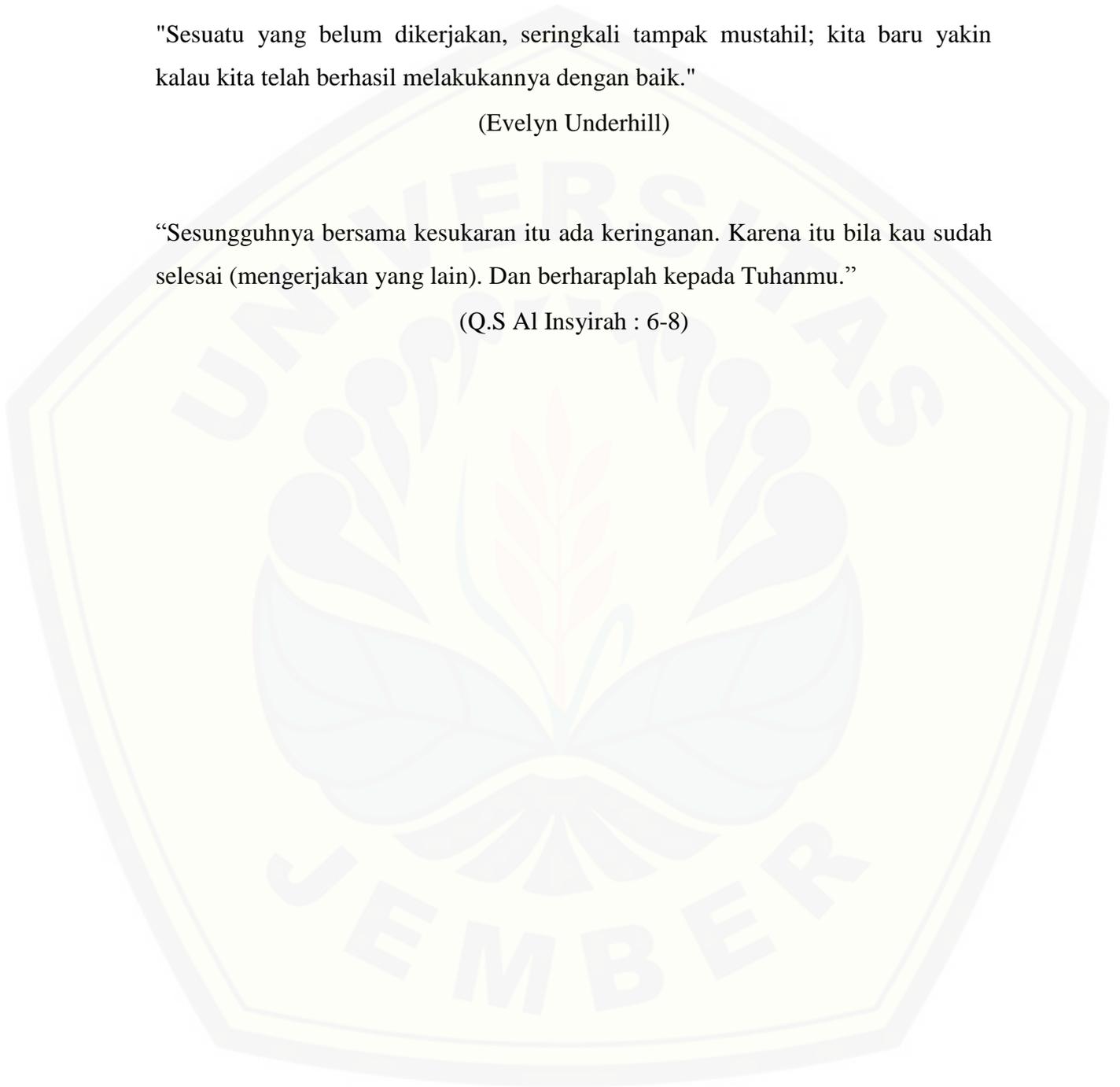
MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik."

(Evelyn Underhill)

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.”

(Q.S Al Insyirah : 6-8)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Ayu Wulandari

NIM : 110910301034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Model Pendidikan Pelatihan Bidang Kuliner Dalam Mewujudkan Kemandirian Pada Anak Yatim” (Studi deskriptif Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) di Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) Surabaya) adalah benar- benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Maret 2015

Yang menyatakan

Riska Ayu Wulandari
NIM 110910301034

SKRIPSI

**PUSDIKLAT MANDIRI ENTERPRENEUR CENTER (MEC)
DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN ANAK YATIM
MELALUI PELATIHAN KULINER DI YAYASAN YATIM
MANDIRI**

**(Studi Deskriptif Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT)
di Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) Surabaya)**

Oleh :
Riska Ayu Wulandari
NIM. 110910301034

Dosen Pembimbing:
Arif, S.Sos, M.AP
NIP.197603102003121003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PUSDIKLAT Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) Dalam mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner di Yayasan Yatim Mandiri (Study Deskriptif Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) di Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) Surabaya)” telah diuji dan disahkan pada:
Hari, tanggal : Kamis, 16 April 2015

Tempat : Ruang Sidang Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Tim Penguji

Ketua,

Drs. Partono, Msi
NIP. 195608051986031003

Sekretaris,

Arif, S.sos, M.AP
NIP. 197603102003121003

Anggota I,

Kusuma Wulandari, S.sos, M.si
NIP. 197706052003122002

Anggota II,

Akhmad Munif Mubarak, S.sos, M.Si
NRP. 760014660

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

RING

KASAN

PUSDI

KLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner di Yayasan Yatim Mandiri; Riska Ayu Wulandari, 110910301034, 2015, 104 halaman, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dengan mendeskripsikan hasil analisa tentang upaya dengan beberapa tahapan- tahapan dalam mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner oleh pusdiklat mandiri entrepreneur center (MEC) di Yayasan Yatim Mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah lembaga MEC yang secara tidak langsung mengetahui upaya dan tahapan- tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pelatihan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisa yang digunakan deskriptif yaitu upaya lembaga MEC dalam mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner dengan tahapan- tahapan yang harus dilalui dalam meningkatkan potensi, bakat, dan minat peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian, menyimpulkan bahwa PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner dilakukan dengan beberapa tahapan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan bersama. Tahapan ini diantaranya meliputi; tahap perencanaan, tahap sosialisasi, tahap perekrutan, tahap pembinaan akademik, tahap pengkaryaan, dan tahap evaluasi. Dari keseluruhan tahapan tersebut, tercipta model pelatihan yang mampu membantu individu dalam meningkatkan potensi diri serta mampu mandiri, terutama memandirikan dirinya sendiri dalam upaya

memberdayakan hidupnya di tengah- tengah persaingan kerja yang ketat. Selain itu, pelatihan kuliner yang dilakukan di lembaga MEC, mampu menjadi lembaga alternatif bagi masyarakat miskin, khususnya anak- anak yatim dalam mengakses pendidikan dalam upayanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu berdaya dalam khidupan bermasyarakat.



PRAKATA

Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim

Puji syukur hanya bagi Allah SWT. Karena limpahan kasih sayang-Nya yang terus mengalir kepada umat manusia, khususnya kepada penulis, dalam bentuknya yang unik dan mengagumkan. Karena kuasa-Nya pula karya tulis yang berjudul “ Model Pendidikan Pelatihan Bidang Kuliner Dalam Mewujudkan Kemandirian Pada Anak Yatim” ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada teladan kita Nabi Muhammad Saw., juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Sebagai manusia, tentunya tidak pernah lepas dari salah dan khilaf. Begitu juga penelitian yang ditulis pada karya tulis ini, di dalamnya terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, peneliti terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun dari siapapun, yang akan menjadi catatan dan perhatian untuk memperbaiki dan mengembangkannya agar mendekati kesempurnaan.

Pada lembaran ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan dari paling hati terdalam kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember;
3. Drs. Samai, M.Si selaku Dosen Pembina Akademik;
4. Bapak Arif, S.Sos, M.AP. Sebagai pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam mengarahkan peneliti dalam menyusun karya tulis ini. Pemikiran beliau yang selalu terbuka, sikap beliau yang “serius tapi santai”, dan kadang penuh canda akan selalu diingat oleh peneliti;
5. Segenap pengajar di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, yang sangat membantu dalam proses perkuliahan selama ini;

6. Staf Lembaga Pendidikan Pelatihan Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) Surabaya;
7. Heni Dedianna yang selalu setia mendampingiku selama membuat skripsi;
8. Cacah Ekhiel terimakasih atas dukungan dan perhatian yang selalu diberikan;
9. Kakak sepupuku tersayang Dian Eka Puspitasari, *still the best...*;
10. Teman- teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2011 dan seluruhnya. Secara khusus untuk sahabatku: Nurul Ana, Pipin Ismamudah, Fiqya K, Dedet Bagus, Moch. Adi S, yang telah mensupport penulis dalam merampungkan skripsi ini;
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan moral dan materi yang tidak sempat disebutkan satu persatu atau karena kekhilafan semata, dimanapun mereka berada.

Semoga Allah mengganti dengan yang lebih baik dan berlipat ganda , amin.
Jazakumulloh khairon katsiir.

Jember, 13 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Kelembagaan	10
2.1.1 Lembaga/ Organisasi Pelayanan Sosial	13
2.2 Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT).....	15
2.2.1 Konsep Pendidikan.....	16

2.2.4	
	Konsep Pendidikan Kecakapan hidup (<i>life skill</i>).....	19
2.2.4	Konsep Pendidikan Karakter	21
2.3	
	Konsep Kesejahteraan Sosial	24
2.3.1	PUSDIKLAT Dalam Kemandirian Dan Kesejahteraan Anak Yatim.....	25
2.4	Konsep Yatim.....	Anak 28
2.5	Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	29
2.6	Kerangka Berfikir	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	34
3.1	Teknik Penentuan Lokasi	36
3.2	Teknik Penentuan Informan	37
3.3	Teknik pengumpulan data	40
3.3.1	Observasi.....	41
3.3.2	Wawancara	42
3.3.3	Dokumentasi.....	43
3.4	Teknik Analisis Data	44
3.4.1	Reduksi Data.....	45
3.4.2	Penyajian Data	45
3.4.3	Menarik Kesimpulan	46
3.5	Metode Keabsahan Data	46
BAB 4. PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Yayasan Yatim Mandiri dan Lembaga ME C	49
4.1.1 Ga mbaran Umum Yatim Mandiri	49

4.1.2 Gambaran Umum Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC)

.....
50

4.2 Pusdiklat Mandiri Enterpreneur Center (MEC) dalam
mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner..... 55

4.2.1 Pelatihan Kuliner Mandiri Enterpreneur Center (MEC).55

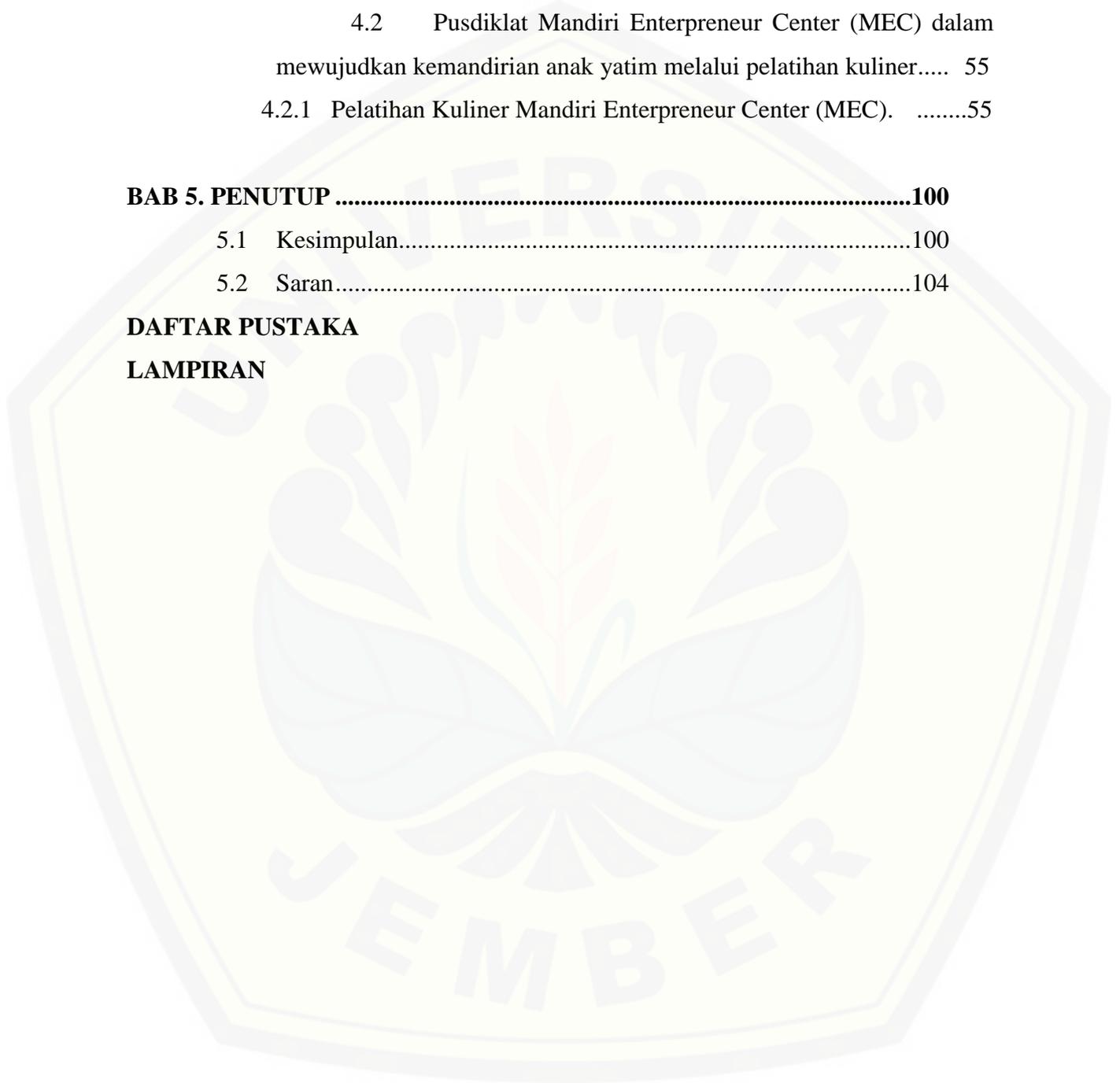
BAB 5. PENUTUP100

5.1 Kesimpulan.....100

5.2 Saran.....104

DAFTAR PUSTAKA

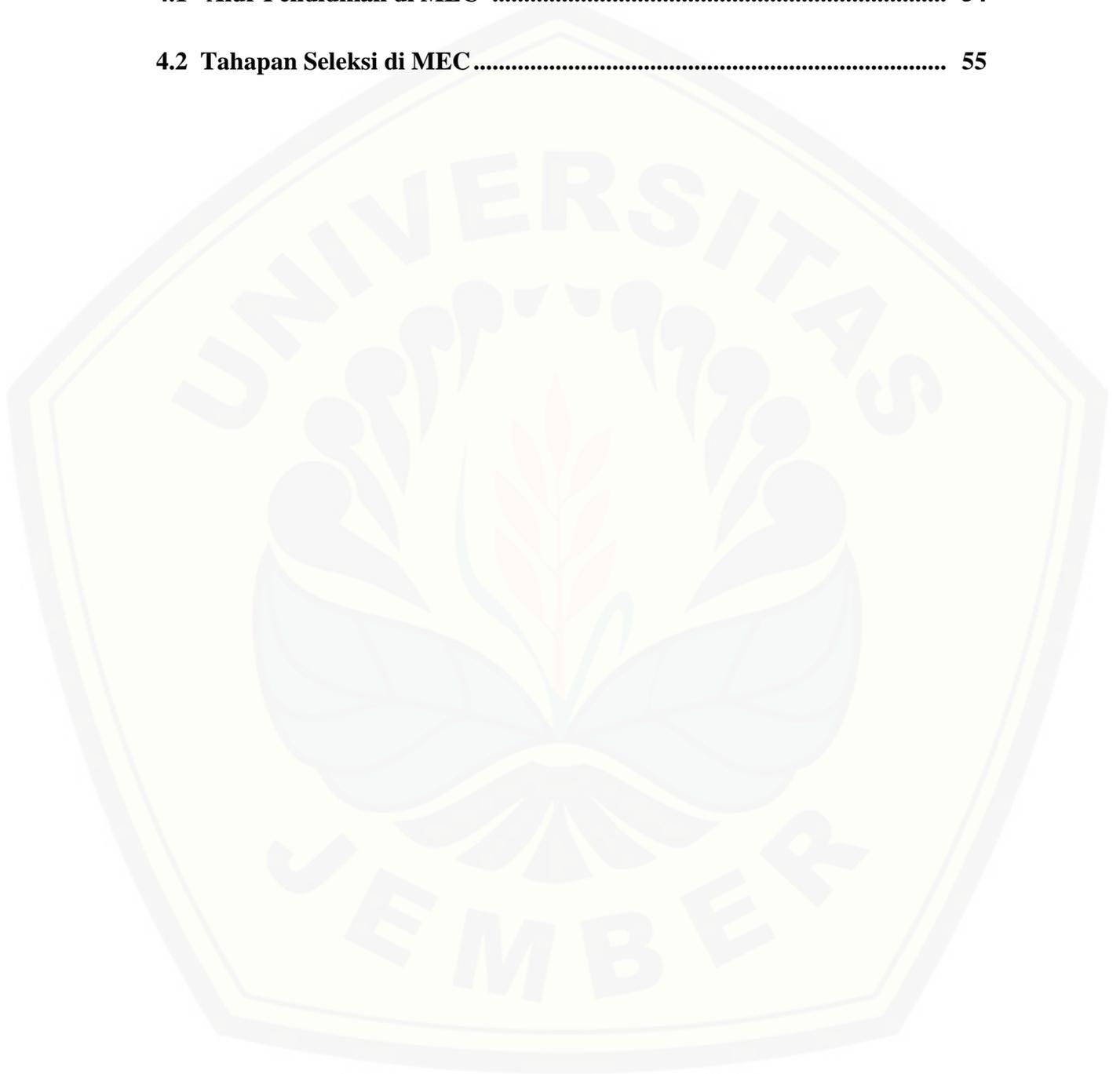
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Halaman

4.1 Alur Pendidikan di MEC	54
4.2 Tahapan Seleksi di MEC.....	55



DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Alur Pikir Penelitian	33
3.1 Bagan Analisis Data Kualitatif	44
4.1 Graha Yatim Mabndiri Surabaya	49
4.2 Kampus Mandiri Enterpreneur Surabaya	52
4.3 Proses Wawancara Dengan Kepala Akademik MEC.....	63
4.4 Proses Wawancara Dengan pengajar MEC	81
4.5 Proses Wawancara Dengan siswa MEC	88
4.6 Alur Tahapan Pelatihan Kuliner	97

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah investasi dari harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami rumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga karena pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik. Anak seyogyanya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral, dan terpuji. Karena dimasa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa.

Namun demikian, tidak setiap anak beruntung dalam menjalani kehidupannya. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus kehilangan orang tuanya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim atau bahkan yatim piatu. Hal ini mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan atau untuk diajak berbagi, bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah.

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab. Dari *fi'il madli* “yatama” *mudlori'* “yaitamu” *dab mashdar* “yatmu” yang berarti : sedih. Atau bermakana: sendiri. Adapun menurut istilah syara' yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam Islam berada pada posisi

istimewa dan terhormat (<http://www.almuzakki.com>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2014).

Salah satu problematika hidup anak-anak yatim adalah pengasuhan dan pendidikan mereka. Pada saat orang tua mereka masih hidup, ayah dan ibu merekalah yang mengasuh dan mendidik dan bertanggung jawab memberikan pendidikan. Setelah orang tua mereka meninggal dunia, siapakah yang mendidik dan bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pendidikan? Berarti harus ada orang lain yang mendidik dan bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Mereka tidak bisa dibiarkan hidup terlantar tanpa ada yang mendidik dan pendidikan yang layak sebagaimana halnya anak-anak biasa. Tanpa pendidikan dan orang yang bertanggung jawab, bukan saja membuat mereka menjadi orang bodoh dan terbelakang, tapi juga menjadikan hidup mereka semakin menderita dengan sengsara.

Pentingnya diberikan pendidikan yang layak kepada anak yatim maupun anak-anak terlantar, bertujuan supaya mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga perasaan minder akan keadaannya dapat diatasi. Karena secara lahir maupun batin, anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya (emosi) untuk menyesuaikan diri di masyarakat apalagi mereka yang berada dalam keadaan ekonomi sangat lemah. Sehingga merupakan keharusan untuk mengasuh dan melindungi serta menolong anak-anak yatim.

Mengasuh anak-anak yatim sebaiknya dilakukan di lingkungan keluarga agar perkembangan jiwanya lebih baik, tidak terasing dari kehidupan anak-anak pada umumnya. Direktur Jenderal Rehabilitas Sosial Kementerian Sosial Samsusi (dalam Metronews.com, 2013) mengatakan “anak paling ideal diasuh oleh orang tua dalam keluarga karena pendidikan di lingkungan keluarga sendiri akan memberikan rasa aman dan tenang. Pola pengasuhannya pun akan memberikan dampak kelekatan hubungan antara anak dan orang tua.” Beliau juga menambahkan, pola pengasuhan keluarga memberikan rasa aman dalam lingkungan keluarga dan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kepribadian anak.

Namun demikian, jika keadaan tidak memungkinkan, anak dapat diasuh di sebuah yayasan atau panti asuhan sebagaimana dapat kita lihat di banyak tempat. Dari hasil penelitian Kementerian sosial, save the children, dan UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 menyimpulkan bahwa 90% anak yang tinggal dipanti asuhan masih memiliki orang tua dan dikirim dipanti asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan karena latar belakang kehidupan orang tua yang tidak mampu (<http://www.kdm.or.id>, diakses pada tanggal 23 April 2015). Bila anak-anak yang kurang mampu diasuh di panti asuhan, yang harus menjadi perhatian ialah bagaimana mengatasi kejiwaan anak-anak tersebut jangan sampai merasakan kekurangannya hingga merasa rendah diri terhadap anak-anak yang lain yang lebih mampu. Selain itu juga diharapkan pengasuhan dipanti asuhan tidak malah merubah perilaku maupun psikologis dari anak yatim tersebut. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tidak mempunyai motivasi untuk belajar, kehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Dalam Hernayanto (2010) Yayasan atau panti asuhan adalah lembaga sosial yang berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Di dalam yayasan atau panti asuhan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dengan suasana kekeluargaan yang tercipta antar anggota serta dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak yatim agar dapat menggali potensi diri dalam meningkatkan kapasitas sumberdaya manusianya untuk kehidupan masa depannya.

Selain itu seperti yang dikatakan Hurlock (2000) dimana terdapat pula dampak negatif di panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga

yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga yaitu : terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, di samping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Hal tersebut tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Panti asuhan adalah salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Lamtiur (2009) mengatakan bahwa panti asuhan mempunyai peran sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Didalam panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing ke arah perkembangan kepribadiannya dan kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka bisa menjadi individu yang penuh tanggung jawab.

Pengalaman anak yatim yang didapatkan selama dalam pengasuhan panti asuhan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk dapat berperilaku mandiri sebagai bekal untuk menggantikan peran ayah dalam keluarga mereka karena setelah keluar yayasan sudah tidak mempunyai tanggung jawab lagi terhadap kehidupan anak asuhnya kecuali untuk anak-anak asuh yang mempunyai prestasi khusus panti membiayai dan memfasilitasi mereka. Salah satu yayasan yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial anak yatim adalah yayasan Yatim Mandiri.

Yayasan Yatim Mandiri merupakan lembaga nirlaba yang berkhidmat dan concern pada upaya memandirikan anak yatim dan janda dhuafa melalui pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) yang halal, baik perseorangan, lembaga, institusi, maupun corporate. Yayasan Yatim Mandiri memfokuskan program- programnya pada upaya menampung, membina, mendidik, dan mengembangkan daya kreativitas dan keahlian yang dimiliki oleh anak- anak yatim, maupun yatim piatu yang kurang beruntung khususnya dalam

hal ekonomi (<http://yatimmandirisurabaya.org>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2014).

Sebagai sebuah organisasi yang profesional, Yayasan Yatim Mandiri mempunyai visi menjadi lembaga dana nasional yang amanah dan profesional untuk kemandirian yatim. Disamping itu, Yayasan Yatim Mandiri mempunyai misi, yakni mengupayakan dana baik dari dalam negeri maupun luar negeri dan menyalurkannya untuk seluruh kebutuhan yatim; kedua, mendidik anak yatim sampai mandiri. Dalam menjalankan tugasnya, Yayasan Yatim Mandiri sebagai mediator sekaligus fasilitator yang berusaha memberikan masukan ke panti asuhan islam, baik moril yang berupa catatan pengalaman untuk kemajuan, maupun bentuk materi yang dapat memenuhi kebutuhan pokok yang selama ini belum dipenuhi. Di samping itu, Yayasan Yatim Mandiri juga berfungsi sebagai pusat informasi.

Ada 3 masalah pokok panti asuhan Islam yang menjadi prioritas Yayasan Yatim Mandiri. Pertama, Pendidikan Agama, akhlak bagi anak asuh yang menjadi ciri pokok label keislamannya. Kedua, bimbingan psikologi (kejiwaan), baik bagi anak asuh maupun pengelolaannya. Dan ketiga, pendidikan keterampilan yang dapat menghantarkan anak asuh untuk dapat mandiri saat purna asuh (lulus SMA) dan tidak kembali menggantungkan kepada keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan masalah yang ketiga, telah didirikan Pusdiklat oleh Yayasan Yatim Mandiri agar mampu mengkaryakan anak purna asuh.

Dalam (Gumilang 2003:1) mengemukakan Pusat Pendidikan dan Latihan (PUSDIKLAT) berperan sebagai penyedia layanan pembelajaran bagi para peserta didik yang akan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan keahlian, kemampuan, dan profesi yang sedang dijalannya. Diklat berupaya menyediakan layanan pendidikan yang mewujudkan sumber daya manusia professional dan berdaya saing melalui lembaga pendidikan dan pelatihan terpadu yang unggul.

Pusat pendidikan dan latihan (PUSDIKLAT) yang didirikan oleh yayasan Yatim Mandiri dalam membentuk kemandirian pada anak yatim adalah Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC). Lembaga PUSDIKLAT ini dilahirkan pada tahun 2008 yang diniatkan untuk menolong anak- anak yang tidak mampu, khususnya

bagi anak-anak yatim, di Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) biaya pendidikan tidak menjadi penghalang untuk mengenyam pendidikan yang layak. Lembaga MEC membebaskan seluruh biaya pendidikan hingga siswanya menyelesaikan pendidikan. Selain itu, lahirnya lembaga MEC menggenggam semangat ingin membongkar cara pandang masyarakat bahwa sekolah yang baik adalah yang mahal, mewah dan lengkap. Lembaga MEC merupakan lembaga pelatihan kemandirian yang berorientasi penuh terhadap perkembangan potensi siswa dengan memperhatikan hasil pencapaian yang maksimal sehingga para siswanya tersebut mampu menjamin kehidupannya sendiri dimasa mendatang. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya prestasi yang telah dicapai oleh para siswanya sebagai seorang yang mandiri berwirausaha (<http://www.yatimmandiri.org>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2014).

Mandiri *Entrepreneur Centre* (MEC) merupakan lembaga pendidikan yang membantu menggali potensi yang dimiliki anak purna asuh yatim dengan memberikan bekal akademik, ketrampilan berwirausaha, dan mengembangkan spiritual *intelegence*. Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) merupakan lembaga pendidikan pelatihan setara D1. Di lembaga ini dikhususkan untuk menyiapkan anak yatim lulusan SMA atau sederajat melalui sistem pendidikan berasrama (*boarding*). Kemandirian yang ingin ditunjukkan disini adalah, anak yatim menjadi mampu atau berdaya untuk memperbaiki kehidupannya terutama di bidang ekonomi dengan menjadi generasi yang berkualitas. Dengan bekal *skill training*, motivasi serta pemahaman terhadap agama diharapkan mereka dapat mandiri pasca pembinaan (<http://www.yatimmandiri.org>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2014).

Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) memiliki inovasi dan konsep baru serta unik dalam proses pembelajarannya yang tidak kaku dan monoton, sebagai upaya dalam membangun dan meningkatkan potensi kemampuan para siswanya. Selain itu, lembaga pendidikan pelatihan MEC juga disebut sebagai lembaga pendidikan alternatif. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan pelatihan MEC, mampu memberikan kemudahan kepada masyarakat luas khususnya bagi anak yatim dalam memperoleh layanan pendidikan berkualitas sebagai upaya

dalam meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan lebih sejahtera. Setidaknya dengan memperoleh pendidikan mereka menjadi lebih memahami potensi yang dimiliki, dan mampu mengembangkan potensi tersebut menjadi sesuatu yang dapat diberdayakan serta bermanfaat untuk kehidupannya sehari-hari. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anas, 2013:72).

Adapun peserta pelatihan tersebut, difokuskan kepada anak yatim lulusan SMA, SMK, maupun MA. Diharapkan mereka selain mendapatkan pendidikan secara akademik, karakter, juga diberikan pendidikan keterampilan *skill* tambahan untuk mendapatkan pekerjaan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup. Seperti yang kita ketahui, pengangguran saat ini mayoritas masih awam, dan kurang *skill* yang memadai untuk bersaing dengan dunia kerja. Adapun jumlah kuota peserta pelatihan yang telah ditetapkan oleh lembaga MEC adalah sebanyak 320 peserta setiap tahunnya (www.yatimmandiri.org, diakses pada tanggal 24 Oktober 2014).

Salah satu bentuk program yang diberikan oleh MEC adalah pelatihan kuliner. Program ini dikemas dalam bentuk *short course*, yaitu dilaksanakan dalam waktu 4 bulan. Selama waktu yang sudah ditentukan tersebut lembaga MEC mampu menciptakan lulusan yang dapat bersaing di pangsa kerja. Dari sinilah kemudian lembaga MEC mendapat kepercayaan masyarakat sebagai sekolah alternatif yang mampu berdiri di tengah-tengah persaingan lembaga pelatihan serupa. Program studi kuliner, tidak hanya bertujuan untuk memberdayakan anak yatim, tetapi juga mendidik mereka untuk menjadi individu yang mempunyai karakter serta mandiri seutuhnya tanpa bergantung pada orang lain atau instansi lain. Sehingga secara tidak langsung mereka mampu memenuhi

kebutuhannya hidupnya sendiri melalui wirausaha yaitu membuka usaha- usaha di bidang kuliner.

Namun demikian siapapun obyek sasarannya, pelatihan tersebut dapat berjalan sesuai harapan jika dalam pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis, dan sesuai prinsip pembangunan dan pemberdayaan. Salah satunya yaitu dengan melibatkan peran serta atau partisipasi semua pihak, agar sebuah program nantinya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah pelatihan tersebut sudah sesuai dengan *need assesment* (kebutuhan) siswa, maka perlu diketahui apa saja yang dilakukan dalam program studi kuliner di MEC. Karena pelatihan yang diterapkan di lembaga pelatihan MEC di bidang kuliner mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan dalam mencetak generasi muda yang memiliki sumber daya manusia berkualitas. Khususnya bagi anak yatim. Pemberdayaan manusia melalui pendidikan merupakan wujud nyata dari istilah “kunci pembangunan yaitu pendidikan” adalah benar adanya. Kesejahteraan sosial telah menjadi prioritas utama dalam skala besar bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga terwujudlah tujuan nasional “kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya bisa diperoleh dengan mendapatkan “Pelayanan Pendidikan dan Ilmu yang Berkualitas”.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik memilih judul “PUSDIKLAT Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner Di Yayasan Yatim Mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

Pengertian rumusan masalah berdasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Jember (2012:21) merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:31) “masalah adalah merupakan penyimpangan antara seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang

disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabanya melalui pengumpulan data”.

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana PUSDIKLAT Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) dalam mewujudkan kemandirin pada anak yatim melalui pelatihan kuliner di Yayasan Yatim Mandiri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hakekat mengapa penelitian harus dilakukan. Tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk memenuhi fenomena sosial. Penelitian dilakukan bertujuan untuk melihat, mendeskripsikan, dan menganalisa obyek penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui dan mendeskripsikan PUSDIKLAT Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) dalam mewujudkan kemandirin pada anak yatim melalui pelatihan kuliner di Yayasan Yatim Mandiri”.

1.4 Manfaat Penelitian

Terlepas dari tujuan tersebut, manfaat disini sangat penting untuk dikembangkan dalam masyarakat. Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan bisa menambah pengetahuan mahasiswa kesejahteraan sosial khususnya, pemerintah, lembaga atau yayasan dalam melaksanakan program- program sosial.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan sekaligus informasi bagi masyarakat luas tentang adanya kepedulian sebuah yayasan terhadap lingkungan sekitar, serta pada anak- anak yatim khususnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai acuan dasar yang benar dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya teori sebagai landasan dan penunjang. Konsep atau kerangka dasar sangat penting sebagai landasan teori untuk menjelaskan atau menggambarkan berbagai fenomena yang dihadapi peneliti sebagai pegangan dalam penelitiannya. Mengungkapkan teori berarti mengemukakan teori yang relevan dan benar-benar digunakan untuk membantu menjelaskan atau menganalisis secara logis dan rasional tentang fenomena sosial yang diteliti, dikarenakan dalam penelitian kualitatif memerlukan teori dalam memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang ada.

Sesuai dengan judul penelitian PUSDIKLAT Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) dalam mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner, maka teori yang digunakan untuk menganalisa atau membunyikan data di lapangan, tentunya terkait dengan pemberdayaan melalui pelatihan. Dimana dalam fenomena pelatihan ini, yang menjadi obyek pemberdayaan adalah sekelompok atau sekumpulan anak yatim. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan dibahas tentang hubungan kesejahteraan sosial dengan pelatihan, serta beberapa teori lainnya. Sehingga nantinya diharapkan dapat membantu untuk menjelaskan arah pembahasan permasalahan dari berbagai fenomena yang ditemui. Merujuk pada judul penelitian, maka dalam bab ini peneliti akan menguraikan beberapa konsep yang terkait dengan temuan dilapangan.

2.1 Konsep Kelembagaan

Menurut Pratama (2012) kelembagaan pada umumnya diarahkan pada organisasi, wadah, atau pranata. Kelembagaan berasal dari kata lembaga yang berarti aturan dalam organisasi atau kelompok masyarakat untuk membantu anggotanya untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu lembaga juga dapat diartikan sebagai aturan dalam sebuah kelompok sosial yang sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor sosial, politik,

dan ekonomi. Sedangkan Djogo dkk (2003) juga menyebutkan bahwa pada umumnya definisi lembaga mencakup konsep perilaku sosial yang mudah mengakar dan berlangsung terus- menerus atau berulang.

Dalam Pratama (2012) juga mengatakan lembaga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga formal memiliki stuktur yang menjelaskan hubungan- hubungan otoritas, kekuasaan akuntabilitas, dan tanggung jawab serta bagaimana bentuk saluran komunikasi berlangsung dengan tugas- tugas bagi masing- masing anggota. Sedangkan lembaga non formal dapat dialihkan menjadi lembaga formal apabila kegiatan dan hubungan yang terjadi di dalam dilakukan secara terstruktur atau memiliki struktur organisasi yang lengkap dan terumuskan. Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa kelembagaan merupakan suatu pola hubungan antara anggota masyarakat yang saling mengikat, diwadahi dalam suatu jaringan atau organisasi dengan ditentukan oleh faktor- faktor pembatas dan mengikat berupa norma, kode etik, aturan formal dan non formal untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Lembaga- lembaga kemasyarakatan terbentuk melalui suatu proses yang disebut sebagai institusionalisasi atau kelembagaan nilai- nilai yang terbentuk untuk membantu hubungan antar manusia di dalam masyarakat. Nilai- nilai yang mengatur tersebut dikenal dengan istilah norma yang mempunyai kekuatan mengikat dengan kekuatan yang berbeda- beda. Dengan adanya norma yang ada di masyarakat diharapkan tingkahl laku manusia akan berjalan sesuai dengan petunjuk hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (<http://wikipedia.com>, diakses pada tanggal 20 Mei 2015). Lembaga sosial terbentuk dari kebutuhan masyarakat akan keteraturan hidup bersama sebagaimana yang diungkapkan oleh Soekanto (1987), lembaga sosial tumbuh karena manusia dalam hidupnya memerlukan keteraturan hidup bersama dirumuskan norma- norma dalam masyarakat sebagai panduan bertingkah laku.

Dalam Rohman, dkk (2002) mengatakan lembaga kemasyarakatan atau dikenal juga sebagai lembaga sosial merupakan salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1987), lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun lembaga sosial merupakan suatu konsep yang abstrak, namun memiliki sejumlah ciri dan karakter. Menurut Gillin dalam Soerjono (1987) menguraikan ciri lembaga sosial sebagai berikut:

1. Lembaga sosial adalah organisasi pola- pola pemikiran dan perilaku yang terwujud dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas- aktivitas masyarakat dan hasil- hasilnya
2. Lembaga sosial atau organisasi sosial memiliki tujuan- tujuan tertentu
3. Terdapat alat- alat perlengkapan tertentu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga atau organisasi sosial.

Sedangkan menurut John Conen dalam Rohman (2002) lembaga atau organisasi sosial memiliki beberapa karakteristik yang diantaranya sebagai berikut:

1. Setiap lembaga sosial bertujuan memenuhi kebutuhan khusus masyarakat
2. Ada saling ketergantungan antar lembaga sosial di masyarakat
3. Meskipun antar lembaga sosial saling bergantung, masing- masing lembaga sosial disusun dan diorganisasikan secara sempurna disekitar rangkaian pola, norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan
4. Lembaga sosial mempunyai ideologi sebagai dasar atau orientasi kelompoknya.

2.1.1 Lembaga/ Organisasi Pelayanan Sosial

Telah diketahui bahwa lembaga atau organisasi sosial merupakan wadah dari kegiatan- kegiatan administrasi dan manajemen yang dijalankan dan sifatnya relatif statis. Lembaga sosial juga merupakan lembaga atau suatu organisasi yang bergerak dibidang pelayanan sosial. Ulberth dalam Budi, Wibawa, dkk (2010) mengatakan organisasi merupakan proses yang diartikan sebagai interaksi antara orang- orang yang menjadi anggota yang sifatnya dinamis. Selanjutnya Ulberth menjelaskan, organisasi sosial atau sering diartikan sebagai organisasi pelayanan sosial merupakan organisasi formal yang fungsi utama menyelenggarakan kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk memecahkan masalah dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya sebuah gerakan perubahan baik yang dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok, lembaga kemasyarakatan maupun organisasi pelayanan sosial. Lembaga pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu dari organisasi pelayanan sosial, yang dimana lembaga tersebut berupaya meningkatkan derajat manusia seutuhnya, mencetak manusia cerdas dan mandiri, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga dapat berdaya dan memberdayakan. Lembaga atau organisasi pelayanan sosial termasuk di dalamnya adalah organisasi pelayanan manusia (*Human Service Organization*). Organisasi pelayanan manusia atau *Human Service Organization* (HSO) menurut Suharto (2009:133) adalah organisasi yang fokus utamanya memberi pelayanan sosial.

“Sedangkan menurut Brager dan Holloway mendefinisikan organisasi pelayanan manusia sebagai berbagai jenis organisasi formal yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, emosional, fisik dan intelektual pada sebagian atau sejumlah anggota sebuah populasi “(Suharto,2009:134).

Berdirinya sebuah organisasi pelayanan manusia merupakan wujud nyata dari adanya sebuah tindakan perubahan dalam meningkatkan taraf kesejahteraan

sosial karena kesejahteraan sosial tidak akan dapat dirasakan oleh masyarakat kalau tidak ada adanya usaha-usaha dalam bidang kesejahteraan sosial itu sendiri. Agar sebuah organisasi dapat disebut sebagai organisasi pelayanan manusia sedikitnya ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi menurut Netting, Kettner, McMurtry (2004) yang dikutip oleh Suharto (2009,134) yaitu diantaranya :

- 1) Bekerja secara langsung dengan dan untuk manusia. Organisasi pelayanan manusia beroperasi untuk melayani manusia, yakni meningkatkan kualitas hidup konstituen, pelanggan atau kliennya.
- 2) Memiliki mandat untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang dilayaninya, yang pada gilirannya berarti pula meningkatkan kesejahteraan publik.
- 3) Dapat diklasifikasikan sebagai organisasi yang berada di bawah naungan lembaga-lembaga sektoral, baik organisasi nir-laba, maupun organisasi pencari laba.

Motivasi berdirinya organisasi pelayanan manusia dalam mengadakan layanan sosial dalam meningkatkan taraf kesejahteraan menurut Schneiderman (1967) dalam Adi (2013:108) yaitu menyatakan tiga tujuan dari suatu HSO dalam menyediakan layanan sosial, diantaranya:

- 1) Tujuan kemanusiaan dan keadilan sosial (*Humanitarian and social justice goal*) ; tujuan ini bersumber dari gagasan ideal demokratis tentang keadilan sosial, dan hal ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan potensi diri yang mereka miliki.
- 2) Tujuan yang terkait dengan pengendalian pengendalian sosial (*Sosial control goal*) ; tujuan ini berkembang berdasarkan pemahaman bahwa kelompok yang tidak diuntungkan, kekurangan, ataupun tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, akan dapat melakukan “serangan” ataupun menjadi “ancama” bagi kelompok masyarakat yang sudah mapan.
- 3) Tujuan yang terkait dengan pembangunan ekonomi (*Economic development goal*) ; tujuan pembangunan ekonomi memprioritaskan pada program-program yang dirancang untuk meningkatkan produksi barang

dan jasa, serta sebagai sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi.

Melalui organisasi pelayanan manusia seperti lembaga pendidikan dan pelatihan mampu memberikan kesempatan yang besar kepada masyarakat agar dapat merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Dalam usaha kesejahteraan sosial peran lembaga- lembaga tersebut menjadi dasar yang terpenting dalam mengembangkan kualitas potensi sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan dari pembangunan nasional.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Mandiri Enterpreneur Center (MEC) merupakan lembaga pendidikan dan latihan (DIKLAT) yang bergerak dalam bidang pelayanan manusia. Dimana lembaga MEC adalah lembaga diklat yang berada dibawah naungan yayasan Yatim Mandiri yang merupakan organisasi sosial. Lembaga MEC dalam pelaksanaannya berusaha untuk memberdayakan peserta didiknya yaitu anak yatim dengan memberikan pelatihan- pelatihan keterampilan khusus dalam upaya menjadikan anak- anak tersebut mandiri dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2.2 Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT)

Pendidikan adalah usaha yang sistematis dalam mengembangkan potensi individu. Zais (1986: 317), mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses memperluas kepedulian dan keberadaan seseorang menjadi dirinya sendiri. Dalam arti lain, pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya yang berupa jasmani dan rohani. Pelatihan dalam Payaman S (2005), didefinisikan sebagai bagian dari investasi SDM untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dari pendapat di atas, konsep pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) adalah upaya untuk meningkatkan, mengembangkan, dan membentuk peserta pelatihan menjadi individu yang mandiri dan mampu mendi individu yang memiliki SDM yang berkualitas (Pujirahayu 2008:17 dalam <http://www.scribd.com/doc/55461188>).

Sedangkan dalam Notoatmodjo (1992) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Unit yang menangani pendidikan dan pelatihan biasa disebut PUSDIKLAT (Pusat pendidikan dan Pelatihan).

Mandiri Enterpreneur Center (MEC) merupakan lembaga pelayanan manusia yang terorganisir, dimana lembaga ini adalah lembaga pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) yang didalamnya memberikan beberapa keterampilan kepada anak- anak yatim dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

2.2.1 Konsep Pendidikan

Indikator keberhasilan terhadap usaha kesejahteraan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan adalah bagaimana memberdayakan kelompok- kelompok yang kurang beruntung. Jika pendidikan mengalami krisis, berarti semua orang atau bangsa sedang mengalami krisis pendidikan yang akan menyebabkan krisis multidimensi.

Menurut Ikhsan (1996: 11) :

“Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai- nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.”

Kebutuhan ini diartikan sebagai hasrat individu untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan indikator pokok yang dijadikan kriteria dan peningkatan kesejahteraan sosial individu atau masyarakat. Karena dengan pendidikan, individu atau masyarakat dapat mengembangkan derajat kehidupan dan penghidupannya

melalui usaha- usahanya dalam kehidupan sehari- hari dan menjadi lebih bermartabat.

Pendapat yang dikemukakan Ikhsan juga diperkuat dalam Undang- Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Point 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Selain itu, definisi pendidikan adalah sebagai proses penyampaian nilai atau tatanan ideal dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan utama agar peserta didik memperoleh IPTEK yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Nilai sendiri berarti kadar, ukuran kebaikan, dan kebenaran yang terekspresikan dalam sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang juga bisa berupa norma, seperti norma agama, norma susila, norma budaya.

Suherman (2012) mengatakan, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pendidikan diperlukan lima hal yang sangat mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan yang diantaranya adalah :

- 1) Peserta didik yang disiplin
- 2) Lembaga didik yang mapan
- 3) Materi pendidikan yang tepat, praktis, dan pragmatis
- 4) Interaksi yang harmonis antara empat faktor di atas dengan lingkungannya

Dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, Suherman juga menyatakan, pendidikan yang baik, *input-nya* lengkap, prosesnya mapan dan *output-nya* serta *outcomenya* tentu saja *representatif* (memadai) sampai evaluasinya yang tepat dan dapat memberikan umpan balik yang positif. *Input-nya* terdiri atas:

- 1) SDM yang unggul
- 2) Sarana prasarana dan fasilitas yang mencukupi
- 3) *Supporting system* atau sistem pendukung yang tepat

Berdasarkan proses yang hebat tentu saja menghasilkan *output* yang memiliki nilai ideal dan dapat mengimpletasikannya dengan baik dan tepat.

Pemaparan konsep pendidikan di atas, berkaitan erat dengan fenomena pengangguran saat ini. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pendidikan yang memadai, untuk menggali keinginan dan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Terkait dalam hal ini, MEC berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak yatim, agar dapat bersaing di dunia kerja upaya mengurangi jumlah pengangguran. Dalam hal ini, tentunya MEC sudah mempertimbangkan segala sesuatu untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya. Diantaranya pengajar yang berkompeten di bidangnya, siswa yang disiplin, lembaga pendidikan yang legal, materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta interaksi sosial yang harmonis dalam proses pelatihan. Dengan begitu diharapkan nantinya *output* dari pelatihan tersebut memiliki nilai ideal dan mengimplementasikannya dengan tepat.

2.2.2 Konsep Pelatihan

Dalam kaitannya dengan konsep pelatihan, Sirkula dalam Sumantri (2002:2) mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Sedangkan menurut M Saleh Marzuki (1992: 5) pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan.

Menurut Kamil (2003), perkembangan pelatihan (*capacity building, empowering, training, dan lain- lain*) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga lembaga profesional tertentu model pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), *assessment*, sasaran, dan tantangan lainnya. Selanjutnya dia

menjelaskan bahwa pelatihan pada awalnya berkembang pada dunia usaha terutama melalui magang tradisional, dalam sebuah magang tradisional kegiatan belajar membelajarkan dilakukan oleh seorang warga belajar (sasaran didik) dan seorang sumber belajar (tutor), maka dalam perkembangan selanjutnya interaksi edukatif yang terjadi tidak hanya melalui perorangan akan tetapi terjadi melalui kelompok warga belajar (sasaran didik, sasaran pelatihan) yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan seorang, dua orang, atau lebih pelatih (sumber belajar, trainers). Salah satu konsep mengapa model pelatihan dibangun adalah sangat bergantung pada kondisi itu (warga belajar, sasaran didik dan pelatih/tutor).

Kamil juga menjelaskan suatu pelatihan dianggap efektif manakala mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengahnya. Untuk itu diperlukan persyaratan khusus dalam membangun sebuah pelatihan yang efektif dan efisien. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah pelatihan berdasar pada kebutuhan (*Training Needs Assessment*), kebutuhan pelatihan sangat berkaitan erat dengan kebutuhan belajar, kebutuhan belajar diartikan dengan kesenjangan kemampuan di antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang dituntut, atau dipersyaratkan dalam kehidupan sasaran didik (peserta pelatihan). Kemampuan tersebut menyangkut kemampuan pengetahuan, sikap, nilai, dan tingkah laku sesuai dengan aspek yang menjadi konteks perhatian. Apabila kita sedang berbicara dalam kaitannya dengan peserta pelatihan (sasaran), maka kebutuhan peserta pelatihan (sasaran) tersebut sangat berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berlaku pada kehidupannya atau pada dunia kerjanya.

2.2.3 Konsep Pendidikan Kecakapan hidup (*life skill*)

Sistem pendidikan di Indonesia harus mampu mengembangkan karakter yang baik pada diri subjek didik, yang secara pribadi dan sosial mampu berperan dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional, bahkan internasional. Melalui

pengembangan keterampilan atau kecakapan hidup, diharapkan pembentukan karakter seperti itu dapat dicapai. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual.

Menurut WHO (dalam depdiknas, 2006) mendefinisikan bahwa pendidikan kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Sepakat dengan pendapat diatas, Brodin (dalam Depdiknas, 2006) mengartikan lebih sederhana yaitu kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri.

Sejalan dengan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan, pendidikan kecakapan merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Konsep keterampilan atau kecakapan hidup menurut Asmani (2009:55-57) pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan. Sekurang-kurangnya ada dua jenis pendidikan kecakapan untuk hidup (*life skill education*) yang harus dibekalkan kepada siswa, yaitu diantaranya :

1. *Personal skill education* : kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai manusia yang menjadi khalifah.
2. *Vocational atau occupational* : kemampuan untuk menguasai dan menyenangkan jenis pekerjaan tertentu sesuai bakat dan minat.

Selanjutnya Slamet PH (2002) menjabarkan mengenai tujuan pendidikan keterampilan atau kecakapan hidup yang diantaranya sebagai berikut :

1. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengamalan (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
2. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
3. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi stakeholders, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
5. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karena dalam hal ini, *life skill* mencakup beberapa aspek kepribadian, yang meliputi cara bersosialisasi, berpikir, komunikasi, serta hubungan dengan sang pencipta. Dari beberapa hal tersebut, semua bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang mandiri, percaya diri untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

2.2.4 Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Jalaludin (2012) tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi

seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai. Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah. Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apapun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita (Indonesia). Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri ini, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya. Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia

yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiusitas itu sendiri.

Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat. Seperti menurut Socrates: *“Then the man who’s going to be a fine and good guardian of the city for us will in nature be philosophic, spirited, swift, and strong”*. Pengembangan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Oleh Indonesia Heritage Foundation Indonesia Heritage Foundation adalah yayasan yang bergerak dalam bidang *Character Building* (Pendidikan Karakter) yang mempunyai visi “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan sembilan pilar karakter. Adapun sembilan pilar karakter ini adalah nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari:

1. Cinta tuhan dan alam semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian;
3. Kejujuran;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati; dan
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Dari pemaparan diatas, jelas diketahui bahwa lembaga pendidikan pelatihan MEC merupakan lembaga yang tidak hanya memberikan siswanya ketrampilan sebagai bentuk pengembangan potensinya, tetapi pihak MEC juga memberikan pendidikan karakter sebagai wujud konsistensi lembaga terhadap amanah yang diberikan oleh Yatim Mandiri sabagai yayasan yang menaungi lembaga

pendidikan pelatihan MEC. Pendidikan karakter ini ditujukan sebagai bekal siswa setelah lulus. Para siswa diharapkan mampu menjadi individu yang mandiri, mengedepankan kejujuran, profesionalitas, dan mampu menjadi individu yang kreatif dan inovatif.

2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial

Dalam UU Kesejahteraan sosial yang baru Tahun 2009, pasal 1 dijelaskan kesejahteraan sosial yang berbunyi “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Hal tersebut dinyatakan pula oleh pemerintah dan DPR RI (dalam Su’ud, 2006 : 4-5) yang mendefinisikan :

“Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik- baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak- hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Dalam pengertian yang lebih luas, Persatuan Bangsa- Bangsa (PBB) telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat Internasional. Suharto (2005: 1) menyatakan bahwa :

“PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat”.

Dengan demikian, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya sama. Menurut Suharto (2005:2), kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan- kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial pada intinya adalah merupakan suatu kondisi sejahtera yang juga merupakan suatu yang berkaitan dengan institusi ataupun disiplin ilmu pengetahuan serta merupakan bentuk usaha yang terorganisasi untuk mencapai kondisi yang sejahtera. Terkait dengan penelitian ini, kesejahteraan sosial adalah suatu bentuk usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera melalui pelatihan kuliner untuk membentuk kemandirian pada anak yatim yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat yang lebih dan dapat meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat.

2.3.1 PUSDIKLAT Dalam Kemandirian Dan Kesejahteraan Anak Yatim

Sebagai organisasi sosial yang bergerak dalam bidang pelayanan manusia, tentunya sebuah lembaga pendidikan maupun pelatihan mempunyai tujuan- tujuan sosial. Dimana tujuan tersebut untuk menyiapkan individu agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta peningkatan kualitas hidup sebagai upayanya memberdayakan diri dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan dan fungsi untuk mendidik warga negara. Pendidikan meletakkan dasar- dasar dari karakteristik seorang tenaga kerja dibutuhkan terutama oleh masyarakat modern. Oleh karena itu pendidikan harus peka terhadap perubahan dan tuntutan yang terjadi dalam masyarakat. Apabila pendidikan tidak peka terhadap perubahan sosial, tuntutan kehidupan modern, perkembangan industri yang tepat, maka pendidikan harus bertanggung jawab terhadap ketertinggalannya menyiapkan tenaga kerja yang diperlukan. Pendidikan harusnya menyiapkan dasar- dasar yang diperlukan oleh dunia kerja,

maka perlu diselenggarakan suatu lembaga dengan kegiatan- kegiatan yang memenuhi tuntutan dunia kerja. Lembaga tersebut yang bisa disebut dengan lembaga pelatihan, haruslah bergandengan dengan sistem pendidikan yang ada.

Terkait dengan hal itu, Tilaar (2007) mengemukakan, ada beberapa alasan mengenai mengapa suatu sistem pelatihan perlu dikembangkan, yaitu diantaranya:

1. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah. Oleh karena itu pelatihan harus dilakukan secara terus menerus ditingkatkan. Siklus teknologi berubah semakin cepat dan oleh karena itu keterampilan yang menangani teknologi tersebut baik industri barang maupun industri jasa harus terus menerus disesuaikan.
2. Bentuk- bentuk pekerjaan semakin lama semakin menuntut standar yang tinggi sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat akan hasil- hasil industri yang semakin bermutu.

Dengan demikian antara pendidikan dan pelatihan perlu ada suatu kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan. Melalui lembaga pendidikan dan pelatihan (DIKLAT), pendidikan akan memberikan dasar- dasar ilmu yang kuat serta sikap yang positif bagi pelaksanaan program pelatihan yang cepat dan tepat. Sedangkan program pelatihan akan memberikan masukan pada program pendidikan untuk mempersiapkan dasar- dasar yang diperlukan bagi program pelatihan.

Jelas kiranya dalam hal ini, lembaga MEC menyadari akan arti penting pendidikan dan pelatihan. Oleh karenanya upaya pelaksanaan program pelatihan tersebut didasari akan kebutuhan pangsa pasar yang semakin berkembang. Sehingga dalam pencapaian hasil sesuai visi dan misinya. Dimana lembaga MEC dalam memberikan pelatihan keterampilan kepada anak- anak yatim bertujuan memandirikan anak yatim pasca pembinaan untuk memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menciptakan kesejahteraan hidupnya.

Adapun yang menjadi dasar untuk mengkaji pendidikan dan pelatihan kuliner ini jelas adalah mengingat bahwa pelatihan merupakan salah satu cakupan

kesejahteraan masyarakat yang wajib dipenuhi. Seperti salah satu pengertian yang mungkin dapat digunakan sebagai landasan untuk memandang kesejahteraan sosial. Pengertian ini dikembangkan dari *Pre- Conference Working Committee for the 15 th International Conference of Social Welfare* dalam Adi (2003:47) seperti dibawah ini :

“Social Welfare is all the organized social arrangement which have as their direct and primery objective the well- being of people in social context. It indudes the broad range of policies and service which are concerned which various aspectc of people live- their income, security, health, housing, education, recreation, cultural tradition, etc.”

“(Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanana dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya, dan lain sebagainya)”.

Terkait dengan rumusan tersebut dapat dilihat bahwa kesejahteraan sosial cakupannya sangat luas. Salah satunya adalah pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan modal utama manusia untuk berdaya baik pendidikan formal maupun nonformal. Bagaimanapun juga pendidikan yang rendah akan sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan seseorang, seiring perkembangan jaman banyak fenomena di masyarakat yang kita jumpai dimana mereka yang berpendidikan rendah kesempatan kerjanya sangat kecil, karena kalah bersaing dengan mereka yang berpendidikan tinggi. Selain itu, fenomena kemiskinan di Negara Indonesia umumnya dialami kelompok masyarakat dengan pendidikan rendah.

Pada bidang pendidikan maupun pelatihan praktisi kesejahteraan sosial dapat bergerak sebagai *konselor* ataupun menjadi pembimbing baik di tingkat pendidikan dasar maupun tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Sedangkan untuk pendidikan non formal atau pelatihan, menurut Ife dalam Adi (2005:197) menyatakan bahwa pelatihan merupakan peran edukasional yang paling spesifik,

karena secara mendasar memfokuskan pada upaya mengajarkan pada komunitas sasaran bagaimana cara untuk melakukan sesuatu. Dalam berbagai kasus, *community worker* belum tentu menjadi instruktur pada proses pelatihan terhadap warga. Tetapi *community worker* tidak jarang menjadi penghubung untuk mencarikan tenaga yang berkompeten untuk melakukan pelatihan tersebut.

Konsep kebutuhan menjadi unsur yang paling penting dalam pembahasan ini, karena secara teoritis, organisasi haruslah memperhatikan usulan dari klient mereka agar dapat memberikan pelayanan yang tepat dan dibutuhkan. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Assasment kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu populasi yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan. Dalam kaitan dengan pengidentifikasian kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*), ada beberapa strategi yang dapat dan bisa digunakan oleh *community worker* secara khusus, ataupun organisasi pelayanan masyarakat umum. Menurut Goodin dalam Adi (2003:290) menyatakan dari berbagai teknik pengidentifikasian kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) diatas, diharapkan dapat terlihat apa yang sebenarnya kebutuhan (*real needs*) dari komunitas sasaran. Goodin melihat bahwa sebaiknya *community worker* bergerak dari 'kebutuhan yang dirasakan' terlebih dahulu dan bukan memfokuskan pada 'kebutuhan yang sebenarnya', karena dengan memfokuskan diri pertama kali pada *felt needs* maka bagi komunitas sasaran akan lebih merasakan bahwa agen perubahan benar-benar memperhatikan permasalahan yang mereka hadapi dan bukannya hanya sekedar ingin memasukkan program dari 'atas'saja.

Sesuai pemaparan di atas, jelas kiranya bahwa kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan nonformal (keterampilan) diberikan dalam bentuk pelatihan. Begitu halnya dengan upaya MEC yang mengadakan pelatihan bidang kuliner dengan berdasar pada kebutuhan pangsa pasar yang ada, yang bertujuan untuk

memandirikan anak yatim sehingga nantinya dapat mensejahterakan kehidupan anak yatim itu sendiri.

2.4 Konsep Anak Yatim

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab. Dari *fi'il madli* “yatama” *mudlori*’ “yaitamu” *dab mashdar* ” yatmu” yang berarti : sedih. Atau bermakana: sendiri. Adapun menurut istilah syara’ yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim dalam Islam berada pada posisi istimewa dan terhormat. Hal itu, disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Di samping itu, melalui keadaan yatim yang demikian, ajaran Islam menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya terhadap anak yatim yang menjadi tolak ukur dari manifestasi imannya kepada Allah SWT (<http://www.almuzakki.com>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2014).

Selanjutnya Hikmah (2011) mengatakan ada tiga bentuk penyantunan terhadap anak yatim:

1. Memberikannya tetap di bawah asuhan ibunya dengan memberikan bantuan biaya hidup dan pendidikan secukupnya. Dengan tetap berada dekat ibunya, anak yatim tetap mendapatkan kasih sayang orang tua yang sangat dia perlukan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Cara ini hanya dapat dilakukan apabila sang ibu dinilai sanggup mendidik dan lingkungan rumah tangganya kondusif untuk itu.
2. Anak yatim diasuh dan dididik di rumah keluarga yang menyantuninya. Inipun dengan catatan bila keluarga pengasuhnya mampu dan lingkungan rumah tangga kondusif untuk menambah anggota baru.
3. Anak yatim diasuh dipanti asuhan yang dikelola oleh sebuah lembaga atau yayasan.

Keterkaitan butir ketiga dengan topik penelitian ini yaitu tentang peran lembaga sosial atau yayasan dalam memberdayakan anak yatim yang tentunya

kurang mampu, melalui pelatihan pendidikan bidang kuliner sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi kehidupannya. Dengan adanya pelatihan pendidikan ini diharapkan anak yatim ini memiliki keterampilan sebagai modal dalam memperoleh pekerjaan.

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adanya kajian terhadap penelitian terdahulu dapat memberikan arahan atau petunjuk dan masukan sebagai bahan informasi tambahan bagi peneliti dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Tentunya ada proses selektif yang dilakukan oleh peneliti dalam memilih judul penelitian terdahulu melalui penyesuaian konsep penelitian yang berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta lembaga pendidikan sebagai wadah dalam proses pembelajaran sebagai penanggung jawab atas terlaksananya pendidikan dengan baik.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh I Ketut Suardana (2013) dari Universitas Jember yang berjudul *“Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Dan Praktek Kerja Terhadap Kemandirian Ekonomi Anak Jalanan”*. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan adalah sebagai bentuk peningkatan kesadaran di kalangan anak jalanan dan masyarakat, agar mulai tergerak dan peduli terhadap peningkatan kesejahteraan anak jalanan. Secara sederhana, bahwa melalui kegiatan pelatihan keterampilan dan praktek belajar kerja, anak jalanan diberi peluang akses serta kontrol atas sumber daya yang penting.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jalaludin (2012) mahasiswa S2 Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *“Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter”*. Penelitian tersebut menjelaskan akan temuannya mengenai pendidikan holistik merupakan filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya pendidikan individu dapat menemukan identitas, makna, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan moral ini dapat membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter yang mengakar pada budaya dan nilai-nilai religius bangsa, sebagaimana negeri Cina yang mampu melahirkan

generasi handal justru dengan mengedepankan karakter dan tradisi bangsanya. Temuan dari penelitian tersebut sangat memberikan masukan serta sebagai bahan referensi atau tinjauan pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Hasil penelitian dari Jalaludin tersebut semakin memberi keyakinan bahwa sistem pendidikan yang kaku dan monoton merupakan suatu kegagalan pendidikan dalam proses pembangunan kapasitas serta kegagalan dalam meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sukidjo (2012) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *“Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia”*. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan kewirausahaan yang sangat diperlukan untuk menumbuhkan kreativitas, inovasi serta motivasi berprestasi. Mengingat masalah kemiskinan disebabkan oleh faktor ekonomi maupun budaya, maka untuk mengatasi kemiskinan perlu dilakukan program pemberdayaan dan dilengkapi pendidikan kewirausahaan guna membentuk sikap mental yang mandiri, pantang menyerah, kreatif, ulet dan senang mengejar prestasi terbaik, sehingga potensi yang dimiliki maupun fasilitas yang diperoleh dapat dikembangkan. Agar lebih mudah dalam memahami ketiga penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber telaah, peneliti menyajikan dalam tabel sistematis dilampiran 1.

2.6 Kerangka Berpikir

Anak merupakan investasi dari harapan masa depan bangsa serta sebagai generasi penerus di masa mendatang. Perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga karena anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya atau keluarganya sehingga kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan baik. Namun, tidak setiap anak beruntung dalam menjalani kehidupannya. Beberapa anak harus dihadapkan pada pilihan bahwa anak harus kehilangan kedua orang tuanya, seperti menjadi yatim atau bahkan yatim piatu.

Salah satu probematika yang dihadapi anak yatim adalah pengasuhan dan pendidikan mereka. Karena pada saat orang tua mereka masih hidup, ayah dan

ibunyalah yang mengasuh dan mendidik mereka dan bertanggung jawab memberikan pendidikan yang layak. Namun setelah orang tua mereka meninggal, tidak ada lagi yang memberikan kebutuhan dasar anak- anak tersebut. Ini bisa mengakibatkan anak tergelincir ke lembah penyimpangan dan kriminal. Mengasuh anak yatim sebaiknya dalam lingkungan keluarga agar perkembangan psikologinya lebih baik. Jika keadaan tidak memungkinkan anak- anak yatim atau yatim piatu bisa diasuh disebuah panti asuhan atau yayasan.

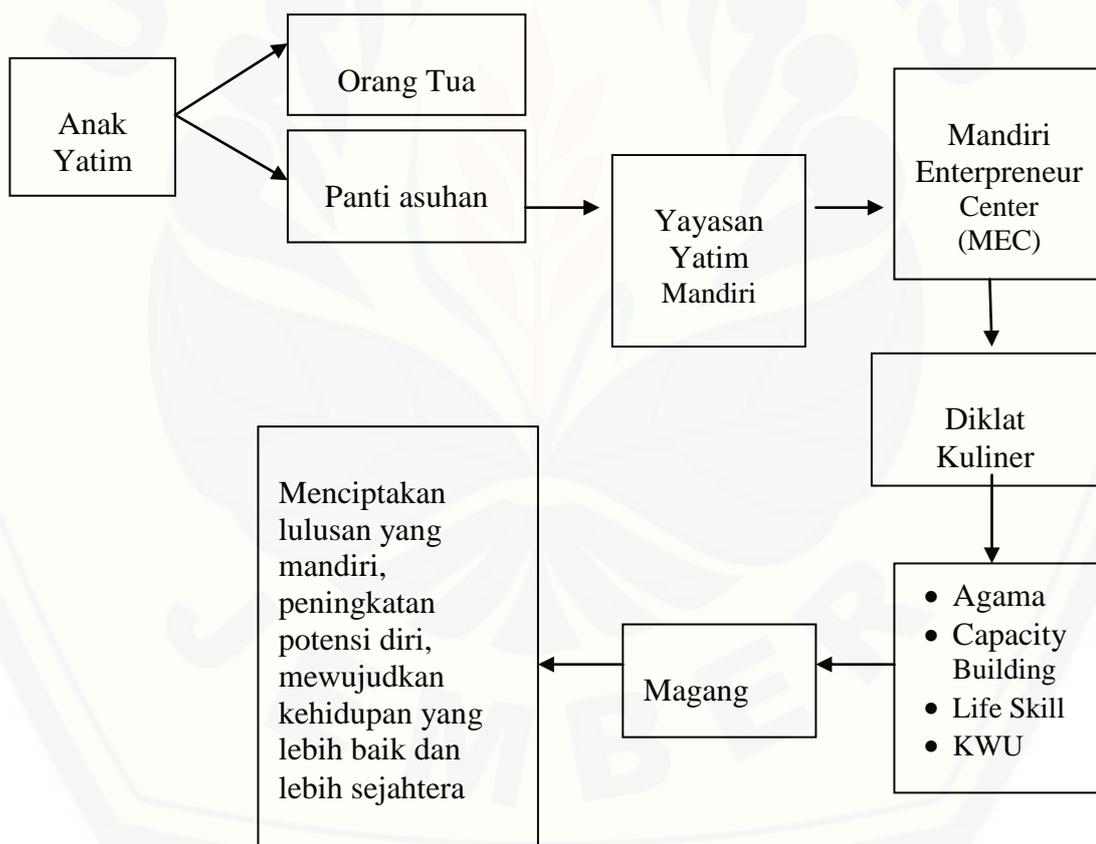
Di sebagian besar yayasan atau panti asuhan dapat memenuhi kebutuhan anak- anak yatim tersebut, salah satunya dibidang pendidikan. Saat ini banyak yayasan yang mendirikan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk membantu anak yang kurang mampu mengakses pendidikan. Salah satu yayasan yang mendirikan lembaga pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) adalah Yayasan Yatim Mandiri. Yayasan ini merupakan yayasan nirlaba yang *concern* terhadap anak-anak kurang mampu khususnya anak yatim. Lembaga DIKLAT yang dinaungi Yayasan Yatim Mandiri ini adalah Mandiri Enterpreneur Center (MEC).

Lembaga MEC adalah lembaga pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) yang berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas sebagai jaminan dalam membangun dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh para pesertanya. Melalui pelatihan para peserta pelatihan lembaga MEC disiapkan sebagai *agent of change* serta aktor dalam pembangunan. Oleh karena itu, pelatihan yang terselenggara di lembaga MEC adalah menyiapkan para pesertanya dalam menghadapi persoalan kehidupan yang terjadi, serta membekali para peserta dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dapat digunakan setelah lulus.

Upaya penyelenggaraan pelatihan di lembaga DIKLAT MEC terhadap pesertanya tersebut memberikan pencapaian yang luar biasa, tidak hanya pendidikan akademik yang diberikan, tetapi juga pendidikan keterampilan, pendidikan karakter, serta pendidikan kewirausahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya prestasi yang diperoleh peserta. Para peserta lembaga MEC

menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, disiplin, jujur serta mampu berfikir kreatif, inovatif dan juga produktif. Selain itu, para siswa lembaga MEC telah mampu merencanakan hidup dan menata masa depan, dan memiliki semangat juang yang tinggi dengan dibekali kecakapan hidup melalui pelatihan yang diadakan oleh lembaga MEC.

Layanan pelatihan lembaga MEC ditujukan untuk membantu khususnya anak yatim dan yatim piatu yang ingin meningkatkan kapasitas potensi dirinya untuk perubahan kualitas hidup yang lebih baik dan lebih sejahtera. Adapun alur konsep penelitian “*PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner Di Yayasan Yatim Mandiri*” peneliti sajikan dalam bentuk skema atau bagan dibawah ini :



Gambar 2.1 Alur pikir Penelitian “*PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner Di Yayasan Yatim Mandiri*”

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012:2). Metode penelitian merupakan upaya dalam membuktikan kebenaran dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat atau yang terjadi di lingkungan sekitar kita. Adanya penelitian membantu masyarakat lebih memahami dan menganalisis tentang apa yang terjadi berdasarkan pada suatu keabsahan informasi atau data, bukan hanya sekedar mengira-ngira serta berasumsi tentang penyebab dari akar permasalahan yang terjadi. Metode penelitian akan memberikan petunjuk mengenai cara atau teknik-teknik penelitian kepada peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan terkait dengan perolehan data sesuai dengan jenis metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian sangat membantu peneliti dalam melakukan pembuktian, pengembangan serta penemuan baru terhadap objek atau sasaran penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya alat serta metode penelitian dalam membuktikan kebenaran dari fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yaitu metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:1):

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Peneliti dalam menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif berupaya mendiskripsikan atau menggambarkan, menjelaskan, memaparkan serta menganalisis fokus kajian dalam penelitian yang akan dilakukan.

“Sesuai dengan pengertian metode penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti” (Bagong & Sutinah, 2008:166).

Melalui metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami kejadian sosial berdasarkan pada pandangan-pandangan subjektif dari para pelaku. Metode penelitian kualitatif dirasa sesuai untuk digunakan dalam penelitian PUSDIKLAT Mandiri Enterpreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner yang membutuhkan penjabaran, penjelasan dan juga pemaparan secara rinci mengenai strategi yang diterapkan di lembaga MEC tersebut dalam membangun kapasitas pesertanya. Strategi merupakan sebuah alat yang mengimplementasikan sebuah rancangan tindakan dengan melaksanakan sebuah kegiatan untuk mewujudkan keberhasilan dari tujuan yang telah direncanakan tersebut. Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, metode penelitian kualitatif membantu peneliti dalam menyeleksi informan secara alami dalam memberikan informasi atau data kepada peneliti mengenai kajian penelitian yang dilakukan. Sehingga dengan demikian data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti akan terjamin keaslian dan kebenarannya sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Selanjutnya berdasarkan pada kebutuhan peneliti dalam memperoleh data dan menganalisis data agar dapat didiskripsikan (digambarkan) serta dijabarkan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi secara natural dan alamiah, maka jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014:1) yang menjelaskan mengenai metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah.

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan. Analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori” (Sugiyono, 2010:3).

Menurut Damanik (2009: 4) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena. Penelitian deskriptif ini merupakan satu kesatuan dari metode penelitian kualitatif dalam mengkaji, menjelaskan serta menggambarkan segala

sesuatu yang berkaitan dengan fenomena di lapangan. Berangkat dari fenomena sosial inilah, peneliti dalam penelitian PUSDIKLAT Mandiri Enterpreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian pada anak yatim melalui pelatihan kuliner menggunakan penelitian studi deskriptif. Objek penelitian adalah lembaga pendidikan yang sebelumnya telah banyak memberikan inovasi baru dalam dunia pendidikan dan latihan (DIKLAT). Menggunakan metode penelitian deskriptif maka penelitian ini mampu menjawab dan menjelaskan secara rinci kebenaran dari fenomena yang ada di lembaga MEC.

3.1 Teknik Penentuan Lokasi

Sebagai langkah awal sebelum dilakukan penelitian adalah menentukan wilayah yang akan menjadi lokasi penelitian. Penentuan lokasi yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian adalah Kampus Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) Jl. Raya Jambangan 70 Surabaya. Pertimbangan peneliti menetapkan lokasi penelitian tersebut dikarenakan disana terdapat kegiatan pelatihan berbagai bidang ahli yang dikhususkan bagi anak yatim. Dimana mereka dididik untuk menjadi seseorang yang mempunyai keterampilan dan kemandirian sehingga nantinya diharapkan setelah lulus mereka dapat memberdayakan hidupnya untuk lebih sejahtera. Selain itu, keberhasilan lembaga pendidikan pelatihan MEC dalam mencetak generasi yang memiliki intelektual tinggi serta diimbangi dengan kemampuan yang mumpuni untuk menjadi seorang *enterpreneur*. Menjadikan peserta MEC lebih unggul dibandingkan dengan peserta lembaga pelatihan lain dalam hal kualitas sumber daya manusianya. Tidak kalah penting juga, MEC adalah satu-satunya lembaga pelatihan di bawah naungan Yatim Mandiri, yang ada di wilayah regional Jawa Timur.

Hasil pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian tersebut meyakinkan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini memutuskan untuk mengambil ranah pelatihan sebagai faktor utama dalam mewujudkan pembangunan nasional dan juga pembangunan kesejahteraan sosial.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Keberadaan seorang informan sangat penting sekali untuk mendapatkan informasi dan menggali data. Seperti yang dipaparkan oleh Moleong (2004:90), untuk mempermudah dalam mencari informasi maka yang diperlukan oleh seorang peneliti adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penetapan infoman salah satunya dapat dilakukan melalui keterangan orang yang berwenang dan dianggap paling banyak mengetahui atau terlibat langsung dengan pelaksanaan program pelatihan kuliner di lembaga MEC.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik *Purposive sampling*. Nasution (2004:23) mengartikan *purposive* yaitu penentuan sumber data yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Konsep sample atau *sampling* dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang tercakup dalam fokus penelitian, sehingga nantinya akan muncul kriteria dalam menentukan informan.

Purposive sampling menurut Irawan (2006: 17): “sample yang secara sengaja, dipilih oleh peneliti karena sample ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat memperkaya data penelitian”. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena mengingat obyek penelitian juga melibatkan sebuah lembaga yaitu Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) yang pastinya memiliki data yang telah terstruktur atau legal tentang peserta yang mengikuti pelatihan kuliner. Sehingga nantinya dari data tersebut, dapat diketahui siapa saja yang akan dijadikan informan dengan menentukan beberapa kriteria sebelumnya. Informan dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua kelompok yaitu informan pokok atau primer dan informan tambahan atau sekunder dengan uraian sebagai berikut:

A. Informan pokok

Informan pokok merupakan informan kunci dari sumber informasi yang memahami secara detail mengenai situasi sosial atau fenomena sosial yang sedang terjadi, dan informan pokok tersebut merupakan pelaku (subjek) yang terlibat didalamnya. Informan pokok ini sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam memperoleh data yang akurat. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010:56) sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Informan pokok dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan pendidikan bidang kuliner dan pengurus serta pengajar pelatihan tersebut. Dari para peserta pelatihan tersebut akan diperoleh gambaran secara mendalam dan sejauh mana mereka mengetahui atau terlibat dalam pelaksanaan pelatihan ini. Sedangkan untuk para pengurus dan pengajar di lembaga MEC sendiri, nantinya peneliti dapat mengetahui dan memperoleh data mengenai proses pelaksanaan pelatihan bidang kuliner. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima informan pokok, dengan rincian 2 orang peserta pelatihan kuliner dan 2 orang pengajar bidang kuliner, serta kepala akademik.

Dari informan pokok ini, diharapkan dapat memberikan data yang akurat karena mereka terlibat langsung dengan program. Adapun informan pokok yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Peserta pelatihan angkatan IX bidang kuliner, hal tersebut dikarenakan mereka adalah lulusan terbaru dalam periode ini. Sehingga nantinya

diharapkan mereka dapat memberikan gambaran secara jelas dan rinci, tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan kuliner.

2. Pengajar pelatihan yang selama ini mendampingi dan membimbing peserta, dalam hal ini tentunya secara tidak langsung pengajar mengetahui dan terlibat langsung dengan pelatihan bidang kuliner.
3. Kepala akademik, dimana yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan pelatihan dalam bidang ahli dari tahap awal sampai tahap akhir. Diharapkan nantinya dapat memberikan keterangan tentang tahap pelaksanaan pelatihan secara mendalam

B. Informan tambahan

Informan tambahan merupakan sumber informasi yang berfungsi sebagai pelengkap dari informasi yang telah didapatkan dari informan kunci (informan pokok) dalam penggalan data informasi di penelitian ini. Informan tambahan yaitu pihak-pihak yang secara tidak langsung mengetahui proses pelaksanaan pelatihan tersebut. Peneliti dalam hal tersebut memberikan kriteria khusus kepada seseorang yang digunakan peneliti sebagai informan tambahan, yaitu :

1. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
2. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya”.
3. Mereka yang merupakan hasil atau produk dari terselenggaranya pelatihan kuliner di lembaga MEC
4. Mereka yang merasakan manfaat dari adanya pelatihan kuliner di lembaga MEC. Dalam hal ini peneliti mengikutsertakan orang tua peserta untuk membuktikan kebenaran dari adanya lembaga pelatihan yang tidak memungut biaya pendidikan yang ditujukan untuk masyarakat miskin khususnya pada anak- anak yatim.

Adapun yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Staf Humas lembaga Yatim Mandiri. Penentuan informan ini, berguna agar data yang diperoleh dapat terkumpul secara obyektif dan terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
2. Mitra kerja MEC. Dalam hal ini, peran mitra kerja sebagai pihak ketiga yang menampung siswa MEC pada masa kontrak kerja. Dari sini diharapkan, mitra kerja dapat memberikan informasi tambahan tentang keterampilan siswa MEC dalam dunia kerja.
3. Alumni MEC bidang Kuliner. Dalam hal ini alumni mempunyai peranan dalam hasil dari program pelatihan sebagai wujud dari kemandirian.
4. Orang tua atau wali dari siswa MEC. Nantinya diharapkan orang tua dapat memberikan informasi tambahan tentang pelatihan yang diikuti oleh anaknya, sebagai penunjang ke akuratan data penelitian.

Dipilihnya informan tambahan tersebut, dikarenakan mereka adalah informan baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan tersebut, sehingga nantinya dapat memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentuan informan ini, berguna agar data yang diperoleh dapat terkumpul secara obyektif dan terbuka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pentingnya menggunakan teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pemecahan masalah dan akan mempengaruhi hasil dari proses penelitian yang dilakukan di lapangan, maka pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yang dianggap sesuai dan tepat antara lain :

3.3.1 Observasi

Menurut Burns (dalam Basrowi, 2008 :93), observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subyek penelitian. Observasi merupakan pengamatan pada suatu kejadian, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, data, dan fakta yang diteliti secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan aktif, dimana dalam observasi ini secara langsung peneliti mengamati keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada proses pelaksanaan pelatihan tanpa mencoba mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi data.

Menurut Sanapiah (1990: 77-78) observasi dalam suatu penelitian kualitatif meliputi tiga elemen utama yaitu :

1. Observasi lokasi dan fisik tempat suatu lokasi sosial itu berlangsung.
2. Observasi manusia- manusia pelaku yang menduduki status atau posisi tertentu.
3. Kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsungnya suatu situasi sosial.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengacu pada poin- poin diatas dimana observasi tempat yang menjadi aktualisasi kegiatan pelatihan yaitu di kampus Mandiri Entepreneur Center (MEC), hal ini untuk memperoleh gambaran tentang model pelatihan, keadaan pelatihan pendidikan. Selain itu peneliti juga melihat model, aktifitas, tingkah laku, peristiwa yang terjadi, selama kegiatan berlangsung. Adapun pelaku- pelaku tersebut meliputi pengelola yayasan, guru, dan peserta pelatihan ini. Hal ini untuk mengetahui karakteristik mereka, seperti status, peran dan sebagainya.

Adapun teknik mendapatkan gambaran yang jelas dari tiga elemen observasi diatas, yaitu peneliti hadir dan berbaur langsung dengan peserta pelatihan untuk melakukan pengamatan secara dekat, sehingga dari pengamatan tersebut diperoleh data tentang model dari pelatihan pendidikan bidang kuliner, baik berupa data primer maupun sekunder.

3.2.2 Wawancara

Dalam Moleong (2004:135) wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, yang merupakan tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih melakukan percakapan secara langsung. Fungsi wawancara disini adalah sebagai pengumpul data primer dalam penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dimana penulis akan melakukan wawancara yang bersifat percakapan bebas (*free talk*), yang lebih dikenal dengan *interview* bebas (terbuka). Meskipun wawancara ini bersifat bebas atau terbuka, dimana penulis nantinya hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman wawancara (*guide interview*).

Pemilihan metode wawancara terbuka ini, dikarenakan dalam melakukan wawancara bukan sekedar upaya tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu peneliti akan memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan, sehingga wawancara ini bersifat kondisional di lapangan. Hal ini memungkinkan penulis menggali data sebanyak-banyaknya dan menciptakan percakapan yang nyaman sehingga memungkinkan penulis dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh pihak yang diwawancarai dan menggambarkan secara objektif didalam mengetahui pelaksanaan kegiatan pelatihan kuliner.

Proses kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan di tempat pelatihan dan di rumah informan yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi. Dengan melakukan kegiatan wawancara di rumah informan diharapkan data yang diperoleh semakin terfokus dan informan bisa menceritakan proses pelaksanaan pelatihan bidang kuliner. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi dari informan pokok dan informan tambahan yaitu dengan wawancara semiterstruktur. Peneliti membuat pedoman wawancara yang akan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Akan tetapi pedoman wawancara tersebut berlaku secara formal dalam proses penelitian, selanjutnya untuk melakukan wawancara secara mendalam (*in depth interview*) peneliti berupaya mengembangkan

pertanyaan kepada informan sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimana hasil penelitian dituangkan dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena sosial yang sedang diamati atau diteliti, sehingga peneliti harus berjuang keras untuk mendapatkan data atau informasi terkait fokus kajian dalam penelitian. Peneliti dalam teknik wawancara semiterstruktur tersebut memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sesuai dengan yang dia ketahui.

Pada setiap wawancara penulis selalu berusaha menghindari wawancara yang bersifat formal dan menciptakan suasana informal, alamiah (tetapi terkadang peneliti mencatat), dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada informan untuk mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalaman dari perubahan perilaku yang telah dilakukan.

3.2.3 Dokumentasi

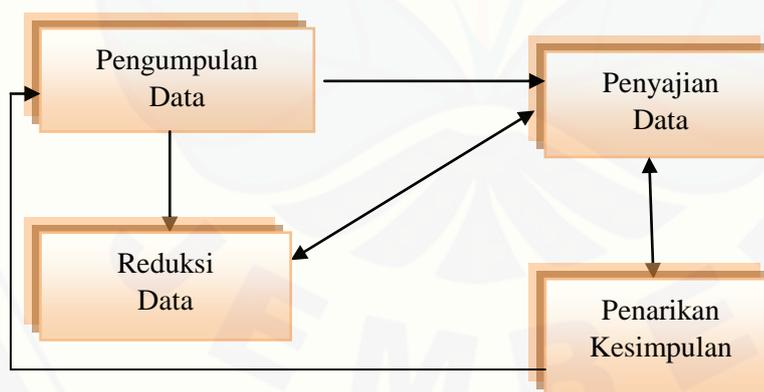
Menurut Sugiyono (2014 :240) menyatakan bahwa study dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi sebagai salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa- peristiwa penting yang berkaitan dengan obyek penelitian dan dokumen ini bisa berasal dari hasil foto kamera sewaktu penelitian dilapangan, hasil catatan atau rekaman wawancara, dokumen resmi maupun dokumen pribadi yang dimiliki oleh pihak-pihak terkait. Selain itu dapat juga menggunakan buku- buku tentang pelatihan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, dan lain- lain yang sekiranya dapat menunjang dan menjelaskan data-data dilapangan.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian dilapangan yaitu hasil wawancara antara peneliti dengan informan pokok maupun informan tambahan yang dikemas dalam bentuk tabel reduksi, catatan kecil yang menggambarkan sekolah alam tersebut, kemudian adanya dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang diperoleh peneliti selama kegiatan dilapangan, serta

mendapatkan file berupa profil, denah lokasi serta brosur tentang lembaga MEC tersebut. Data-data tersebut disertakan oleh peneliti berupa lampiran sebagai bukti adanya penelitian yang telah dilakukan. Adanya dokumentasi memberikan kemudahan kepada peneliti untuk memberikan penguatan terhadap data dan informasi yang diperolehnya dari hasil observasi dan wawancara dilapangan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam kegiatan penelitian. terutama menganalisis data secara cermat sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dimulai sejak pertama kali penulis melakukan observasi awal di lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2005:6) deskriptif kualitatif adalah suatu analisa yang mendeskripsikan data dalam bentuk kata- kata, dan bukan angka- angka. Sehingga data yang diperoleh dilapangan dianalisis secara mendalam. Sedangkan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahapan diantaranya: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1 Bagan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman

Sumber: Sugiyono, 2012

3.4.1 Reduksi data

Reduksi adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori, atau pokok permasalahan tertentu. Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan, kemudian dirangkum dan diseleksi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama pengumpulan data kualitatif dilakukan. Dalam kegiatan reduksi data, dilakukan pemilihan-pemilihan tentang bagaimana yang perlu dikode, dibuang, dan diringkas. Oleh karena itu, kegiatan ini ditujukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sebagai bahan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi data dapat dilakukan melalui seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan atau uraian singkat, atau dapat pula menggolongkan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan hasil penelitian berdasarkan pada kategori data. Data primer dan sekunder merupakan bahan pokok yang diperlukan oleh peneliti agar dapat menuliskannya dalam bab hasil dan pembahasan penelitian.

3.4.2 Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan adalah dalam bentuk naratif, bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Menurut Sugiyono (2010:95) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dalam penyajian data tersebut selain bersifat naratif, data atau informasi yang didapatkan selama melakukan penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk bagan dan grafik. Untuk membunyikan data atau informasi yang telah didapatkan selama dilapangan, dan setelah melewati proses reduksi, maka peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi sesuai dengan kategori dalam penelitian kualitatif, kemudian

peneliti juga menambahkan bagan dan juga grafik sebagai data tambahan dalam membunyikan hasil penelitian.

3.4.3 Menarik kesimpulan

Pengelolaan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan adalah suatu kegiatan dalam pembentukan konfigurasi yang utuh. Menurut Sugiyono (2010:99) penarikan kesimpulan pada tahap awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.5 Metode Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Moleong (2001:170) mengatakan bahwa

“Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengarahkan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif”

Hal ini dimaksudkan apabila peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai teknik, maka jelas bahwa hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Adapun kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2001:178), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin dalam (Moleong, 2004: 330-332) membedakan empat macam triangulasi yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi peneliti adalah memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya dalam keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan peneliti atau pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi teori adalah menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini, adalah menggunakan triangulasi dengan sumber untuk mengecek keabsahan data di lapangan. Peneliti akan melakukan beberapa hal untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara triangulasi data sumber sebagai berikut :

- a) Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, yaitu membandingkan hasil dari observasi dilapangan dengan wawancara dengan informan
- b) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dari orang lain, yaitu membandingkan informasi yang didapat dari informan primer dan informan sekunder agar diperoleh data yang akurat
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Melalui metode triangulasi tersebut peneliti dalam melakukan penelitian mampu memproses pembuktian atau membenaran data, sehingga dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti dalam menuliskan laporan penelitian.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Yayasan Yatim Mandiri dan Lembaga MEC

4.1.1 Gambaran Umum Yatim Mandiri

Yayasan Yatim Mandiri merupakan sebuah lembaga sosial masyarakat yang memfokuskan pada penghimpunan dan pengelolaan dana ZISWA (zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/ lembaga umat Islam dan menyalurkannya secara lebih profesional dengan menitikberatkan program untuk kemandirian anak yatim sebagai penyaluran program unggulan. Yayasan Yatim Mandiri berdiri sejak 1994, lembaga ini telah mendapat pengesahan dari DEPKUMHAM RI dengan nomer AHU-2413.AH.01.02.2008. dan mempunyai NPWP nomer: 02.840.224.6.609.000. Yayasan Yatim Mandiri teesebar di 11 jaringan kantor kota besar di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kota besar yang sudah terdapat kantor operasional Yayasan Yatim Mandiri antara lain, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Malang, Kediri, Jember, Tuban, Pasuruan, Semarang, Mojokerto dan Madiun.



Gambar 4.1 Graha Yatim Mandiri Surabaya

Sumber: Dokumntasi peneliti, 2015.

Sebagai bentuk profesionalitas dan keamanan, Yayasan Yatim Mandiri mengembangkan Lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) yang peruntukannya khusus untuk anak-anak yatim atau yatim piatu purna asuh (anak

lulus SMU) dengan biaya gratis. Lembaga pusdiklat yatim ini bernama MEC (Mandiri *Enterpreneur Center*) yang mempunyai visi dan misi untuk mencetak jiwa-jiwa *enterpreneur* pada diri anak-anak yatim yang menjadi binaannya. Disamping itu Yayasan Yatim Mandiri juga mempunyai ruang usaha anak yatim dengan nama Mitra Mandiri, sebagai tempat untuk aplikasi bisnis anak-anak yatim dari berbagai kota di Indonesia yang menjadi binaan.

a. VISI

Menjadi Lembaga Dana Nasional Yang Amanah Dan Profesional Untuk Kemandirian Yatim

b. MISI

1. Mengupayakan dana baik dari dalam maupun luar negeri dan menyalurkannya untuk seluruh kebutuhan yatim.
2. Mendidik anak yatim sampai mandiri.

c. TUJUAN

- 1) Mengajak masyarakat untuk bersama-sama membina anak yatim
- 2) Meningkatkan kualitas dan daya saing anak yatim
- 3) Membina anak yatim sampai mandiri

Seperti sudah dipaparkan di atas, bahwa yayasan Yatim Mandiri mengembangkan Lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) yang peruntukannya khusus untuk anak-anak yatim purna asuh (anak lulus SMU) dengan biaya gratis. Lembaga pusdiklat yatim tersebut bernama MEC (Mandiri *Enterpreneur Center*).

4.1.2 Gambaran Umum Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC)

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan ini tidak lain adalah sebagai wujud usaha pelayanan bagi manusia di bidang pendidikan yang merupakan bentuk kepedulian terhadap perkembangan pendidikan bangsa. Ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga sebagai lembaga yang disebut dengan lembaga pelayanan manusia menurut Netting, Kettner, McMurtry (2004) yang dikutip oleh Suharto (2009,134) yaitu diantaranya :

1. Bekerja secara langsung dengan dan untuk manusia. organisasi pelayanan manusia beroperasi untuk melayani manusia, yakni meningkatkan kualitas hidup konstituen, pelanggan atau kliennya.
2. Memiliki mandat untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang dilayaninya, yang pada gilirannya berarti pula meningkatkan kesejahteraan publik.
3. Dapat diklasifikasikan sebagai organisasi yang berada di bawah naungan lembaga-lembaga sektoral, baik organisasi nir-laba, maupun organisasi pencari laba.

Mengacu pada beberapa karakteristik tersebut, maka lembaga pendidikan pelatihan MEC merupakan lembaga yang bergerak dibidang pelayanan manusia yang mengutamakan pendidikan dan pelatihan keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi guna menciptakan sumberdaya yang berkualitas. Dimana lembaga MEC berada dibawah naungan yayasan Yatim Mandiri yang notabene merupakan yayasan nirlaba yang mempunyai tujuan memberdayakan anak- anak yatim untuk kesejahteraan hidupnya. Karena kesejahteraan sosial tidak akan dapat dirasakan oleh masyarakat kalau tidak ada adanya usaha-usaha dalam bidang kesejahteraan sosial itu sendiri.



Gambar 4.2 Kampus Mandiri *entrepreneur* Surabaya

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015.

Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi untuk anak-anak yatim lulusan SMA atau sederajat, lembaga ini bertujuan untuk mewujudkan lulusan yang mandiri dan berjiwa *entrepreneur* serta memberikan keterampilan khusus guna mencetak tenaga ahli di bidangnya yang memiliki karakter pribadi muslim yang jujur, amanah, dan profesional. Pendidikan di lembaga MEC meliputi pendidikan berbasis akademik, asrama, dan *entrepreneur*. Target akademik peserta disesuaikan oleh jurusan masing-masing, diharapkan lulusan mampu mempunyai nilai akademik yang tinggi dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi yang lain. Target yang diharapkan dari asrama, peserta didik mampu beribadah secara mandiri dan mempunyai akhlak yang baik. Sedangkan target *entrepreneur*, peserta didik mampu memenuhi kebutuhan pribadi. Dengan adanya kegiatan *entrepreneur*, peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan dirinya, membangun mentalitas, dan meningkatkan komunikasi.

1. Program Yatim Enterpreneur

Program pemberdayaan bagi anak-anak yatim purna asuh (lulus SMA) atau alumni MEC, untuk berani berwirausaha.

2. Program Yatim Siap Kerja

Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan khusus, guna mencetak tenaga ahli dibidangnya yang memiliki karakter pribadi muslim yang jujur, amanah dan profesional. Keterampilan yang diberikan antara lain:

1. Akuntansi dan Administrasi Perkantoran
2. Teknisi komputer dan jaringan
3. Desain Grafis
4. Media Komunikasi Visual
5. Manajemen Keuangan Islam
6. Otomotif
7. Kuliner
8. Diklat Guru TK Islam dan
9. Agro Industri

Terkait dengan biaya pendidikan dalam lembaga pendidikan pelatihan di MEC, peserta yang lolos tes akan mendapatkan biaya pendidikan dan biaya *living cost* dari Yatim Mandiri. Kemudian mengenai pasca pendidikan, setiap peserta yang telah menyelesaikan pendidikan akan dikaryakan di perusahaan- perusahaan mitra Yatim Mandiri di seluruh Nusantara.

3. Keunggulan MEC

a. Terhadap Pribadi Yatim

- Memiliki keterampilan teknis untuk bekerja
- Terbuka kesempatan untuk hidup lebih baik
- Memutus ketergantungan ekonomi terhadap pihak lain
- Memperluas pergaulan
- Menaikkan status sosial

b. Terhadap Lembaga Yatim Mandiri

- Menguatkan komitmen lembaga dalam membina anak yatim
- Memiliki produk riil (nyata) dalam pemanfaatan dana

4. Alur Pendidikan

Tahap Seleksi (1 Bulan)	Pembinaan akademik enterpreneur keasramaan (6 Bulan)	Pengkaryaan (2 Bulan)
----------------------------	--	--------------------------

Tabel 4.1 Alur Pendidikan di MEC
Sumber data www.yatimmandiri.org

Persyaratan peserta yang akan mengikuti pendidikan pelatihan di Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC) adalah meliputi:

a. Persyaratan Umum

- Yatim/ Yatim Piatu
- Usia maksimal 21 tahun (per Mei 2014)
- Lulusan SMU, SMK, MA, Sederajat
- Tidak Merokok
- Bersedia tinggal di asrama
- Bersedia ditempatkan di seluruh cabang MEC selama pendidikan
- Bersedia bekerja setelah pendidikan minimal 1 tahun
- Belum menikah dan tidak akan menikah selama pendidikan
- Sehat jasmani dan rohani

b. Persyaratan Administrasi

- Mengisi formulir pendaftaran
- Foto Copy Ijazah, STTB, Danem, Danun dilegalisir (1 lembar) untuk lulusan sebelum tahun 2014
- Untuk lulusan tahun 2014 menyertakan surat keterangan belajar dari sekolah

- Foto copy KSK (1 Lembar)
- Foto copy surat kematian ayah (1 Lembar)
- Foto copy kartu identitas, KTP, SIM, Kartu Pelajar (1 Lembar)
- Foto terbaru berwarna (4 Lembar)
- Foto copy akte kelahiran (1 Lembar)
- Surat keterangan sehat

5. Kuota Penerimaan

Kuota penerimaan yang ditargetkan oleh MEC adalah 320 orang mahasiswa lolos seleksi dengan tahapan seleksi berikut ini:

PENDAFTARAN	1 Feb- 30 April 2014
TES SELEKSI	5- 17 Mei 2014
PENGUMUMAN HASIL TES	2 Juni 2014
DAFTAR ULANG	1-6 Juni 2014

Tabel 4.2 Tahapan Seleksi

Sumber data www.yatimmandiri.org

4.2 Pusdiklat Mandiri Entrepreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian anak yatim melalui pelatihan kuliner

4.2.1 Pelatihan Kuliner Mandiri Entrepreneur Center (MEC)

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji “PUSDIKLAT Mandiri Entrepreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian pada anak yatim melalui pelatihan kuliner” telah banyak memberikan gambaran dan pandangan yang luas mengenai dunia pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) serta aplikasinya dalam kehidupan nyata. Lembaga MEC terkenal sebagai sekolah *training*, hal tersebut dikarenakan MEC mendidik serta membentuk kepribadian (jiwa) para siswanya sebagai seorang

pemimpin atau dalam ajaran agama islam yaitu sebagai seorang *kholifah*. Dalam Mathis (2002) mendefinisikan *training* atau pelatihan sebagai suatu proses dimana orang- orang mencapai kemampuan tetentu untuk membantu tujuan organisasi. Berkaitan dengan pengertian tersebut, Payaman (2005) mendefinisikan pelatihan sebagai bagian dari investasi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja. Upaya dalam pembangunan kapasitas menjadi bagian terpenting dalam berbagai aspek kehidupan. Pelatihan keterampilan atau keahlian merupakan sebuah strategi yang mampu mewujudkan pembangunan kapasitas dalam pengembangan potensi sumber daya manusia menjadi sumber daya yang berkualitas. Begitu pula fenomena sosial pelatihan kuliner yang dilakukan oleh MEC merupakan program pelatihan yang diberikan kepada sekelompok anak yatim sebagai pesertanya. Sebagaimana penuturan MK selaku kepala akademik pada observasi awal penelitian tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.00 WIB:

“... Seperti yang diketahui sebelumnya mbak, yayasan Yatim Mandiri itu merupakan yayasan sosial yang peduli pada kesejahteraan anak yatim. Kemudian dari sinilah tercetus program yang bergerak dibidang pelatihan bidang ahli dengan harapan mereka nantinya dapat mengembangkan potensi yang mereka punya. Selain itu diharapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu menjadi pemimpin yang berakhlak baik, dan mempunyai kualitas yang baik untuk bersaing di dunia kerja. Jadi pesertanya ya... memang khusus untuk anak yatim dan yatim piatu sesuai dengan visi dan misi Yatim Mandiri.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu pengajar bidang kuliner, IH pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 09.15 WIB:

“ ... Jadi memang mbak, MEC ini adalah lembaga yang mengkhususkan pendidikan bagi anak yatim ataupun yatim piatu. Mereka digembleng jadi pribadi yang kuat, kan tau sendiri mbak mereka dari keluarga,yaa maaf.. istilahnya kurang lengkap begitu. Jadi pendidikan disini mengutamakan pendidikan yang nantinya bisa menjadi bekal bagi siswa- siswa setelah terjun ke masyarakat.”

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa MEC merupakan wadah pelatihan pendidikan yang dikhususkan untuk anak yatim saja. Anak yatim yang diharapkan mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri sebelum memimpin

orang lain. Diberikannya pendidikan kepada anak yatim bertujuan supaya kebutuhan dasar mereka terutama dalam bidang pendidikan dapat terpenuhi sehingga rasa minder dan tidak percaya terhadap diri sendiri dapat teratasi. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No 23 Tahun 2002 Pasal 9, pada point 1 tentang perlindungan anak yang menyatakan “ setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dalam hal ini jelas terlihat bahwa setiap anak tanpa membeda-bedakan mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri anak tersebut. Pendidikan harusnya dapat menjangkau anak-anak disemua kalangan, termasuk pada anak-anak yang kurang mampu atau anak yatim maupun yatim piatu. Karena pada dasarnya pada anak-anak yang tidak mampu ataupun anak yatim ini, perkembangan psikologisnya berbeda dengan anak lainnya yang kondisinya lebih baik. Mereka cenderung malu dan minder, oleh karena itu pendidikan yang layak akan membantu mereka membangun pribadi yang kuat, mandiri, dan mempunyai rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan HN selaku Humas Yatim Mandiri pada tanggal 9 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“Lembaga MEC ini memang dikhususkan untuk anak yatim atau yatim piatu mbak. Kebanyakan lembaga- lembaga pelatihan diluar kan untuk umum pesertanya, kalo di MEC tidak, sesuai dengan tujuan berdirinya Yatim Mandiri. Jadi, tidak bisa orang umum untuk ikut belajar disini. Disini mereka diberikan pendidikan, supaya kedepan mereka mampu menjadi manusia- manusia yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain”

Dari hasil wawancara informan primer dan sekunder di atas, jelas terlihat bahwa Yatim Mandiri membuat program pemberdayaan yang dikhususkan bagi anak yatim melalui lembaga pendidikan pelatihan MEC, dengan harapan kelak mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk memberdayakan hidupnya di masa depan tanpa bergantung dari orang lain maupun orang tuanya sendiri. Pendidikan dan pelatihan merupakan unsur yang paling penting dalam mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, sudah semestinya lembaga pendidikan atau pelatihan sebagai rumah masa depan

memberikan layanan yang berkualitas yang mampu membangun dan mengembangkan potensi siswa setelah lulus, sehingga potensi yang didapatkan tersebut dapat berguna dalam kehidupan nyata mereka kelak.

Model pelatihan yang ada di MEC diyakini mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas potensi para pesertanya menjadi aktual dalam kehidupan nyata mereka. Menyikapi fenomena ini, Hamalik (2001: 20) menyatakan bahwa “model pelatihan adalah suatu bentuk pelaksanaan pelatihan yang di dalamnya terdapat program pelatihan dan tata cara pelaksanaannya”. Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang, berkembang sangat pesat dan modern. Pemaparan tersebut sesuai dengan temuan dilapangan, dimana terdapat kegiatan pelatihan yang diterapkan dalam sebuah program studi kuliner di MEC. Dimana MEC dalam pelaksanaannya melibatkan sasaran didik (peserta) dan seorang sumber belajar (tutor). Pada pelatihan ini yang menjadi sasaran didik adalah sekumpulan anak yatim, mereka memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama.

Dalam hal ini, MEC mengadakan pelatihan kuliner, berdasarkan kebutuhan pangsa pasar. Dimana bidang kuliner saat ini perkembangannya cukup menjanjikan. Oleh karena itu, MEC berharap lulusan program studi kuliner, nantinya dapat mengaplikasikan potensi, serta keterampilan yang diperoleh untuk meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu, penentuan pelatihan bidang kuliner juga disesuaikan dengan potensi, minat dan bakat siswa. Begitu halnya dengan pelaksanaan pelatihan kuliner MEC yang mempunyai tata cara sendiri yang dapat diartikan sebagai suatu proses atau tahapan dalam sebuah program untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan..

Pada pelaksanaan pelatihan kuliner, peneliti akan memaparkan mengenai tahapan- tahapan pelatihan kuliner dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh MEC. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa lembaga MEC merupakan lembaga yang mengkhususkan pendidikan pelatihan tersebut untuk anak yatim. Karena hal ini sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Yatim Mandiri selaku pemrakarsa lembaga MEC. Karena berdasar pada Al- Qur'an pula anak yatim wajib mendapat santunan maupun kepedulian dari semua pihak.

Undang-undang perlindungan anak No 23 Tahun 2002 Pasal 21, juga menyebutkan Negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik budaya, bahasa, status hukum anak, dan kondisi fisik dan mental. Di lembaga MEC, anak yatim tersebut diberikan pelatihan kemandirian, khususnya pendidikan keterampilan. Selain itu juga diberikan pendidikan akademik, pendidikan diniah, serta pendidikan kewirausahaan. Hal ini tentunya diharapkan anak yatim tersebut dapat menjadi lulusan yang berkualitas dari sisi pengetahuan materi pelatihan, pengetahuan keterampilan atau *skill*, maupun pengetahuan agama.

Hikmah (2011) mengatakan ada tiga bentuk penyantunan terhadap anak yatim:

1. Memberikannya tetap di bawah asuhan ibunya dengan memberikan bantuan biaya hidup dan pendidikan secukupnya. Dengan tetap berada dekat ibunya, anak yatim tetap mendapatkan kasih sayang orang tua yang sangat dia perlukan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Cara ini hanya dapat dilakukan apabila sang ibu dinilai sanggup mendidik dan lingkungan rumah tangganya kondusif untuk itu.
2. Anak yatim diasuh dan dididik di rumah keluarga yang menyantuninya. Inipun dengan catatan bila keluarga pengasuhnya mampu dan lingkungan rumah tangga kondusif untuk menambah anggota baru.
3. Anak yatim diasuh dipanti asuhan yang dikelola oleh sebuah lembaga atau yayasan.

Dari tiga bentuk penyantunan pada anak yatim di atas, diketahui bahwa selama ini lembaga Yatim Mandiri dalam operasionalnya, bekerjasama dengan panti asuhan yang tersebar di seluruh Indonesia. Dimana anak yatim dari berbagai panti asuhan diberi kesempatan untuk dapat memandirikan dirinya sendiri sebagai wujud agar anak yatim tersebut dapat memberdayakan hidupnya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, sebagai bentuk upaya kepeduliannya, yayasan Yatim Mandiri juga mendirikan program pendidikan dan pelatihan untuk anak yatim, yang dikelola oleh MEC (Mandiri *Entrepreneur Center*).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga MEC merupakan lembaga pelatihan yang *concern* terhadap pelatihan berbagai bidang ahli yang difokuskan kepada anak-anak yatim yang mempunyai tujuan utama yaitu memandirikan anak yatim. Begitu pula dengan pelatihan kuliner yang merupakan salah satu bidang keahlian yang dilakukan di lembaga MEC. Dari pelatihan kuliner, peserta mampu memiliki keahlian yang memadai sehingga dapat digunakan untuk keberlangsungan hidupnya. Kemandirian disini ditujukan sebagai kemampuan peserta dalam bertahan dan berkembang dimasyarakat, sehingga mereka dapat memberdayakan dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sedangkan dalam pelatihan tersebut diperlukan adanya tahapan-tahapan sebagai sebuah proses untuk mencapai tujuan terselenggaranya pelatihan supaya produk dari pelatihan tersebut mencapai hasil yang maksimal, dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

4.2.1 Tahapan Pelaksanaan Pelatihan Kuliner

Berikut beberapa tahapan pelaksanaan pendidikan pelatihan kuliner yang diselenggarakan oleh lembaga MEC:

a. Tahap Perencanaan

Berawal dari beberapa orang aktivis panti asuhan di Surabaya yang melihat anak-anak yatim yang lulus SMA, tidak mampu untuk menyekolahkan para anak binaan sampai ke Perguruan Tinggi, atau mampu mencarikan mereka lapangan pekerjaan, maka mereka merancang sebuah Yayasan yang bergerak dalam memandirikan anak yatim dengan mengedepankan pendidikan. Yayasan ini berjalan dengan baik dan potensi anak yatim yang harus dimandirikan juga cukup banyak. Maka untuk mewujudkan mimpi memandirikan anak-anak yatim itu dibentuklah sebuah lembaga yang diberi nama Mandiri *Enterpreneur Center* (MEC). Dimana program-program dalam lembaga tersebut mengikutsertakan anak-anak yatim untuk mengikuti pelatihan keterampilan di lembaga pendidikan dan pelatihan berbagai bidang ahli.

Menyikapi fenomena pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh MEC ini, tentunya pihak lembaga berharap agar kelak para anak asuhnya dapat menjadi pribadi yang memiliki sumber daya yang berkualitas dan mandiri, baik mandiri secara batiniah maupun lahiriah dengan *skill* atau keterampilan, serta potensi yang mereka punya. Hal tersebut sama dengan penjabaran beberapa tujuan pendidikan ketampilan, yang dikemukakan oleh Slamet PH (2002) sebagai berikut:

1. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengamalan (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
2. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
3. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
4. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa fakta yang terkait dengan tujuan dari pendidikan keterampilan di atas. Dimana para siswa MEC, selain diajarkan tentang teori dan praktek yang berhubungan dengan program *study*, mereka juga dibekali dengan ilmu agama sebagai bentuk memperbaiki kualitas bathiniyah. Selain itu, para siswa MEC juga diberi motivasi dan wawasan tentang kewirausahaan, sebagai bekal mereka untuk bersaing dalam dunia kerja. Tak hanya itu, pihak MEC juga melengkapi fasilitas selama pogram pendidikan dan pelatihan berlangsung, serta menyediakan jasa penyaluran atau penempatan kerja kepada siswa lulusan MEC.

Berikut petikan wawancara dengan kepala akademik MEC, MK pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“Memang disini tidak hanya diberikan materi- materi mengenai pelatihan saja, tetapi juga ada pembentukan karakter siswa. Yaa.. misalnya sering kita berikan motivasi, karena kan anak yatim yang ada disini itu dari berbagai latar belakang mbak, jadi pendidikan seperti itu perlu diterapkan supaya mereka bisa memandang kedepan untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu kan, untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang dapat diandalkan baik dari segi kemampuan berpikir maupun nuraninya.”

Pemaparan diatas juga diamini oleh salah satu siswa kuliner, FA pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 13.45 WIB:

“Potensi saya semakin berkembang, soalnya disinikan terus dimotivasi jadi yaa terus bertambah. Jadi yang sebelumnya solatnya bolong-bolong, disini diwajibkan rutin shalat lima waktu, wajib puasa senin-kamis. Yawis pokoknya yang sebelumnya kita males- malesan, disini dituntut disiplin mbak.”

Dari pemaparan kedua informan diatas, dapat diketahui bahwa lembaga MEC mengutamakan pendidikan yang berwawasan kedepan dengan menerapkan pembentukan karakter sebagai modal awal menjadi individu yang disiplin, yang mampu memanejemen dirinya sendiri menjadi lebih baik. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenali dan menolah dirinya (secara fisik, emosi, pikiran, jiwa, dan spiritual) sehingga dia mampu mengolah orang lain dan sumberdaya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya. Akan tetapi, kemampuan memanejemen diri sendiri saja tidak cukup untuk bekal masa depan tanpa keterampilan yang memadai. Seperti yang diungkapkan oleh pengajar kuliner, MI pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 10.05 WIB:

“...Yaa benar mbak, kemampuan seseorang tanpa dibarengi dengan keterampilan yang memadai tidak akan cukup untuk bersaing didunia kerja. Karena saat ini, pekerjaan itu menuntut seseorang lebih kreatif, inovatif, dan terampil. Jadi memang pendidikan karakter dan pendidikan keterampilan itu merupakan satu paket pembelajaran yang harus diterapkan dilembaga pendidikan manapun.”

Hal senada juga seperti yang diungkapkan MK selaku kepala akademik MEC, pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“Memang betul mbak, adanya pendidikan pelatihan ini adalah sebagai modal awal siswa- siswa kami untuk kehidupan kedepannya. Bersaing didunia kerja sekarang kan tidak mudah perlu adanya skill yang mumpuni. Jadi pelatihan ini secara tidak langsung dapat memberdayakan mereka dengan potensi yang mereka punya. Selain itu, juga sedikit banyak dapat mengurangi tingkat pengangguran mbak.”

Penuturan diatas, menjelaskan bahwa benar kiranya pendidikan keterampilan itu perlu diterapkan sebagai bekal seseorang untuk bersaing didunia kerja. Tanpa kerampilan yang memadai seseorang akan sulit untuk mengatasi dirinya sendiri ketika terjun dalam masyarakat. Dunia kerja saat ini membutuhkan seseorang yang mampu berpikir kritis, inovatif, dan kreatif karena persaingan didalam dunia kerja semakin lama semakin meningkat. Begitu pula yang dilakukan oleh lembaga MEC, dimana lembaga MEC merupakan lembaga yang menerapkan pendidikan keterampilan juga pendidikan karakter yang mempunyai tujuan memandirikan anak- anak yatim dengan program keahlian. Keberhasilan sebuah program pelatihan tentunya tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Perencanaan dalam Rustiadi (2008) merupakan suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahapan- tahapannya yang dibutuhkan untuk mencapainya. Biasanya perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan program, sasaran program, pelaksanaan program, dan lain- lain.



Gambar 4.3 Proses wawancara dengan Kepala Akademik MEC.
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015.

Di Yayasan Yatim Mandiri dalam perencanaan program pelatihan, dilakukan oleh lembaga MEC melalui rapat intern yang melibatkan semua pengurus MEC. Rapat intern yang dilakukan adalah membahas tentang bentuk program yang akan mereka ajukan, dimana dalam hal ini mereka menggunakan pandangan secara umum melihat kondisi pangsa kerja sekitar yang masih banyak peluangnya. Seperti halnya pelatihan berbagai bidang ahli yang merupakan salah satu program yang mereka canangkan, dengan memperhatikan manfaat dan tujuan program yaitu menambah mutu pendidikan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Setelah program berhasil dirumuskan, maka tahap selanjutnya adalah menentukan obyek sasaran. Secara umum rapat tersebut mencoba untuk mendiskusikan perencanaan baik dari perencanaan bentuk program dan obyek sasaran, rentang waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan, perencanaan operasional mulai dari pembagian kerja atau strategi pelaksanaan program, hingga menentukan sistem sumber yang mereka butuhkan seperti pengajar pelatihan. Perencanaan berikutnya adalah dana yang mereka butuhkan untuk pelaksanaan pelatihan. Seperti yang telah dijelaskan oleh MK selaku kepala akademik pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

"Begini mbak, untuk perencanaan pelatihan bidang ahli sendiri, sudah kami rumuskan bersama semua pengurus MEC. Dan untuk bentuk-bentuk programnya disesuaikan dengan kebutuhan pangsa pasar kerja saat ini."

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa semua pengurus MEC terlibat langsung dalam proses perencanan program pendidikan pelatihan bidang ahli. Hal tersebut, dikarenakan merekalah yang bertanggung jawab penuh terhadap program. Artinya mereka pula yang mengerjakan persiapan program secara keseluruhan sampai program tersebut diaplikasikan pada peserta pelatihan. Untuk penentuan program tentunya sudah direncanakan matang dan disesuaikan pangsa pasar saat ini. Hal tersebut bertujuan agar pendidikan pelatihan bidang ahli tepat sasaran.

Telah dijelaskan diatas, bahwa perencanaan program meliputi perencanaan bagaimana pelaksanaannya, sasaran program, termasuk juga dana yang digunakan

dalam program. Hal ini seperti yang dijelaskan MK selaku kepala akademik MEC pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.00 WIB:

“... Yaa jelas to mbak, sebuah program itu butuh dana untuk kebutuhan kegiatan didalamnya. Sama halnya dengan yang ada di lembaga MEC ini, semua kelengkapan untuk tiap- tiap program pelatihan sudah ditanggung oleh yayasan Yatim Mandiri. Begitu juga dengan program kuliner, kelengkapan alat masak, fasilitas- fasilitas yang ada sudah dipenuhi oleh pihak Yatim Mandiri menggunakan dana dari para donatur.”

Penuturan diatas juga diperkuat oleh pemaparan dari Humas Yatim Mandiri HD pada tanggal 9 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“ Seperti yang sudah diketahui ya mbak, yayasan Yatim Mandiri ini menghimpun dana dari donatur dari berbagai kalangan yang memang tujuannya untuk kegiatan- kegiatan sosial yang berfokus pada anak yatim. Jadi untuk lembaga MEC yang memang mengkhususkan pendidikan bagi anak yatim, seluruh dananya ditanggung oleh yayasan ini. Termasuk membebaskan biaya bagi siswa- siswa MEC, baik biaya untuk kebutuhan hidup selama belajar, maupun biaya pendidikannya.”

Dari penuturan kedua informan primer maupun sekunder tersebut, jelas diketahui bahwa lembaga MEC mendapatkan dana program dari yayasan Yatim Mandiri. Dimana Yatim Mandiri menggunakan dana yang diperoleh dari satuan- santunan para donatur. Dana dari donatur pulalah yang dipakai untuk membiayai biaya pendidikan peserta pelatihan, sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa biaya. Hal ini sesuai dengan komitmen Yatim Mandiri yang menghimpun dana untuk kepentingan anak- anak yatim.

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh lembaga MEC sama halnya dengan tahapan persiapan (*Engagement*) pemberdayaan dalam Konseptual Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dimana pada tahap persiapan ini terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas yang dimaksud adalah tenaga pemberdaya masyarakat yang disebut dengan *community worker*, sedangkan penyiapan lapangan disebut juga dengan penyiapan sasaran program. Baik penyiapan petugas maupun penyiapan lapangan merupakan prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubah (*change agent*) mengenai pendekatan atau program apa

yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Jelas kiranya bahwa sebelum lembaga MEC melaksanakan program pelatihan kuliner, pihaknya terlebih dahulu menentukan apa saja yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan program dan menentukan obyek sasaran.

Dalam hal ini, kaitannya dengan tahap perencanaan yang dilakukan di lembaga MEC yaitu lembaga MEC jelas dalam persiapan pelaksanaan programnya mengacu pada apa yang menjadi perkembangan pangsa pasar kerja dimana hal tersebut juga tentunya dibutuhkan oleh peserta pelatihan dalam perkembangan hidupnya kedepan, salah satunya untuk dapat bersaing dalam memperoleh pekerjaan ataupun dalam menciptakan pekerjaan sehingga dengan begitu mereka dapat mempertahankan hidupnya ditengah- tengah persaingan yang ketat. Tenaga pendidiknyapun disesuaikan dengan program- program yang dicanangkan di lembaga MEC, sehingga kesesuaian satu sama lain dapat menciptakan lulusan yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang bisa diandalkan dalam dunia kerja. Sedangkan untuk obyek sasaran pelatihan, lembaga MEC memfokuskan obyeknya pada anak- anak yatim sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Yayasan Yatim Mandiri selaku yayasan yang menaungi lembaga MEC.

b. Tahap Sosialisasi

Sebelum sebuah program di jalankan, tentunya perlu ada pemahaman tentang program tersebut kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, hal ini untuk memudahkan proses pelaksanaan program di lapangan. Begitu halnya dengan MEC, dimana sebelum program pendidikan pelatihan bidang ahli dilaksanakan, maka pihaknya terlebih dahulu melakukan tahap sosialisasi kepada calon peserta pelatihan sebagai tahap awal. Pada hakekatnya kegiatan sosialisasi merupakan bagian dari proses pemberian informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap adanya kegiatan pelatihan yang ada di lembaga MEC. Dalam Aubrey Fisher (1986) disebutkan adanya beberapa konsep informasi yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Informasi menunjukkan fakta atau data yang diperoleh selama proses komunikasi
- b. Informasi menunjukkan makna yang terkandung di dalam data
- c. Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif yang ada.

Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi merupakan adanya suatu informasi mengenai fakta ataupun data yang disampaikan kepada khalayak umum agar mereka mengetahui dan mampu memahami fakta- fakta tersebut. Dalam hal ini, lembaga MEC melakukan sosialisasi yang berisi informasi- informasi mengenai adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan di MEC yang diperuntukkan kepada masyarakat khususnya kepada anak- anak yatim maupun yatim piatu. Seperti yang diungkapkan oleh MK selaku kepala akademik MEC pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.00 WIB:

“ Ya jelas mbak, pihak lembaga MEC juga melakukan sosialisasi ini, tujuannya memang untuk memberitahukan kepada khalayak umum, khususnya pada calon- calon peserta pelatihan mengenai adanya pelatihan di MEC yang memang dikhususkan untuk anak yatim.”

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa suatu proses sosialisasi perlu dilakukan untuk memberi informasi kepada masyarakat mengenai adanya suatu program pelatihan yang diselenggarakan di lembaga MEC yang dikhususkan kepada anak- anak yatim. Tujuannya adalah supaya anak- anak yatim tersebut mampu mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana anak- anak lainnya. Sehingga mereka dapat membangun dirinya sendiri menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

Tahap sosialisasi program pelatihan bidang ahli, telah dilakukan sejak tahun 2008 lalu. Sosialisasi tersebut dilakukan melalui berbagai media baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti radio, baleho, pamflet, media sosial facebook, majalah bulanan. Sedangkan sosialisasi secara langsung dilakukan dengan berbagai cara yaitu: informasi dari mulut ke mulut, baik melalui pengurus Yatim Mandiri kepada donatur yang mengetahui adanya anak yatim di lingkungannya. Selain itu informasi juga disebar ke seluruh mitra panti asuhan

rekanan Yatim Mandiri untuk menginformasikan kepada anak-anak panti asuhan tentang adanya program pendidikan pelatihan bidang ahli. Hal tersebut seperti yang diutarakan HN, selaku Humas dari Yatim Mandiri pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 10.00 WIB:

“Biasanya kita menginformasikan itu lewat para donatur mbak, mungkin... mereka punya kenalan atau tetangga yang statusnya anak yatim yang tidak mampu dan berminat untuk melanjutkan sekolah.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh MK, selaku kepala akademik MEC pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“Kita punya beberapa kantor cabang yatim mandiri di berbagai kota. Nah, disetiap cabang itu punya tim sosialisasi yang bertugas menginformasikan adanya program pelatihan bidang ahli di MEC pada panti asuhan- panti asuhan rekanan Yatim Mandiri.”

Dari kutipan wawancara diatas, diketahui pihak donatur juga berperan penting dalam proses sosialisasi tersebut. Dimana nantinya diharapkan para donatur memberikan informasi pada masyarakat sekitar tempat tinggalnya tentang adanya pendidikan pelatihan keterampilan di MEC. Selain melalui pihak donatur, Yatim Mandiri juga membentuk tim khusus sosialisasi yang bertugas untuk menginformasikan adanya pendidikan pelatihan bidang ahli kepada panti asuhan rekanan Yatim Mandiri. Selain pemaparan dari kedua informan tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi tentang adanya sosialisasi dari AR siswa pelatihan pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 13.45 WIB:

“Waktu itu aku dikasi tahu pengurus panti asuhan kalo ada sekolah pelatihan bidang ahli, gratis untuk lulusan SMA. Yasudah, kalo ada yang berminat disuruh daftar langsung.”

Hasil wawancara dengan siswa diatas, juga sama seperti yang diungkapkan RA, salah satu orang tua siswa, pada tanggal 22 Januari 2015, pukul 10.15 WIB:

“Kalo saya dulu taunya ada sekolah MEC ini dari teman saya yang bekerja di salah satu sekolah SMP binaan Yatim Mandiri juga. Kebetulan juga anak saya baru lulus SMK, saya tawari mau endak sekolah disana, eh.. ternyata dia mau, ya syukur mbak.”

Dari wawancara diatas diketahui bahwa, pihak Yatim Mandiri, MEC, maupun para donatur telah melakukan berbagai cara untuk menginformasikan adanya pendidikan pelatihan bidang ahli yang ada di MEC. Dengan harapan agar program pendidikan pelatihan bidang ahli tersebut dapat diikuti semua anak yatim tanpa terkecuali. Selain itu tujuan dari sosialisasi ini juga untuk mengenalkan lembaga MEC pada khalayak umum. Dari tahapan sosialisasi yang dilakukan dengan berbagai cara ini, terlihat antusiasme semua pihak, baik pengurus MEC, Yatim Mandiri, pengurus panti asuhan, donatur, serta anak yatim, dimana mereka saling mendukung adanya program pendidikan pelatihan bidang ahli di MEC. Hal ini sesuai dengan tujuan adanya komunikasi dalam sosialisasi menurut Grace dalam Thoha (1997) yang dibagi dalam empat macam, yaitu:

1. Tujuan fungsional yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi/ lembaga
2. Tujuan manipulasi yang dimaksudkan untuk menggerakkan orang- orang yang mau menerima ide- ide yang disampaikan
3. Tujuan keindahan yang dimaksudkan untuk menciptakan tujuan- tujuan yang bersifat kreatif
4. Tujuan keyakinan yang dimaksudkan untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang- orang pada lingkungan.

Dari beberapa poin diatas, secara umum dapat disimpulkan kegiatan sosialisasi merupakan penyampaian informasi dengan melipat gandakan pihak- pihak penerima pesan yang dalam hal ini adalah publik. Dimana publik yang terdiri dari banyak individu.

Pemaparan di atas, tentunya sesuai dengan pelaksanaan sosialisasi yang di lakukan oleh lembaga MEC, dimana dalam mensosialisasikan program-programnya dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai pihak yang saling berkaitan. Informasi yang ditujukan khususnya kepada anak- anak yatim ini diharapkan lembaga MEC mampu untuk menjadi lembaga pelatihan alternatif yang dapat dijangkau oleh orang- orang yang tidak mampu mengakses pendidikan sehingga nantinya terjadi adanya ketertarikan mereka untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

c. Tahap Rekrutmen

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana lembaga MEC merekrut peserta- peserta yang akan mengikuti pelatihan. Menurut Andrew dalam Mangkunegara (2005:2) rekrutmen adalah tindakan atau proses dari suatu organisasi untuk mendapatkan calon peserta untuk tujuan suatu organisasi ataupun lembaga. Dapat diartikan bahwa perekrutan merupakan sebuah cara, merekrut atau pemilihan seseorang untuk menjadi anggota atau peserta dalam suatu organisasi atau lembaga. Dalam hal ini, lembaga MEC pada proses pelaksanaannya juga melakukan rekrutmen terhadap calon- calon peserta pelatihan. Karena peserta harus memenuhi syarat- syarat yang telah ditentukan pihak MEC untuk dapat mengikuti pelatihan.

Adapun syarat untuk menjadi peserta pelatihan bidang ahli, anak yatim harus mendaftarkan diri dengan mengisi langsung formulir pendaftaran yang suda disiapkan oleh pengurus panti asuhan masing- masing ataupun mendatangi kantor cabang Yatim Mandiri terdekat. Dimana dalam formulir tersebut tercantum kolom data pribadi, keluarga, dan kolom keterangan lainnya. Pada kolom data pribadi, peserta wajib mengisi nama, alamat, serta tempat tanggal lahir. Pada kolom keluarga, peserta wajib mengisi nama ortu, umur, alamat. Selain itu terdapat pula kolom pilihan program pelatihan bidang ahli yang terdiri dari berbagai bidang ahli. Peserta hanya diberi kesempatan memilih dua program pelatihan yang diminati. Hal tersebut, seperti yang dipaparkan oleh MK selaku kepala akademik pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.45 WIB:

“ Pada seleksi awal di proses pendaftaran, kita memberi formulir pendaftaran pada calon peserta pelatihan. Didalamnya ya...berisi informasi umum mengenai diri maupun keluarga calon peserta mbak. Dan juga pilihan program pelatihan yang akan dipilih oleh calon peserta.”

Dari pemaparan wawancara diatas, diketahui bahwa di proses pendaftaran, pihak MEC memberikan formulir pendaftaran yang berisi data informasi calon peserta yang wajib diisi. Formulir ini merupakan syarat awal sebagai data identitas para

calon peserta pelatihan. Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu siswa MEC AR pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 14.00 WIB:

“ Pas pendaftaran itu, kita dikasi formulir pendaftaran yang harus diisi, disitu juga ada pilihan program pelatihan yang ingin diambil mbak, tapi kita hanya disuruh memilih 2 program pilihan aja. Waktu itu aku milih pelatihan kuliner mbak sama pelatihan teknik komputer. kok yaa untung ketrima di kuliner. Aku emang tertarik kuliner mbak ”

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh FA, salah satu siswa kuliner pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 13.45 WIB:

“Aku dulu pas ngisi formulir pilihan pertama memang administrasi perkantoran dan pilihan kedua kuliner ini. Ehh.. ktrimanya di kuliner, hehe..”

Jelas kiranya dari wawancara dengan siswa diatas, menunjukkan bahwa pada proses pendaftaran pihak MEC memberikan formulir yang didalamnya lengkap berisi data diri dari calon siswa maupun jenis- jenis pilihan program pelatihan yang wajib diisi oleh calon peserta pelatihan. Hal ini bertujuan supaya calon peserta pelatihan dapat memilih sendiri program pelatihan apa yang mereka minati, sesuai dengan potensi dasar yang mereka miliki sehingga dalam proses belajarnya nanti dapat berjalan dengan lancar.

Fenomena ini, sesuai dengan apa yang diutaran oleh Goodin dalam Adi (2003:290) menyatakan dari berbagai teknik pengidentifikasian kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*), diharapkan dapat terlihat apa yang sebenarnya kebutuhan (*real needs*) dari komunitas sasaran. Sama halnya yang dilakukan oleh MEC, yang mencoba menggali dan mengetahui kebutuhan para calon siswanya, dengan menyuruh mereka memilih dua jurusan yang diminati melalui formulir pendaftaran. Seperti yang dituturkan oleh MK selaku kepala akademik MEC, pada tanggal 15 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“ Jelas tujuan pihak lembaga, dari berbagai pilihan program yang disediakan mereka diberi kesempatan untuk memilih dua program yang mereka prioritaskan. Setidaknya yang menurut mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Karena jika program yang mereka pilih sesuai dengan minat mereka, maka proses penerimaan pelajaran bisa mereka terima dengan baik.”

Dari sini jelas terlihat, bahwa pihak MEC tidak hanya mengedepankan kepentingan lembaga, namun lebih memfokuskan pada kebutuhan para anak yatim. Hal tersebut, dilakukan agar program berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. Memang pada dasarnya sebuah pelatihan harus diawali dari 'kebutuhan yang dirasakan' terlebih dahulu dan bukan memfokuskan pada 'kebutuhan yang sebenarnya', karena dengan memfokuskan diri pertama kali pada *felt needs* maka bagi komunitas sasaran akan lebih merasakan bahwa agen perubahan benar-benar memperhatikan permasalahan yang mereka hadapi dan bukannya hanya sekedar ingin memasukkan program dari atas saja.

Pada tahap pendaftaran ini, pihak MEC memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta pelatihan yang meliputi persyaratan umum dan persyaratan administrasi. Persyaratan umum terdiri dari syarat secara umum yang diberlakukan untuk calon peserta yang berminat mengikuti pendidikan pelatihan bidang ahli di MEC. Sedangkan syarat administrasi adalah berupa berkas atau surat-surat kelengkapan yang wajib dilengkapi oleh calon peserta pelatihan. Bagi calon peserta yang tidak dapat melengkapi salah satu persyaratan baik persyaratan secara umum maupun administrasi, maka mereka tidak bisa mendaftar di lembaga MEC. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh MK, selaku kepala akademik MEC, pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.00 WIB:

“Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan, visi, dan misi, MEC tentunya mempunyai persyaratan bagi peserta yang mendaftar di lembaga ini. Yaa... mereka diharuskan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya mereka harus mau ditempatkan diseluruh cabang MEC. Selain persyaratan umum, mereka juga harus melengkapi syarat-syarat administrasinya.”

Hal senada juga diungkapkan oleh HN, selaku Human Yatim Mandiri pada tanggal 9 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“...Mereka harus melengkapi persyaratan yang sudah ditetapkan mbak. Misalnya mereka diharuskan membawa surat kematian orang tua, ya harus membawa, kalo tidak ya tidak diterima mendaftar ikut pelatihan. Ini sebagai bentuk profesionalitas Yatim Mandiri, khususnya lembaga MEC ini.”

Dari petikan wawancara diatas, jelas diketahui bahwa lembaga MEC merupakan lembaga yang mengedepankan profesionalitas sebagai lembaga yang nantinya

menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas. Proses pendaftaran ini merupakan langkah awal dari tahap rekrutmen siswa MEC.

Setelah proses pendaftaran selesai, maka dilanjutkan dengan proses tes seleksi peserta. Dalam Daryanto (2005) tes seleksi sering dikenal dengan istilah ujian saringan atau ujian masuk. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon peserta didik baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik paling baik dari sekian calon peserta didik lainnya. Begitu halnya dengan yang dilakukan oleh pihak MEC. MEC melakukan tes seleksi ketat bagi para calon peserta didik, Tes seleksi dilakukan di kantor MEC dan waktu tes disesuaikan dengan jadwal kalender akademik MEC dan kondisional di tiap- tiap cabang kantor Yatim Mandiri. Materi yang digunakan untuk tes seleksi adalah materi secara umum. Materi pada tes merupakan prasyarat untuk mengikuti program pelatihan yang akan diikuti oleh calon. Untuk pengumuman hasil tes seleksi dilakukan 3 minggu setelah tes seleksi dilakukan. Hasil pengumuman diinformasikan melalui pengumuman di mading MEC, juga melalui kantor cabang Yatim Mandiri yang tersebar di berbagai kota. Selain kedua media tersebut, MEC juga menginformasikan secara langsung melalui media telepon kepada peserta yang lolos seleksi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh MK, selaku kepala bidang akademik pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.45 WIB:

“ Kita lakukan tes seleksi yang tempatnya ya.. di MEC ini, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tapi kalo misalnya yang daftar di kantor cabang Yatim Mandiri belum memenuhi kuota, ya.. jadwal tesnya mundur kondisional kantor cabang tersebut. Jadi yang mana yang siap, yaa kita lakukan tes lebih dulu. Namun ya.. tidak melewati batas waktu yang sudah ditentukan.”

AR salah satu siswa kuliner juga mengungkapkan hal senada pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 14.02 WIB:

“ Ehh iya, waktu itu tesnya tidak sesuai dengan tanggal yang dijadwalkan, karena waktu itu di panti asuhan tempatku, kurang jumlah kuotanya jadi nunggu dulu sampai cukup, tapi gak lama kok cuma nunggu sekitar lima harian gitu, baru dijemput oleh pihak MEC untuk ikut tes.”

Dari pemaparan wawancara tersebut, jelas bahwa tes seleksi penerimaan peserta pelatihan dilakukan di lembaga MEC sendiri. Namun untuk waktu

pelaksanaannya, kondisional kantor cabang Yatim Mandiri tetapi tidak melewati batas waktu yang sudah ditentukan oleh kalender akademik. Kalender akademik sendiri merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun yang biasanya mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan lain- lain. MK juga mengungkapkan bagaimana hasil tes dari seleksi diumumkan. Berikut petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.45 WIB:

“ Nah.. untuk hasil tes seleksi sendiri akan diumumkan sekitar 3 minggu setelah tes dilaksanakan. Diumumkannya itu biasanya melalui pengumuman yang ditempel di papan pengumuman di MEC ini mbak. Pihak kita juga menginformasikan hasil tes melalui kantor- kantor cabang Yatim Mandiri.”

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengumumkan hasil dari tes seleksi tersebut pihak MEC melakukan dengan berbagai cara. Hal tersebut bertujuan supaya dalam proses perekrutan peserta pelatihan berjalan lancar dan mempermudah calon peserta pelatihan dalam memperoleh informasi. Hal diatas juga diperjelas oleh FA siswa dari MEC pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 13.45 WIB:

“ Waktu itu aku ikut tes seleksi langsung datang ke MEC, kan aku daftarnya sendiri. Tesnya yaa pelajaran umum mbak, susah- susah gampang sih. Terus hasil tes itu aku lihat pengumuman di MEC ini. Hasil tesnya keluar sekitar 3 mingguanlah dari waktu tes seleksi itu. Setelah tau ketrima, aku langsung daftar ulang mbak.”

Pemaparan diatas, semakin menjelaskan bahwa proses seleksi calon peserta dan penerimaan peserta berjalan sesuai jadwal kalender akademik. Selain itu media yang dipakai dari awal hingga akhir proses seleksi mempermudah calon peserta. Setelah melakukan serangkaian proses seleksi, maka peserta yang lolos seleksi diwajibkan melakukan daftar ulang guna memastikan bahwa peserta sudah menjadi siswa MEC dan wajib mematuhi peraturan yang ada. Dari serangkain kegiatan dalam perekrutan calon peserta pelatihan tersebut ternyata sesuai dengan apa yang dikatakan Sudjana (1993: 14) dimana dalam rekrutmen peserta pelatihan adalah meliputi pendaftaran dan seleksi peserta. Pendaftaran dan penerimaan

peserta didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan mutu serta daya dukung yang tersedia. Mutu peserta diketahui berdasarkan karakteristiknya baik yang menyangkut karakteristik internal maupun eksternalnya.

Dalam kaitannya dengan proses perekrutan calon peserta yang dilakukan di lembaga MEC, pihak MEC menetapkan calon peserta pelatihan sesuai dengan peraturan dan syarat-syarat yang telah ditetapkan bersama. Serta menetapkan program-program pelatihan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Hal ini bertujuan agar pelatihan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan tentunya tepat sasaran.

d. Pembinaan Akademik Enterpreneur

Pada tahapan ini berfungsi untuk mengatur dan memotivasi obyek sasaran untuk melakukan tugas-tugasnya secara efektif. Pada tahap ini, peran lembaga MEC sebagai penanggungjawab kegiatan di lapangan, diharapkan dapat bekerja semaksimal mungkin dalam pembinaan akademiknya agar pelatihan bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan. Pembinaan akademik dapat dikatakan sebagai pembinaan dalam upaya peningkatan kompetensi akademiknya serta wawasan mahasiswa tentang keilmuannya. Pembinaan dalam Musanef (1991) merupakan suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, waktu, metode, dan sistemnya yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Pengertian tersebut, dapat dirumuskan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian upaya yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja. Selama ini dalam pelaksanaannya pihak MEC menyediakan sistem sumber atau tenaga profesional untuk mengajar pelatihan kuliner

Azwar (2000:15) mengatakan, motivasi merupakan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini diharapkan pihak MEC mampu untuk memberikan motivasi kepada para pesertanya untuk semangat belajar. Pemberian motivasi akan membantu para peserta untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap lingkungan MEC yang menerapkan *boarding school*, dimana para peserta pelatihan diwajibkan tinggal di asrama. Karena wajib asrama itulah, kadangkala peserta mengalami kesulitan atau kendala. Mulai dari rasa bosan, jenuh, dan juga tertekan dengan kondisi lingkungannya, membuat para peserta mengalami keputusasaan atau patah semangat. Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap proses pengembangan kapasitas yang dimilikinya. Oleh karena itu pemberian motivasi sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh para peserta pelatihan agar mampu bertahan, menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan mampu menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai peserta dengan baik.

Pemberian motivasi merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pengajar di MEC sebagai upaya membantu peserta pelatihan untuk menyelesaikan masalahnya, baik masalah yang ada dikeluarga maupun masalah yang ada disekitar lingkungannya. Menurut Asmani (2009:119) “peran guru sebagai motivator harus memotivasi anak didiknya untuk optimis, idealis, serta produktif dengan kepercayaan dan keyakinan yang tinggi bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika disertai dengan kesungguhan dan kerja keras”. Adanya motivasi menjadikan para siswa memiliki semangat juang yang tinggi, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas yang mereka lakukan selama di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh MK selaku kepala MEC pada tanggal 14 Januari, pukul 09.00 WIB:

“... Pemberian motivasi kepada siswa- siswa MEC sebenarnya sering dilakukan mbak, ya tujuannya supaya mereka tetap mempunyai semangat, motivasi nya juga tidak hanya mengenai pengendalian diri, manajemen diri, tetapi juga tentang bagaimana menjadi seorang *entrepreneur* yang baik.”

Hal ini juga diperkuat oleh penuturan MI, selaku pengajar bidang kuliner pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 09.15 WIB:

“ Setiap hari sebelum pelajaran dimulai, saya selalu menyisipkan motivasi, menjadi penyemangat buat siswa- siswa ini.”

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa peran motivasi sangat penting bagi perkembangan mental anak. Biasanya jika sudah termotivasi para siswa memiliki semangat untuk belajar, jadi tidak akan ada alasan untuk bermalas-malasan, memiliki pengendalian diri dan manajemen diri yang baik serta membuat siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Pada tahap ini, peran MEC sebagai penanggungjawab kegiatan di lapangan, diharapkan dapat bekerja semaksimal mungkin agar pelatihan bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tahap ini merupakan tahap inti dari semua tahapan. Dimana dari proses pendaftaran, tes seleksi, pengumuman hasil tes, hingga daftar ulang telah selesai dilakukan. Dari serangkaian tersebut diperoleh jumlah peserta yang lolos tes sebanyak 320 kuota, yang nantinya akan disebar di 3 cabang MEC seluruh Indonesia, diantaranya Surabaya, Serang, dan Jakarta, sedangkan untuk MEC cabang Surabaya sendiri, menerima peserta sebanyak 180 siswa yang dibagi sesuai dengan program studi pilihan masing- masing peserta. Dari pembagian tersebut, diketahui untuk program kuliner terdiri sudah ditetapkan dengan kuota 10 orang siswa. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh MK, selaku Kepala Akademik pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“ Kuota yang ditargetkan oleh MEC 320 peserta mbak. Tetapi dari jumlah itu, kita bagi di 3 cabang MEC. Kemudian MEC Surabaya sendiri kita terpenuhi sebanyak 180 peserta. Untuk peserta program pelatihan kuliner ada 10 orang peserta.”

Dapat diketahui dari wawancara diatas, bahwa pihak MEC sudah menentukan kuota yang akan diterima untuk masing- masing cabang MEC. Dari pembagian tersebut diketahui pula bahwa MEC Surabaya menerima sebanyak 180 peserta untuk seluruh program pendidikan pelatihan bidang ahli. Kemudian dari 180 orang peserta tersebut dibagi sesuai dengan program pilihan pelatihan

masing- masing peserta. Untuk program pendidikan pelatihan kuliner terdiri dari 10 orang peserta.

Setelah dilakukan pengelompokan peserta sesuai dengan jurusan masing- masing, maka para peserta telah resmi menjadi siswa MEC. Sehingga mereka wajib mengikuti tata tertib dan peraturan yang berlaku di MEC. Dimana seluruh siswa MEC selama mengikuti proses pendidikan dan pelatihan, diwajibkan untuk menetap di asrama yang sudah disiapkan oleh pihak MEC. Selama menjadi peserta, mereka dibebaskan dari segala macam bentuk biaya, mulai dari bebas biaya asrama, biaya pendidikan, dan biaya hidup. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu peserta MEC FA, pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 13.40 WIB:

“ Dulu pas ketrima dan mulai aktif kuliah, kita semuanya memang diwajibkan tinggal di asrama mbak. Semuanya biaya pendidikannya gratis, asramanya juga gak bayar. Makan juga dapat dari sini mbak. Jadi memang kita bener- bener kudu fokus belajar aja. Gak merepotkan orang tua juga.”

AR sebagai siswa kuliner, juga mengiyakan penuturan temannya tersebut. Seperti yang dia ungkapkan pada petikan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 14.02 WIB:

“ Saya kan sekolah disini karena memang tidak dipungut biaya pendidikan. Kan saya juga kasihan kalau harus membebani orang tua saya mbak. Sekolah disini juga menjanjikan buat masa depan saya.”

Dari wawancara diatas, memang benar pihak MEC membebaskan semua biaya bagi para pesertanya. Hal ini tentunya sejalan dengan amanah yang diberikan oleh Yatim Mandiri sebagai pendiri program pelatihan untuk anak yatim yang dinaungi oleh lembaga MEC. Untuk menunjang kelancaran proses pendidikan dan pelatihan, pihak MEC tidak memungut biaya kepada peserta Karena seluruh biaya sudah ditanggung oleh pihak MEC. Dimana dana yang dipakai untuk keseluruhan biaya pendidikan pelatihan tersebut menggunakan dana yang dikelola dari para donatur Yatim Mandiri. Dari pemaparan diatas, juga diketahui hal tersebut sangat meringankan beban orang tua. Sehingga mereka tidak perlu memikirkan biaya pendidikan anaknya. Dan pesertapun dapat belajar

dengan fokus. Hal ini diperkuat oleh penjelasan oleh salah satu orang tua peserta MEC HN, pada tanggal 22 Januari 2015, pukul 10.13 WIB:

“ Ya saya mengizinkan anak saya sekolah di MEC, itu awalnya memang karena ketertarikan anaknya sendiri mbak. Memang ada jurusan yang diminati oleh anak saya. Selain itu kan, sekolah disitu memang tidak dipungut biaya dari awal sampai lulus mbak. Jadi ya.. meringankan saya sebagai orang tua lah.”

Pemaparan diatas, menjelaskan bahwa benar pihak MEC dengan membebaskan biaya tersebut dapat meringankan beban orang tua. Orang tua tidak susah mencarikan biaya bagi pendidikan anaknya. Sehingga orang tua bisa tenang dan peserta tidak banyak berpikir menjadi beban orang tuanya. peserta hanya dituntut untuk belajar dengan bersungguh- sungguh dan rajin selama mengikuti pelatihan.

Kegiatan pelatihan yang berlangsung selama empat bulan ini, terdiri dari teori dan praktek tata boga atau kuliner. Pelatihan tersebut, dilakukan setiap hari aktif yaitu hari senin sampai jum'at. Pelatihan kuliner dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 13.00. Dengan pemberian materi selama satu jam di awal, kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung. Hal ini bertujuan supaya para siswa menguasai materi dan langsung mampu mengaplikasikan materi melalui praktek. Adapun alasan pemilihan hari pelatihan tersebut sudah ditentukan sejak awal oleh pihak MEC sesuai dengan peraturan MEC. Pelaksanaan pelatihan ini, tidak berbeda dengan tempat pelatihan pendidikan lainnya, dimana pada awalnya mereka diajarkan materi- materi tata boga atau kuliner kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung. Pembagian antara materi dan praktek adalah 40% materi dan 60% praktek. Dari pembagian tersebut diketahui bahwa peserta diberikan lebih banyak waktu praktek dibandingkan dengan materi, hal itu dikarenakan, dalam waktu yang singkat yaitu selama empat bulan, MEC dituntut untuk menciptakan lulusan yang mampu bekerja dengan kualitas yang baik. Selain itu, diharapkan nantinya dengan pembagian 40% : 60% antara materi dan praktek, setelah memasuki dunia kerja siswa mampu bersaing dengan pekerja lain dibidang yang sama. Hal tersebut juga ditegaskan oleh IH, selaku pengajar program kuliner pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 09.15 WIB:

“ Jadwal pelatihan yaa... seperti kuliah biasanya itu mbak, setiap hari senin sampai jum'at, cuma waktunya sudah ditentukan disini mbak, dari jam 07.00 sampai jam 13.00. Jam 07.00- 08.00 itu kita berikan materi, kemudian sisa waktu sampai selesai kita pakai praktek langsung. Jadi yaa.. praktek lebih banyak dari materi, tapi memang di *setting* seperti itu. Karena gini mbak, waktu yang singkat selama pelatihan ini, kita harus menjadikan siswa- siswa ini terampil dalam praktek dan berkualitas.”

Hal ini juga dijelaskan oleh MI selaku rekan sebagai pengajar kuliner dalam penuturannya pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 10.05 WIB:

“ Memang singkat program pelatihan yang kita canangkan, tapi itu tidak masalah. Kami selaku pengajar memberikan pelajaran yang benar- benar mereka butuhkan sebagai bekal mereka kerja kelak, teori dan praktek berusaha kami berikan dengan takaran yang sudah disesuaikan. Sehingga hasilnya pun juga bisa dibilang memuaskan.”

Dari pemaparan diatas, jelas bahwa lembaga MEC dengan visi misinya mampu menjadikan pesertanya sebagai lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Jelas terlihat pula bahwa, pengajarpun berperan besar dalam pembentukan kualitas para siswa. Dari jadwal yang diterapkan juga menyumbangkan tingkat kedisiplinan pada siswa.

Tata cara pendampingan pun tidak jauh berbeda dengan cara mengajar guru di kelas, namun demikian mereka lebih bersifat santai tetapi formal, tujuannya adalah agar peserta tidak merasa canggung, hal ini mempengaruhi tingkat penerimaan siswa terhadap materi dan kelancaran proses praktek. Seperti yang diungkapkan oleh FA salah satu siswa kuliner pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 13.40 WIB:

“ Guru- gurunya enak kok mbak kalo ngasih materi, suka bercanda tapi tetep serius. Santai gitu mbak, jadi yaa.. enak ngikuti pelajarannya. Pas praktek juga sama, telaten gurunya mbak.”

Dari kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa para pengajar, berusaha mengkondisikan situasi belajar agar peserta merasa nyaman, sehingga materi yang disampaikan bisa diserap dengan baik. Selain cara mengajar yang bersifat kekeluargaan dan rileks, sesekali waktu para pengajar juga membuat kuis untuk mengetahui sejauh mana materi yang mereka sampaikan berhasil diserap dengan baik oleh peserta pelatihan. Daya tangkap setiap peserta tentunya berbeda-beda

ada yang cepat dan ada juga yang perlu dijelaskan berkali-kali baru paham. Karena para siswa berasal dari lulusan yang berbeda, ada yang dari SMA, SMK, ataupun MA. Hal tersebut merupakan tantangan bagi para pengajar untuk bisa memberikan pemahaman kepada mereka. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu pengajar program kuliner MI, pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 10.05 WIB:

“ Yaa.. kita memang harus telaten dan sabar mbak, mereka kan tidak semua dari sekolah kejuruan dulunya, jadi ya ngajarnya ada yang dari awal lagi. Jadi pemahaman mereka berbeda- beda. Tapi kita terus belajar sampai bisa. Sistem belajarnya juga nyantai kok, tapi yaa.. kadang anak- anak itu juga perlu dikerasi, supaya gak jadi anak yang gak disiplin.”

Dari kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa antara pengajar dan peserta terjalin interaksi yang baik agar mereka bisa saling memberi dan menerima materi dengan baik. Apalagi mengingat peserta yang merupakan lulusan dari sekolah menengah atas yang tidak semuanya dari kejuruan tata boga, maka dalam hal ini seorang agen perubahan atau pengajar harus berperan sebagai fasilitator yang bersahabat tanpa mengurangi wibawanya. Karena akan sulit bagi para pengajar untuk memancing kreativitas peserta, jika para pengajar pelatihan bersikap otoriter dalam menyampaikan materinya. Terkait dengan hal tersebut maka pengajar kuliner sudah berusaha membaaur dengan para peserta dan menciptakan suasana santai, dimana antara satu sama lain diharapkan saling membantu agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.



Gambar 4.4 Proses wawancara dengan salah satu pengajar kuliner MEC

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015.

Telah dijelaskan diatas, bahwa pemberian materi dan praktek berbanding 40% : 60%, lebih banyak waktu untuk praktek. Materi yang diberikan meliputi materi tata boga atau kuliner diantaranya: sanitasi, metode memasak, pengenalan menu, vegetable's, dan lain- lain. Sedangkan untuk praktek mengikuti materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Materi- materi kuliner sendiri sudah disiapkan oleh para pengajar kuliner sesuai dengan pedoman yang ada. Proses belajar mengajar program kuliner ini berlangsung selama empat bulan. Evaluasi belajar dilakukan di akhir pelatihan. Evaluasi pembelajaran menurut Erman (2003:2) merupakan suatu penentuan kesesuaian dari kedua sisi yaitu, tampilan siswa dan tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menentukan nilai dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, melalui berbagai kegiatan pengukuran. Di lembaga MEC, evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi materi dan praktek. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman serta sejauh mana keterampilan yang siswa pahami. Seperti yang dikatakan oleh IH selaku pengajar kuliner MEC pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 09.15 WIB:

“ Kita sebagai tim pengajar memiliki modul sendiri sebagai pedoman mbak, jadi..materinya mengikuti modul itu. Setelah mendapat materi paginya, mereka langsung praktek. Materi awal itu seperti sanitasi, pengenalan menu, dan lain- lain.”

Seperti pula yang diungkapkan FA, salah satu murid kuliner dalam penuturannya pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 13.40 WIB:

“ Siswa- siswa itu dikasi buku pegangan, buku materi gitu mbak. Materinya ya seputar bagaimana cara memasak yang baik, persiapan sebelum masak gimana, ya seperti itulah mbak. Jadi kita belajarnya ngikutin buku yang suda dikasikan itu. Kalau ujiannya ya dilakukan setelah selesai semua mbak, jadi dilakukan di akhir pelatihan sebelum kita magang”

Benar kiranya dari kutipan wawancara diatas, diketahui bahwa tim pengajar tidak memberikan materi secara asal, tetapi mereka memiliki modul sebagai pedoman pengajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Dari pembelajaran yang diberikan kemudian mereka mengadakan evaluasi pembelajaran, dimana hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh peserta memahami materi, teori serta praktek yang telah dilakukan.

Menyikapi fenomena tersebut, Kamil (2003), membagi tiga model pelatihan, yaitu model Induktif, deduktif dan klasik. Berdasarkan temuan di lapangan, tentang bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh MEC, pihaknya menggunakan model klasik, dimana pelatihan ini berdasarkan pada kebutuhan peserta pelatihan. Model klasik ini ditujukan untuk menyesuaikan bahan belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau program belajar dengan kebutuhan belajar yang dirasakan peserta pelatihan (sasaran).

Pada model ini, pelatih (tutor) telah memiliki pedoman yang berupa kurikulum, satuan pelajaran dalam pelatihan, modul, hand-out dan lain-lain. Sehingga nantinya, diharapkan kurikulum yang disampaikan, dapat diterima oleh semua peserta tanpa mengalami kesulitan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa siswa yang mengikuti program studi pendidikan dan pelatihan kuliner di MEC, dapat mencerna dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan seksama dan tanpa kendala, karena mereka pada dasarnya menyukai bidang kuliner, dan sedikit banyak sebelumnya telah mengetahui atau mempunyai keterampilan kuliner.

Seperti pembahasan diawal, bahwa lembaga MEC merupakan lembaga yang bertujuan memandirikan anak yatim dengan memberikan keterampilan khusus guna mencetak tenaga ahli di bidangnya yang memiliki karakter pribadi muslim yang jujur, amanah, dan profesional. Maka tentunya para peserta pelatihan tidak hanya diberikan materi- materi sesuai bidangnya. Begitu juga dengan program

pelatihan kuliner, siswa kuliner tidak hanya mendapatkan materi dan praktek mengenai kuliner saja tetapi diajarkan materi kecakapan hidup . Dimana peserta pelatihan ini digembleng untuk menjadi individu yang mempunyai karakter. Sehingga nantinya setelah terjun ke masyarakat, mereka sudah luwes menghadapi masyarakat dan tidak canggung lagi.

Hal ini jelas bertujuan untuk membentuk pribadi yang islami, jujur, dan amanah. Sejalan dengan penjelasan di atas, konsep keterampilan atau kecakapan hidup menurut Asmani (2009:55-57) pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan. Sekurang- kurangnya ada dua jenis pendidikan kecakapan untuk hidup (*life skill education*) yang harus dibekalkan kepada siswa, yaitu diantaranya:

1. *Personal skill education* : kemampuan berdialog secara baik dengan diri sendiri untuk mengaktualisasikan jati dirinya sebagai manusia yang menjadi khalifah.
2. *Vocational atau occupational* : kemampuan untuk menguasai dan menyenangi jenis pekerjaan tertentu sesuai bakat dan minat.

Pendidikan kecakapan hidup tersebut sangat penting diberikan kepada siswa agar kelak setelah lulus sekolah dia mampu menjadi lulusan yang mempunyai bekal keterampilan yang dapat membantunya menemukan peran didalam kehidupan masyarakat, dengan demikian para siswa yang telah dibekali kecakapan hidup atau *life skill* tidak akan gagal dalam kehidupannya sendiri. Beberapa poin diatas tercemin dalam petikan wawancara yang dilakukan dengan MK selaku kepala akademik MEC pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.02 WIB:

“Biasanya siang mereka belajar di kampus dan malamnya pendidikan diniyah. mereka diwajibkan baca Al- Qur’an, tilawatil, minimal wajib hafal 30 juz, shalat dhuha, puasa senin- kamis.”

Selanjutnya siswa MEC tidak hanya digembleng dari segi agama, tetapi juga para siswa dituntut untuk dapat bersikap mandiri dalam melaksanakan setiap tugas-tugasnya. Kemandirian dari para siswa sangat menentukan perkembangan

kepribadian yang mereka miliki untuk menjadi seorang yang berkarakter. Selain itu para siswa di lembaga MEC dilatih menjadi siswa yang aktif, percaya diri dan juga produktif. Berikut penjelasan MK, selaku kepala akademik MEC, pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.50 WIB:

“ Siswa- siswa di MEC ini kan memang dibentuk untuk menjadi calon pemimpin, jadi yang harus diutamakan ya.. pendidikan untuk memimpin dirinya sendiri dulu. Mereka dituntut mampu untuk mendisiplinkan diri sendiri. Nah rasa tanggung jawab ini yang kita proses sehingga dia akan menjadi sosok seorang pemimpin.”

Dari wawancara diatas, telah jelas diketahui bahwa pihak MEC memberikan pelatihan yang sesuai dengan tujuan adanya lembaga MEC ini. Para siswa digembleng untuk menjadi orang yang mandiri, yang bisa berusaha sendiri supaya nantinya mereka tidak bergantung pada orang tua maupun orang lain. Serta para siswa diharapkan mampu menjadi individu yang mampu memperbaiki kualitas hidup atau bathiniah para siswa, dengan diberikan pelajaran tambahan berupa pengetahuan agama, wawasan tentang kewirausahaan dan motivasi yang dapat menjadikan pribadi siswa lebih percaya diri dan mandiri. Sehingga proses pembangunan kapasitas siswa akan terlaksana dengan baik dengan disertai semangat dan motivasi yang tinggi dari para siswa untuk berkembang menjadi insan yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang dipaparkan MK selaku kepala akademik MEC pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.45 WIB:

“ Setiap satu minggu sekali mereka diberikan pelatihan kewirausahaan mbak, mereka diberikan motivasi kemudian hari sabtu dan minggu mereka praktek di lapangan. Mereka diwajibkan untuk berjualan yang barangnya mereka ambil dari toko- toko disekitar sini, kemudian mereka menjual lagi dan hasil dari berjualan itu yaa.. buat mereka sendiri, buat keperluan pribadi mereka.”

Pemberian materi kewirausahaan sejak dini ini bertujuan supaya mereka sebagai anak yatim tidak minder, dan berani menghadapi tantangan di masyarakat. Kelas kewirausahaan ini biasanya diberikan setiap hari jum'at siang. Kelas ini diikuti oleh peserta dari semua program jurusan. Dimana para peserta diberikan motivasi untuk terus semangat dan berani belajar berwirausaha. Tidak hanya memberikan materi kewirausahaan, tetapi pihak MEC mewajibkan semua

pesertanya mempraktekkan langsung ke masyarakat. Praktek ini dilakukan di akhir pekan yaitu hari sabtu dan minggu. Pada praktek itu, para peserta dituntut untuk berjualan apa saja yang dapat menghasilkan. Barang yang akan mereka jual diambil dari toko- toko yang ada di sekitar lokasi MEC. Kemudian mereka menjual kembali bahan- bahan tersebut kepada masyarakat dengan batas wilayah yang sudah ditentukan. Kemudian dari hasil dari berjualan itu mereka pakai untuk keperluan pribadi mereka sendiri, misalnya untuk membeli peralatan mandi, jajan, dan lain- lain.

Berdasarkan dari penjelasan yang disampaikan oleh informan MK tersebut dapat dianalisis bahwa untuk membangun kapasitas siswa dibutuhkan beberapa tahapan supaya mampu mengolah kemampuan dari para pesertanya agar memiliki kepribadian yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Dalam Jalaludin (2012) sesuai dengan visi yang dimiliki oleh *Heritage Foundation* indonesia merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang *Character Building* (Pendidikan Karakter) yaitu “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, dan pengembangan pendidikan holistik dengan fokus menanamkan sembilan pilar karakter yaitu, diantaranya:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian;
3. Kejujuran;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati; dan
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Untuk mewujudkan sembilan pilar visi tersebut, strategi yang dilakukan oleh MEC adalah dimulai dari memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada para siswa yaitu kebiasaan untuk disiplin, kebiasaan untuk sholat berjamaah, dan kebiasaan yang mampu membuat perubahan dalam dirinya menjadi lebih baik.

Jika dikaji dengan konseptual Ilmu Kesejahteraan Sosial, tahapan ini disebut dengan tahapan intervensi atau pendampingan. Pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pendampingan yang dilakukan di lembaga MEC antara tenaga pendidik dan peserta ini menunjukkan adanya kerjasama timbal balik antara keduanya, hasil dari tahap pembinaan akademik ini yaitu terjalinnya komunikasi yang baik antar peserta dengan pengajar, sehingga suasana pelatihan menjadi nyaman dan kekeluargaan serta saling membantu antar peserta satu dengan yang lainnya. Suasana yang terjalin dengan baik ini berdampak pada penerimaan peserta dalam pembinaan akademiknya, mereka mampu mengikuti dengan baik setiap materi, praktek yang disampaikan oleh tenaga pendidik serta kegiatan- kegiatan lain yang diwajibkan di lembaga MEC. Hal ini sangat membantu peserta dalam mengembangkan seluruh unsur potensi pribadinya sehingga mereka tidak kesulitan untuk memenejemen dirinya menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan terampil.

e. **Pengkaryaan**

Seperti yang telah diketahui, bahwa lembaga MEC merupakan lembaga pelatihan bidang ahli yang bertujuan tidak hanya memandirikan anak- anak yatim, tetapi juga mencetak seseorang dengan keterampilan khusus yang berkualitas baik dan profesional. Sehingga mereka memiliki potensi yang berkualitas dan mampu bersaing dipasar kerja setelah lulus dari pelatihan. Telah disebutkan pula diatas, bahwa pihak MEC memberikan materi beserta praktek kepada pesertanya, guna mengasah kemampuan *skill* yang dimiliki. Untuk menunjang pemahaman siswa mengenai dunia kerja, MEC juga memberikan waktu magang kepada pesertanya. Mereka ditempatkan di kantor rekanan MEC. Magang ini bertujuan untuk melatih para peserta pelatihan terbiasa dengan lingkungan kerja. Sehingga dari magang kerja tersebut peserta pelatihan dilatih cara kerja yang baik. Tidak berbeda dengan program kuliner. Peserta program kuliner menjalani proses belajar materi dan praktek selama empat bulan. Setelah itu, mereka menjalani proses ikatan dinas atau magang di mitra Yatim Mandiri, yaitu perusahaan milik Yatim Mandiri yang bergerak di bidang *catering* dan aqiqah. Sebelum benar- benar lulus dan

mendapat ijazah kelulusan, mereka menjalani ikatan dinas selama dua tahun di mitra mandiri tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh MI, salah satu pengajar program kuliner, pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 10.03 WIB:

“ Memang benar mbak, setelah mereka mengikuti pendidikan pelatihan sampai akhir, mereka menjalani ikatan dinas dengan mitra mandiri sendiri selama dua tahun.”

Hal ini juga dijelaskan oleh AR salah satu peserta kuliner pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 14.00 WIB:

“ Saya itu magang disini setelah menyelesaikan program kuliner selama empat bulan. Disini kita dikontrak selama dua tahun mbak, ya.. istilahnya memang sudah langsung mendapatkan kerjalah, lumayan kita bisa memenuhi kebutuhan kita sendiri mbak.”

Pemaparan diatas diketahui bahwa peserta program kuliner disini selama mengikuti pendidikan pelatihan di MEC tidak hanya memperoleh materi dan praktek di kelas saja, tetapi mereka juga mendapatkan pendidikan dengan bekerja langsung dengan mitra mandiri. Dengan adanya kontrak kerja ini, artinya mereka bekerja langsung untuk masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu yang didapat selama pendidikan. Semua peserta kuliner ini setelah selesai menjalani pendidikan selama empat bulan, akan ditempatkan di seluruh kantor cabang mitra mandiri, yang semuanya bergerak dibidang kuliner yaitu *catering* dan aqiqah.



Gambar 4.5 Proses wawancara peneliti dengan siswa kuliner MEC.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015.

Adanya kontrak kerja ini, tentunya tidak luput dari sistem pendidikan selama pelatihan diberikan dengan baik. Baik dari segi belajar mengajarnya, maupun pembentukan karakter manusianya. Sehingga dapat mencetak lulusan yang berkualitas. Sehingga patut mendapatkan kepercayaan dari lembaga lain mengenai kualitas dari para pesertanya. Selain itu proses magang ini merupakan langkah awal peserta memanajemen diri sehingga ketika terjun di masyarakat, mereka tidak canggung dan terampil dalam pekerjaannya.

Suherman (2012) mengatakan, untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pendidikan diperlukan lima hal yang sangat mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan yang diantaranya adalah :

1. Peserta didik yang disiplin
2. Lembaga didik yang mapan
3. Materi pendidikan yang tepat, praktis, dan pragmatis
4. Interaksi yang harmonis antara tiga faktor diatas dengan lingkungannya

Dari empat hal di atas, diketahui ternyata MEC selain memiliki peserta yang disiplin, juga nama lembaga yang sudah terpercaya di tengah masyarakat, dan materi pendidikan yang tepat sasaran, serta hubungan atau interaksi sosial dengan lingkungan sekitar atau donatur. Dari beberapa faktor yang saling berkaitan tersebut, maka tak heran jika program pendidikan dan pelatihan yang dilakukan oleh MEC tepat sasaan dan menghasilkan *output* yang cepat diserap pangsa pasar.

Selain itu, dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, Suherman juga menyatakan, pendidikan yang baik, *input-nya* lengkap, prosesnya mapan dan *output-nya* serta *outcomenya* tentu saja *representatif* (memadai) sampai evaluasinya yang tepat dan dapat memberikan umpan balik yang positif. *Input-* nya terdiri atas:

1. SDM yang unggul
2. Sarana prasarana dan fasilitas yang mencukupi
3. *Supporting system* atau sistem pendukung yang tepat

Berdasarkan proses yang hebat tentu saja menghasilkan *output* yang memiliki nilai ideal dan dapat mengimpletasikannya dengan baik dan tepat. Terkait hal tersebut, MEC juga turut memperhatikan kualitas SDM para pengajar pelatihan,

sarana dan fasilitas belajar yang memadai, dan juga menjalin kerjasama dengan beberapa rekan kerja atau mitra mandiri. Tujuannya tak lain adalah sebagai salah satu alternatif, agar dapat menampung peserta lulusan MEC. Berikut merupakan pemaparan MK, selaku kepala akademik MEC pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 09.09 WIB:

“ ...Lembaga ini merupakan lembaga yang mempunyai tujuan memandirikan anak yatim yang nantinya diharapkan mereka bisa bersaing didunia kerja, jadi ya.. sesuai tujuan tersebut, kita pihak lembaga harus profesional dalam membentuk anak- anak menjadi manusia yang bisa diandalkan dengan memberikan pelatihan pendidikan, baik pendidikan akademik, keterampilan, maupun pendidikan karakternya”

Hal tersebut juga diamini oleh salah satu pengajar kuliner IH, pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 09.15 WIB:

“ Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas itu, memang semua hal harus mendukung, baik dari pihak lembaganya, tim pengajar, fasilitas yang memadai, serta sistem pendidikan yang sudah dirancang sedemikian rupa.”

Dari pemaparan kedua informan tersebut, diketahui bahwa ada keterkaitan yang saling berhubungan antara lembaga pendidikan dan sistem yang diterapkan untuk menciptakan lulusan didik yang bisa diandalkan. Selain itu fasilitas yang terlengkapi juga mempunyai andil dalam proses belajar mengajar. Karena dengan tercukupinya fasilitas atau sarana prasarana, siswa mampu mengaplikasikan praktek dengan benar dan memahami dengan benar.

Telah dijelaskan diatas, bahwa peserta program kuliner mendapatkan kontrak kerja dengan Mitra Mandiri setelah menyelesaikan pendidikan pelatihannya selama empat bulan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memandirikan peserta dengan menerjunkan langsung dan mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diberikan pada waktu menjalani pelatihan. Selama kontrak kerja berlangsung mereka menjadi pekerja di perusahaan mitra yatim tersebut. Artinya mereka mendapatkan penghasilan sendiri dengan bekerja tersebut. Selain itu, mereka menjadi mandiri dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Berikut pemaparan AG, selaku penanggung jawab Mitra Mandiri pada tanggal 19 Januari 2015, pukul 10.09 WIB:

“ Pihak Mitra Mandiri ini memang menyediakan kontrak kerja selama dua tahun kepada siswa kuliner ini. Siswa diberi kesempatan bekerja sesuai dengan bidangnya. Dan diharapkan hasil dari bekerja itulah, mereka gunakan untuk modal nantinya mbak.”

AR sebagai peserta kuliner juga menjelaskan mengenai proses pemagangan yang dilakukan setelah selesai mengikuti pelajaran. Hal ini dia sampaikan dalam wawancara pada tanggal 16 Januari 2015, pukul 14.00 WIB:

“ Kita magangnya langsung dikontak selama dua tahun di perusahaan *catering* ini. Ya pekerjaannya memang sesuai dengan fokus pendidikan kita. Disini kita bekerja sesuai keterampilan yang sudah diajarkan. Magang ini sebagai langkah awal kita dalam memasuki dunia kerja mbak. Disini kita belajar untuk tidak canggung ataupun malu lagi.”

Dari wawancara diatas, jelas bahwa proses magang merupakan aplikasi materi dari pendidikan pelatihan yang kita dapatkan. Pendidikan pelatihan ini sangat perlu untuk diterapkan. Begitu pula dengan pendidikan pelatihan program kuliner ini. Karena dengan adanya pendidikan pelatihan, mereka mendapatkan keterampilan atau keahlian khusus di bidang kuliner. Sehingga nantinya mereka mudah dalam mencari atau menciptakan pekerjaan karena *skill* yang telah mereka miliki. Hal ini tentunya dapat sangat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Karena semakin lama, perkembangan dunia kerja semakin menuntut seseorang tidak hanya pandai secara teori saja, tetapi juga harus mempunyai *skill* yang memadai. Terkait dengan hal itu, Tilaar (2007) mengemukakan, ada beberapa alasan mengenai mengapa suatu sistem pelatihan perlu dikembangkan, yaitu diantaranya:

1. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah. Oleh karena itu pelatihan harus dilakukan secara terus menerus ditingkatkan. Siklus teknologi berubah semakin cepat dan oleh karena itu keterampilan yang menangani teknologi tersebut baik industri barang maupun industri jasa harus terus menerus disesuaikan.
2. Bentuk- bentuk pekerjaan semakin lama semakin menuntut standar yang tinggi sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat akan hasil- hasil industri yang semakin bermutu.

Mengacu pada pemaparan tersebut, tentulah pihak MEC dalam hal ini, sudah mengantisipasi dan merumuskan tujuan dan manfaat dari program pendidikan dan pelatihan yang mereka lakukan. Hal tersebut, tak lain karena pihak MEC menyadari, bahwa perkembangan jaman semakin maju, sehingga persaingan dalam dunia kerja semakin tinggi. Untuk menghadapi itu semua, maka pihak MEC membekali para peserta dengan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, dan juga mengikuti perkembangan jaman. Berikut pemaparan IH, selaku pengajar kuliner pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 09.09 WIB:

“ Seperti yang kita tau ya mbak. saat ini itu susah cari pekerjaan, kalo kita endak punya keterampilan yang memadai, aduhh.. habislah kita jadi pengangguran. Sana- sini kebingungan cari pekerjaan.”

Hal ini juga diiyakan oleh MK, selaku kepala akademik MEC pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 19.45 WIB:

“ Teknologi itu semakin lama semakin berkembang mbak, jadi kalau kita tidak kreatif menyikapinya, kita yang kalah dengan jaman. Makanya kenapa kita harus mempunyai keterampilan, itu karena pekerjaan tidak hanya menuntut pada kemampuan berteori tetapi juga kemampuan praktek.”

Dari pemaparan diatas, jelas bahwa antara pendidikan dan pelatihan perlu ada suatu kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan. Pendidikan akan memberikan dasar- dasar ilmu yang kuat serta sikap yang positif bagi pelaksanaan program pelatihan yang cepat dan tepat. Sedangkan program pelatihan akan memberikan masukan pada program pendidikan untuk mempersiapkan dasar-dasar yang diperlukan bagi program pelatihan. Jelas kiranya bahwa pendidikan pelatihan itu perlu dikembangkan. Karena hal tersebut akan memberi dampak positif terhadap pengetahuan, terutama pengetahuan mengenai keterampilan atau *skill*. Dalam hal ini, pihak MEC dengan pendidikan pelatihan di berbagai bidang ahli sudah memenuhi kebutuhan tersebut, baik secara materi, *skill* maupun dalam pembentukan karakter manusianya. Begitu juga dengan pelatihan pada program kuliner ini, dengan adanya kontrak kerja yang diberlakukan oleh MEC selama dua tahun tersebut, diharapkan siswa bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dengan penghasilan yang didapat selama bekerja. Selain itu dengan hasil tersebut, mereka

dapat mengumpulkan modal supaya mereka nantinya dapat menciptakan pekerjaan dengan membuka usaha sendiri. Karena dengan mereka bisa memenuhi kebutuhannya, artinya mereka tidak bergantung lagi pada orang tua maupun orang lain. Dan kesejahteraan hidup mereka terjamin karena kemandirian yang telah dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh AG, selaku Penanggung jawab Mitra Mandiri pada tanggal 19 Januari 2015, pukul 10.09 WIB:

“ Yaa harapannya sama dengan semua pihak mbak, kita ingin menjadikan mereka terampil di bidangnya sehingga nanti setelah mereka ada di masyarakat, mereka bisa menciptakan kerja sendiri.”

Jelas dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari pelatihan ini supaya para siswa mudah mendapatkan pekerjaan dan dapat menciptakan pekerjaan sendiri. Dengan diajarkan kemandirian itulah diharapkan mereka dapat memenuhi kebutuhannya sendiri yang akan menjadi pribadi yang kuat dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini juga diungkapkan oleh RA, yang merupakan salah satu orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 15.05 WIB:

“ Anak saya langsung kerja itu setelah selesai sekolah mbak. Sekarang ya.. gak minta uang lagi sama saya, dia kan punya gaji sendiri. Apa-apa ya dia beli sendiri. Katanya dia punya rencana mau bikin usaha sendiri mbak.”

Dari kutipan wawancara diatas, jelas bahwa dengan adanya kontrak kerja memberikan banyak manfaat kepada siswa maupun orang tua siswa itu sendiri. Siswa tidak susah untuk mencari kerja kesana- kemari. Pihak Mitra Mandiri ini memberi peluang kerja. Mitra Yatim dapat menampung siswa untuk bekerja di perusahaan ini sebagai pekerja tetap, setelah siswa selesai menjalani ikatan dinas selama dua tahun. Siswa juga dapat menciptakan lapangan kerja, misalnya dengan membuka usaha sendiri. Sehingga mereka mampu untuk mandiri dan bisa memberdayakan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan bagi diri sendiri.

Menurut Suharto (2005: 2), kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah, dan sosial.

2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan- kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera

Mengacu pada beberapa konsep kesejahteraan tersebut, peserta lulusan MEC selama ini, sudah dapat dikatakan sejahtera. Karena mereka dapat menghasilkan dan menghidupi dirinya sendiri secara mandiri. Baik kebutuhan jasmani, rohani maupun sosial. Hal tersebut tentunya tak lepas dari usaha dan upaya lembaga Yatim Mandiri maupun MEC yang mencanangkan program pendidikan dan pelatihan secara konsisten dan tepat sasaran. Sehingga terciptalah kegiatan yang terorganisir dengan baik selama proses pelatihan berlangsung. Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial pada intinya merupakan suatu kondisi sejahtera yang juga merupakan suatu yang berkaitan dengan institusi ataupun disiplin ilmu pengetahuan serta merupakan bentuk usaha yang terorganisasi untuk mencapai kondisi yang sejahtera. Seperti yang diketahui bahwa kondisi sejahtera adalah kondisi dimana kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

Dalam hal ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah lembaga MEC selaku lembaga pelatihan memberikan dasar- dasar pengetahuan sejak dini mengenai kewirausahaan. Dengan tujuan supaya kedepan mereka dapat memberdayakan kehidupannya sendiri dengan kemandirian yang diajarkan selama pelatihan. Karena pada dasarnya pihak MEC didirikan dengan tujuan awal adalah untuk memberdayakan anak yatim dengan memberikan pelatihan bidang ahli yang diharapkan nantinya akan tercipta pribadi mandiri, terampil, jujur, dan profesional. Sebagai bentuk kongkret dari hasil pelatihan lembaga MEC menempatkan peserta pelatihan setelah lulus di lembaga- lembaga atau perusahaan rekanan untuk mengikuti magang. Begitu halnya dengan pelatihan kuliner yang mewajibkan pesertanya setelah menyelesaikan pelatihannya untuk melakukan kontrak kerja dengan perusahaan kuliner. Dari kegiatan magang inilah peserta mampu mengeksplere seluruh kemampuan potensi yang dimiliki yang merupakan hasil dari pelatihan. Kemudian dari pengalaman- pengalaman yang

diperoleh selama pelatihan dan magang, peserta dapat menciptakan pekerjaan sesuai dengan *skill* yang mereka miliki sehingga terwujudlah kemampuan diri untuk menjadi mandiri dalam memberdayakan kehidupannya.

f. Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan terhadap program pelatihan yang telah dilaksanakan dan lulusan yang dihasilkan. Berhasil tidaknya suatu program pelatihan tergantung pada sistem dan pelaksanaan yang tepat sasaran. Evaluasi pelatihan pada dasarnya merupakan penilaian atas pelatihan yang telah dilakukan. Menurut Mathis dan Jackson (2002:31) evaluasi pelatihan merujuk pada membandingkan hasil-hasil setelah pelatihan dengan tujuan yang diharapkan para manajer, pelatih, serta peserta pelatihan. Evaluasi diklat merupakan evaluasi yang komperhensif untuk menilai keberhasilan program diklat, khususnya berkaitan dengan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan diklat. Jika dikaji dengan konseptual Ilmu Kesejahteraan Sosial, hal ini disebut dengan tahapan evaluasi yang merupakan proses evaluasi oleh pihak lembaga MEC terhadap program pelatihan dengan melibatkan peserta. Keterlibatan peserta pada tahap ini diharapkan untuk melakukan pengawasan secara internal, sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Sebagaimana yang dituturkan MK selaku kepala akademik, pada tanggal 14 Januari 2015, pukul 10.05 WIB:

“ Jelas mbak, evaluasi program itu selalu kami lakukan setiap satu tahun sekali. kita kan membuat program sesuai dengan perkembangan pasar kerja yang sedang diminati masyarakat. Selain itu kita menciptakan suatu program pelatihan yang masih mempunyai peluang tinggi di dalam masyarakat. Jadi ketika program tersebut tidak lagi berkembang yaa kita kembali merencanakan program selanjutnya yang masih berpeluang tinggi dalam menyerap tenaga kerja”.

Pernyataan tersebut sama halnya seperti yang diungkapkan oleh IH selaku pengajar kuliner, pada tanggal 20 Januari 2015, pukul 09.15 WIB:

“ Pada dasarnya kan kami disini untuk memberi suatu pelatihan keterampilan kepada anak- anak yang nantinya mereka bisa survive dalam kehidupannya. Mereka diberikan suatu pelatihan keahlian sesuai dengan peluang yang ada. Evaluasi terhadap program kita lakukan mbak untuk mengetahui seberapa jauh peserta bisa berkembang dengan keahliannya. Selain itu evaluasi mengenai berkembang tidaknya program yang kita canangkan ini”.

Dari penuturan kedua informan tersebut dapat diketahui bahwa pihak MEC melakukan evaluasi terhadap program- program pelatihan yang mereka canangkan. Evaluasi ini dilakukan terhadap program yang sedang berjalan maupun kepada peserta pelatihan setelah lulus. Hal ini tentunya sejalan dengan pernyataan Mathis dan Jackson (2002:35) dimana mereka menyebutkan ada beberapa teknik yang dilakukan dalam pelatihan yaitu:

1. Reaksi peserta, dalam hal ini digunakan untuk mengukur kepekaan peserta mengenai suatu pengalaman belajar berencana
2. Pengetahuan peserta, hal ini mengukur seberapa besar kesempatan peserta sebagai sebuah hasil dari suatu pengalaman pengetahuan
3. Kinerja peserta, ini digunakan untuk mengukur bagaimana peserta pelatihan telah merubah perilakunya akibat program pelatihan yang diikuti
4. Hasil, untuk mengukur apa hasil yang diperoleh dalam program pelatihan tersebut.

Dari beberapa poin diatas, jelas keterkaitan dengan evaluasi yang dilakukan di lembaga MEC, dimana lembaga ini berfokus pada *output* atau hasil yang didapatkan baik itu dari para peserta pelatihan maupun dari program pelatihan itu sendiri.

Untuk memahami dengan mudah tahapan model pelatihan bidang kuliner di lembaga MEC, berikut peneliti gambarkan alur tahapan- tahapan model pelatihan bidang kuliner yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pelatihan Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC):



Gambar 4.6 Alur Tahapan Model Pelatihan Kuliner di Mandiri Entrepreneur Center (MEC)

Sumber: Diolah dari data peneliti, 2015

Tahapan di lembaga MEC diawali dengan tahap perencanaan. Dimana dalam tahap ini, pihak MEC merencanakan program pelatihan yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan pangsa pasar kerja saat ini. Sehingga nantinya mampu diterapkan dalam masyarakat. Begitu juga dengan program pelatihan bidang kuliner, pada bidang kuliner dirasa mampu untuk bersaing dengan bidang pekerjaan lainnya. Selain itu juga karena bidang kuliner mempunyai peluang bisnis yang menjanjikan untuk masa depan. Setelah merencanakan program pelatihan, kemudian pihak MEC merumuskan kebijakan atau peraturan yang perlu diterapkan dalam lembaga pendidikan pelatihan ini. Dengan tujuan supaya lembaga MEC menjadi lembaga yang profesional menciptakan kemandirian sesuai dengan visi dan misinya. Kemudian untuk sasaran program, lembaga MEC mengkhhususkan pada anak- anak yatim, sesuai dengan amanah yang diberikan oleh yayasan Yatim Mandiri selaku pemrakarsa lembaga pendidikan pelatihan MEC.

Tahap selanjutnya adalah tahap sosialisasi. Tahap ini mempunyai peranan penting dalam perkembangan lembaga MEC. Pihak MEC mensosialisasikan

adanya program keahlian yang dikemas dalam waktu singkat melalui berbagai cara dan media. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan lembaga MEC pada khalayak umum dan memberi kemudahan khususnya pada anak-anak yatim untuk memperoleh pendidikan. Setelah tahap sosialisasi dilakukan, kemudian dilanjutkan pada tahap perekrutan. Dimana pada tahap ini meliputi beberapa proses yang diantaranya adalah proses pendaftaran, tes seleksi, dan pengumuman hasil seleksi. Dari proses tersebut, masing-masing mempunyai tenggang waktu yang sudah ditentukan oleh pihak MEC sesuai dengan kalender akademik.

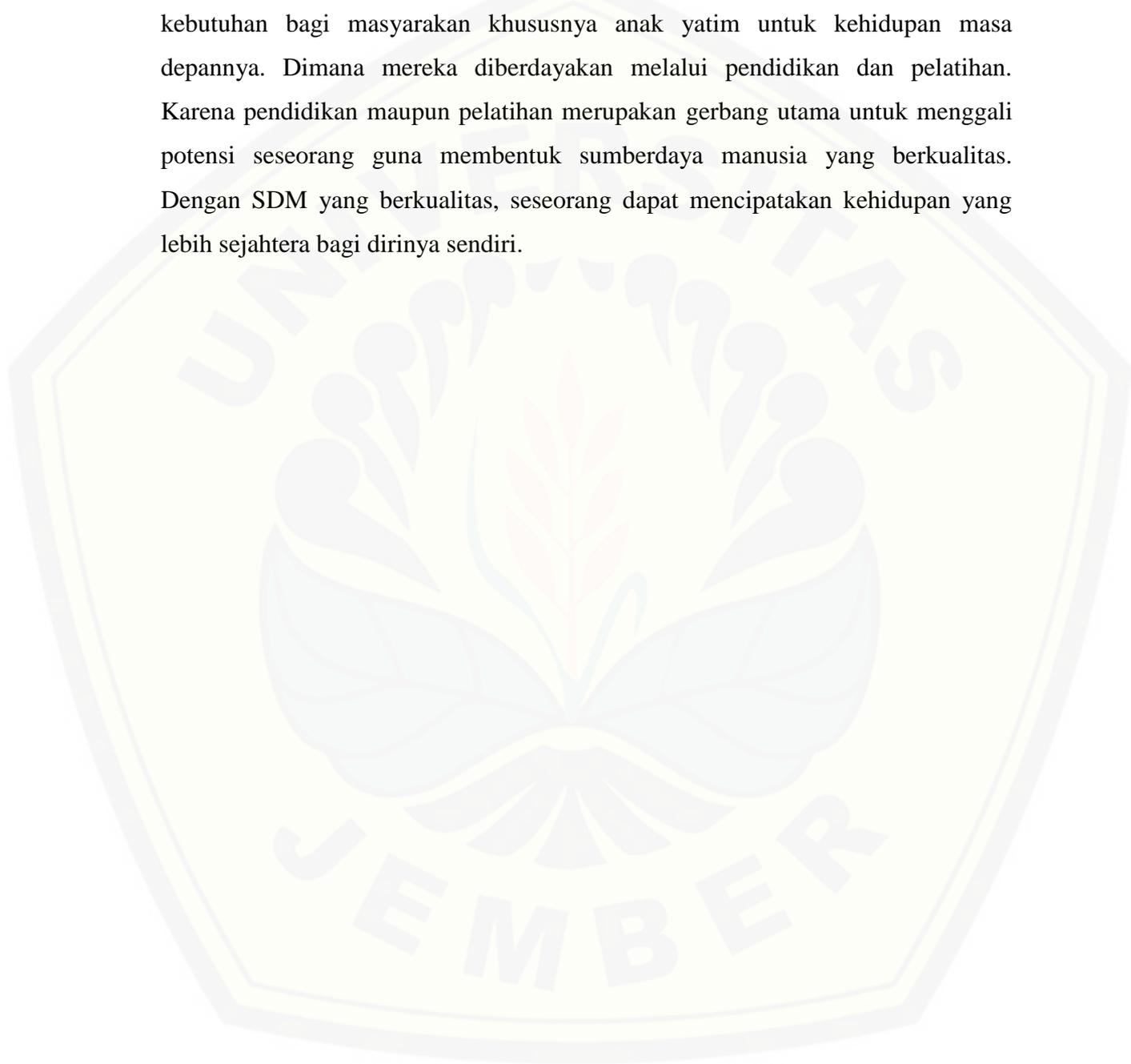
Setelah melalui tahap perekrutan, tahap selanjutnya adalah pembinaan akademik. Dimana peserta MEC mulai mengikuti kegiatan belajar mengajar selama tenggang waktu empat bulan. Seperti yang telah diketahui, bahwa peserta tidak hanya diberikan pelajaran mengenai bidang kuliner saja, tetapi pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama, karakter, keterampilan, serta kewirausahaan juga diberikan. Hal ini diberikan guna menciptakan individu yang mandiri, profesional, jujur, serta berkarakter. Sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk hidup dimasyarakat dalam upaya memberdayakan diri untuk kesejahteraan hidupnya.

Tahap pengkaryaan merupakan tahap yang harus dilalui setelah tahap pembinaan akademik. Tahapan ini adalah wujud hasil yang diperoleh dari pembinaan akademik yang dilakukan peserta. Dalam artian, peserta melakukan kegiatan magang guna mengaplikasikan ilmu yang didapat melalui proses belajar mengajar. Pada bidang kuliner, magang dilakukan dengan sistem kontrak kerja selama dua tahun. Perusahaan tempat magang merupakan perusahaan rekanan MEC. Selain itu, dengan kontrak kerja selama dua tahun memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menghasilkan pendapatan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung lagi kepada orang tua.

Tahap terakhir yang harus dilalui adalah tahap evaluasi oleh pihak MEC. Tahap evaluasi dilakukan terhadap program yang telah dilaksanakan dan lulusan yang dihasilkan. Berhasil tidaknya suatu program tergantung pada sistem dan pelaksanaan yang tepat sasaran. Program yang tepat sasaran akan menghasilkan

produk lulusan yang berkualitas yang mampu menjadi individu yang mempunyai SDM yang berkualitas.

Dari serangkaian tahapan yang dilakukan oleh lembaga MEC, tidak lain tujuannya adalah untuk menciptakan suatu program pendidikan keahlian sesuai kebutuhan bagi masyarakat khususnya anak yatim untuk kehidupan masa depannya. Dimana mereka diberdayakan melalui pendidikan dan pelatihan. Karena pendidikan maupun pelatihan merupakan gerbang utama untuk menggali potensi seseorang guna membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas. Dengan SDM yang berkualitas, seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera bagi dirinya sendiri.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Pusdiklat Mandiri Enterpreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian pada anak yatim melalui pelatihan kuliner

Adapun penelitian ini, didasari akan pentingnya pelatihan sebagai wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya pendidikan dan latihan (DIKLAT) bertujuan untuk membantu generasi muda mengembangkan semua unsur potensi pribadinya baik spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa maupun rasionalitas. Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh dalam penelitian mengenai PUSDIKLAT Mandiri Enterpreneur Center (MEC) dalam mewujudkan kemandirian pada anak yatim melalui pelatihan kuliner, maka diketahui bahwa MEC merupakan lembaga diklat yang berperan sebagai pelaksana dilapangan yang dinaungi oleh yayasan Yatim Mandiri. Salah satu program yang dilaksanakan adalah program pelatihan kuliner. Dari pelatihan kuliner, peserta mampu memiliki keahlian yang memadai tentunya dibidang kuliner sehingga dapat digunakan untuk keberlangsungan hidupnya. Kemandirian disini ditujukan sebagai kemampuan peserta dalam bertahan dan berkembang dimasyarakat, sehingga mereka dapat memberdayakan dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Keberhasilan suatu pelatihan tidak terlepas dari perencanaan yang telah disusun matang sehingga nantinya dapat produk yang berkualitas dan tentunya tepat sasaran. Demikian pula dengan program kuliner yang menjadi salah satu program pelatihan yang dilaksanakan di lembaga MEC. Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pelatihan kuliner ini mampu menciptakan individu yang memiliki *skill* atau berketerampilan khusus dan mampu mengembangkan potensi peserta sehingga dapat membantu peserta dalam memberdayakan hidupnya ditengah persaingan kerja yang semakin ketat. Didalam pelatihan kuliner terdapat beberapa tahapan pelaksanaan elatihan kuliner yang harus dilakukan sebagai

wujud perencanaan yang telah ditetapkan, tahapan- tahapan ini yang nantinya menjadi jaminan terciptanya lulusan yang dapat diandalkan dari pelatihan yang berkualitas serta lembaga yang mendukung secara profesional. Tahapan- tahapan tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut ini.

2. Tahapan pelaksanaan pelatihan kuliner

a. Tahap Perencanaan

Pada temuan dilapangan menunjukan bahwa pada tahap perencanaan yang dilakukan di lembaga MEC jelas dalam persiapan pelaksanaan programnya mengacu pada apa yang menjadi perkembangan pangsa pasar kerja dimana hal tersebut juga tentunya dibutuhkan oleh peserta pelatihan dalam perkembangan hidupnya kedepan, salah satunya untuk dapat bersaing dalam memperoleh pekerjaan ataupun dalam menciptakan pekerjaan sehingga dengan begitu mereka dapat mempertahankan hidupnya ditengah- tengah persaingan yang ketat. Perencanaan program pelatihan dilakukan melalui rapat bersama dengan semua pihak MEC, tenaga pendidiknyaapun disesuaikan dengan program- program yang dicanangkan di lembaga MEC, tujuannya agar program yang terlaksana tepat sasaran sehingga dapat menciptakan lulusan yang mempunyai kualitas sumber daya manusia yang bisa diandalkan dalam dunia kerja.

b. Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi merupakan penyampaian informasi dengan melipatgandakan pihak- pihak penerima pesan yang dalam hal ini adalah publik. Dimana publik yang terdiri dari banyak individu. Begitu pula yang dilakukan oleh lembaga MEC dalam melakukan sosialisasi terhadap program- program pelatihan, pihak melakukan dengan berbagai cara melalui banyak pihak- pihak yang saling berkaitan. Dimana sasaran sosialisasinya ditujukan secara khusus kepada anak- anak yatim ini diharapkan lembaga MEC mampu untuk menjadi lembaga pelatihan alternatif yang dapat dijangkau oleh orang- orang yang tidak mampu mengakses pendidikan sehingga nantinya terjadi adanya ketertarikan mereka untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

c. Tahap Perekrutan

Setelah tahapan sosialisasi dilalui, maka tahap selanjutnya adalah perekrutan peserta pelatihan. Mengenai temuan dilapangan dalam kaitannya dengan proses perekrutan calon peserta yang dilakukan di lembaga MEC, pihak MEC menetapkan calon peserta pelatihan sesuai dengan peraturan dan syarat- syarat yang telah ditetapkan bersama. Syarat yang harus dipenuhi berupaya agar pelatihan tersebut tepat sasaran. Serta program- program pelatihan yang ada disesuaikan dengan yang kebutuhan peserta pelatihan. Hal ini bertujuan agar pelatihan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam artian, setiap program pelatihan yang dipilih peserta tentunya sudah sesuai dengan bakat minat peserta sehingga dalam pelaksanaan pelatihan selanjutnya tidak ditemukan kendala yang berarti.

d. Pembinaan Akademik

Tahapan pembinaan akademik ini merupakan proses inti dari pelaksanaan pelatihan ini. Sesuai dengan temuan dilapangan bahwa pendampingan yang dilakukan di lembaga MEC antara tenaga pendidik dan peserta ini menunjukkan adanya kerjasama timbal balik antara keduanya, hasil dari tahap pembinaan akademik ini yaitu terjalinnya komunikasi yang baik antar peserta dengan pengajar, sehingga suasana pelatihan menjadi nyaman dan kekeluargaan serta saling membantu antar peserta satu dengan yang lainnya. Suasana yang terjalin dengan baik ini berdampak pada penerimaan peserta dalam pembinaan akademiknya, mereka mampu mengikuti dengan baik setiap materi, praktek yang disampaikan oleh tenaga pendidik serta kegiatan- kegiatan lain yang diwajibkan di lembaga MEC. Hal ini sangat membantu peserta dalam mengembangkan seluruh unsur potensi pribadinya sehingga mereka tidak kesulitan untuk memenejemen dirinya menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan terampil.

e. Pengkaryaan

Berdasarkan kegiatan dilapangan dapat diketahui bahwa lembaga MEC selaku lembaga pelatihan memberikan dasar- dasar pengetahuan sejak dini mengenai kewirausahaan. Dengan tujuan supaya kedepan mereka dapat memberdayakan kehidupannya sendiri dengan kemandirian yang diajarkan selama pelatihan. Sebagai bentuk kongkret dari hasil pelatihan lembaga MEC menempatkan peserta pelatihan setelah lulus di lembaga- lembaga atau perusahaan rekanan untuk mengikuti magang. Dari kegiatan magang inilah peserta mampu mengeksplere seluruh kemampuan potensi yang dimiliki yang merupakan hasil dari pelatihan. Kemudian dari pengalaman- pengalaman yang diperoleh selama pelatihan dan magang, peserta dapat menciptakan pekerjaan sesuai dengan *skill* yang mereka miliki sehingga terwujudlah kemampuan diri untuk menjadi mandiri dalam memberdayakan kehidupannya.

f. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan terhadap program yang telah dilaksanakan dan lulusan yang dihasilkan. Berhasil tidaknya suatu program tergantung pada sistem dan pelaksanaan yang tepat sasaran. Pada tahapan evaluasi jelas lembaga MEC ini dalam evaluasinya berfokus pada *output* atau hasil yang didapatkan baik itu daripada peserta pelatihan maupun dari program pelatihan itu sendiri.

Dari pembahasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelatihan kuliner ini, tepat sasaran dikarenakan sejak awal perencanaan program pihak MEC mengacu pada perkembangan pasar kerja dimana didalamnya terdapat peluang- peluang pekerjaan yang terbuka. Hal ini tentunya juga sangat diperlukan oleh peserta pelatihan, dimana semakin lama persaingan di dunia pekerjaan semakin ketat. Dengan keterampilan khusus diharapkan peserta pelatihan mampu untuk bersaing dengan pencari kerja lainnya atau bahkan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga kemandirian yang dibangun mampu mengeksplere potensi masing- masing untuk memberdayakan diri dalam masyarakat guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

5.2 SARAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas perlu dilakukan, karena mengingat bahwa manusia merupakan aktor perubahan dan juga pembangunan. Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) yang dilakukan seharusnya mampu menjamin pembangunan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara optimal. Sehingga pelatihan yang diperlukan adalah pelatihan yang mampu memberdayakan dalam artian pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) tersebut merupakan proses dalam memanusiaikan seseorang, sehingga potensi yang dimilikinya menjadi aktual dalam kematangan dan kemandiriannya.

Sebagai lembaga pelatihan yang sangat membantu bagi yang tidak mampu, lembaga MEC merupakan lembaga alternatif yang merupakan kepanjangan tangan dari pihak- pihak swasta dalam menyumbangkan pembangunan dibidang pendidikan. Lembaga MEC diharapkan kedepannya mampu untuk terus melanjutkan pelaksanaan pelatihan dengan program- program keahlian yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan potensi diri.

Selain itu, sebagai usahanya dalam menciptakan program- program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pangsa pasar kerja, MEC diharapkan lebih membuka kesempatan yang luas kepada anak- anak yang kurang mampu dalam mengakses pendidikan yang nantinya akan lebih banyak menghasilkan produk lulusan yang berketerampilan khusus, siap kerja dan berwirausaha, sehingga secara tidak langsung dapat meminimalisir adanya pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2002. *Manajeme Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Puskur Balitbang Depdiknas .
- Direktorat Jendral Bina Sosial RI. 1989. *Organisasi Sosial, Departemen Sosial RI*. Jakarta.
- Fakih, Mansour, dkk., (2001). *Pendidikan populer, membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta: In-sist.
- Fisher, B, Aubrey. 1986. *Teori- Teori Komunikasi*. Bandung: Remandja Karya.
- Hernayanto, Yayan. 2010. *Analisa Yuridis Terhadap Kemandirian Yayasan Yang Didirikan oleh Badan Hukum*. FH: Universitas Indonesia.
- Hikmah, A. (2011). *Cakrawala Al-Qur'an, SM*.
- Ihsan, P. 2006. *Dasar- dasar Kependidikan*. Komponen MKDK.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu- ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP UI
- Jamal Ma'mur Asmani. (2009). *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kamil, Mustofa. 2003. *Model- Model Pelatihan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khatib Pahlawan Kayo. RB. 2009. *Karakteristik Orgnisasi Sosial*. Departemen RI, Jakarta.

- Mangku, Negara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Marzuki, M.S. 1992. *Strategi dan Model Pelatihan (Metode Pelatihan, Kajian Pedesaan secara Partisipatif)*. Malang: IKIP Malang.
- Mathis, RL dan Jockson, JH. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexi.J. Dr, MA. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, Pendekatan Terpadu*. Cetakan Kedua. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar- Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 (Yayasan Asah Asih Asuh.
- Slamet.PH. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Nomor 037. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama
- _____, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suherman, E. 2012. *Kiat Sukses Membangun Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: ALFABETA, CV.

Sumantri, S. (2000), *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Fakultas Psikologi Unpad.

Su'ud, M. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prenanda Media.

Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

Tilaar, HA. R.1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Grasindo.

Wijaya. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Undang- undang

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://hukumpidana.bphn.go.id/kuhpoutuu/undang-undang-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>. [20 Oktober 2014]

UU Nomor 16 Tahun 2001 Pasal 1 dan Pasal 8 tentang Yayasan.
<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU16-2001Yayasan.pdf>. [20 Oktober 2014]

UU Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kesejahteraan Sosial.
[http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/regulasi/uu/UU No. 11 Th 2009 ttg Kesejahteraan Sosial.pdf](http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/regulasi/uu/UU_No._11_Th_2009_ttg_Kesejahteraan_Sosial.pdf) [20 Oktober 2014]

Internet

AntaraNews. 2014. “**BPS: Jumlah Penduduk Bekerja Capai 118,2 juta**”.
<http://www.antaraneews.com/berita/432685/bps-jumlah-penduduk-bekerja-capai-1182-juta> [18 Februari 2015].

Harian Kompas. 2012. “Sosiolog: Pendidikan Indonesia Monoton dan Menindas”.
<http://edukasi.kompas.com/read/2012/10/24/13071174/Sosiolog.Pendidika.Indonesia.Monoton.dan.Menindas> [18 Februari 2015].

Harian Kompas. 2014. Masalah Serius Pengangguran Terdidik
<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/10/03/121181/masalah-serius-pengangguran-terdidik/> [20 Oktober 2014].

<http://www.kdm.or.id/2014/03/panti-asuhan-sebagai-lembaga-perlindungan-anak>.
(Diakses pada 23 April 2015).

Kompas. 2015. "Muhaimin Nyatakan Indonesia Dalam Keadaan Darurat SDM".
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/10/30/1732514/Muhaimin.nyatakan.Indonesia.dalam.Keadaan.Darurat.SDM> [18 Februari 2015].

Kompasiana. 2013. "Balai Latihan Kerja, Harapan Terakhir Tamatan SMA".
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/03/25/balai-latihan-kerja-harapan-terakhir-tamatan-sma-540356.html> [18 Februari 2015].

SindoNews. 2013. "Banyak program CSR hanya sebatas insidental".
<http://ekbis.sindonews.com/read/753468/34/banyak-program-csr-hanya-sebatas-insidental-1372068954> [8 Februari 2015].

Yatim Mandiri. 2009. Yayasan Yatim Mandiri. *yatimmandiri.org* [20 Oktober 2014]. http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya. [8 Februari 2015].

Jurnal

Jalaludin. 2012. Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan* vol.13 no.2 Oktober 2012 [7 Januari 2015].

Sukidjo. 2012. *Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia*. *Jurnal Economica* vol 8 no 1 [7 Januari 2015].

Zuchdi, Damayanti, dkk. 2007. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan (Life Skills Development) Dalam Kurikulum Persekolahan*.
FIP: PENDIDIKAN BHS & SASTRA INDONESIA.
http://eprints.uny.ac.id/1203/1/Darmiyati_Zuchdi.pdf [20 Oktober 2014].

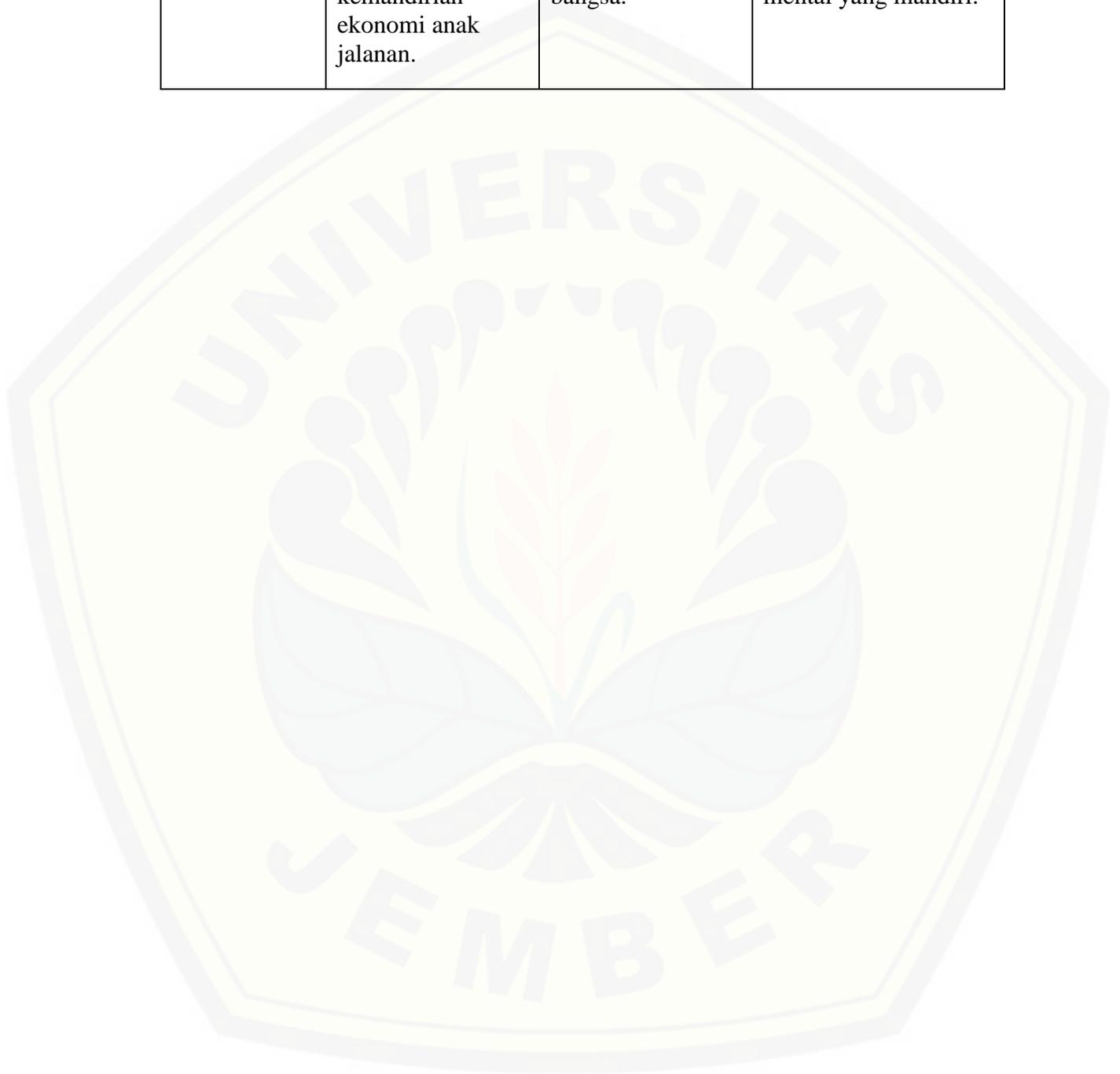
Lampiran 1.

RESEARCH GAP

Sasaran Telaah	Penelitian Yang Ditelaah		
	1	2	3
Judul Penelitian	Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Dan Praktek Kerja Terhadap Kemandirian Ekonomi Anak Jalanan	Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter	Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia
Tahun Penelitian	2013	2012	2012
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Dan Praktek Kerja Terhadap Kemandirian Ekonomi Anak Jalanan?	Bagaimana Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter?	Bagaimana Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Indonesia?
Temuan	Penanganan anak jalanan oleh Dinas Sosial Jember melalui pelatihan Keterampilan dan praktek kerja mampu memberikan manfaat bagi dirinya dan membantu dalam menumbuhkan kemandirian hidupnya (penemuan diri	Pendidikan holistik berbasis karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi relevan diterapkan untuk membangun SDM. Pendidikan holistik merupakan filosofi pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa	Pemberdayaan berupa pendidikan kewirausahaan perlu diberikan untuk membentuk sikap mental yang mandiri, pantang menyerah, kreatif serta mengembangkan <i>need for achievement</i> , sehingga potensi yang dimiliki maupun fasilitas yang diperoleh dapat

	dan kepercayaan diri) serta mampu membuka kegiatan usaha yang bisa memberikan manfaat ekonomi bagi diri dan keluarganya	pada dasarnya dengan pendidikan individu dapat menemukan identitas, makna, dan nilai-nilai spiritual.	dikembangkan.
Metode	Studi kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling	Studi kualitatif deskriptif dengan metode survei	Studi kualitatif deskriptif dengan metode survei dengan pengambilan sample
Pnelitian Terdahulu yang menjadi acuan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
Keunggulan Penelitian	Menggambarkan Penanganan anak jalanan oleh Dinas Sosial Jember melalui pelatihan Keterampilan dan praktek kerja mampu memberikan manfaat kemandirian ekonomi bagi anak jalanan.	Menggambarkan pembangunan SDM melalui pendidikan holistik yang berbasis karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius	Menggambarkan peran pendidikan kewirausahaan dalam memberdayakan masyarakat miskin untuk membentuk sikap mental yang mandiri, pantang menyerah, dan kreatif.
Persamaan dengan penelitian ini	Menggambarkan pentingnya pelatihan keterampilan untuk mewujudkan kemandirian pada anak.	Menggambarkan pengembangan potensi melalui pembangunan SDM yang harus dibarengi adanya pendidikan karakter.	Menggambarkan peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap mental yang kreatif, inovatif dan pantang menyerah untuk mewujudkan kemandirian diri.
Perbedaan dengan	Menfokuskan pada pelatihan	Menfokuskan pada pendidikan	Menfokuskan pada pمبرdayaan

penelitian ini	keterampilan dan praktek kerja oleh dinas sosial jember terhadap kemandirian ekonomi anak jalanan.	holistik yang berbasis karakter untuk membangun SDM bangsa.	masyarakat miskin melalui pendidikan kewirausahaan untuk menciptakan sikap mental yang mandiri.
----------------	--	---	---



Lampiran 2.

Pedoman Wawancara

Nama :

Alamat:

Umur :

Status :

**Model Pendidikan Pelatihan Bidang Kuliner Dalam Mewujudkan
Kemandirian pada Anak Yatim.**

1. Visi dan Misi Lembaga
2. Apa tujuan dari pelatihan pendidikan?
3. Bidang ahli apa saja yang ada di lembaga MEC?
4. Apakah lembaga MEC memiliki kalender pendidikan?
5. Apakah lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jumlah hari efektif dalam kalender pendidikan
6. Apa motivasi siswa mengikuti pelatihan
7. Siswa minat dalam bidang apa
8. Kenapa memilih bidang tersebut
9. Apakah siswa aktif mengikuti proses pelatihan?
10. Apakah materi dan prakteknya berjalan seimbang?
11. Pandangan lembaga rekanan terhadap MEC
12. Peranan pihak terkait dengan lembaga Mandiri Entrepreneur Center (MEC)

Proses Pelatihan Bidang Kuliner

a. Tahap Awal

- Apakah melakukan perencanaan program sebelum kegiatan pelatihan dilakukan?
- Bagaimanakah bentuk sosialisasi yang dilakukan?
- Ada berapa tahapan dalam proses perekrutan?
- Bagaimana kriteria kelulusan yang diambil?
- Berapa jumlah keseluruhan siswa yang ditargetkan MEC?
- Bagaimana proses penempatan belajar siswa?
- Bagaimana biaya selama pendidikan siswa?
- Darimanakah keseluruhan dana yang diperoleh MEC?

b. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

- Berapa jumlah siswa bidang kuliner?
- Bagaimana jadwal yang diterapkan selama pelatihan?
- Bagaimana metode yang dilakukan selama pelatihan?
- Apakah materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum?
- Apa saja fasilitas yang didapat selama proses pendidikan pelatihan?
- Kapan evaluasi belajar dilakukan?
- Berapa lama proses pendidikan dilakukan?
- Apakah ada proses magang dan berapa lama dilakukan?
- Apakah ada monitoring terhadap siswa?

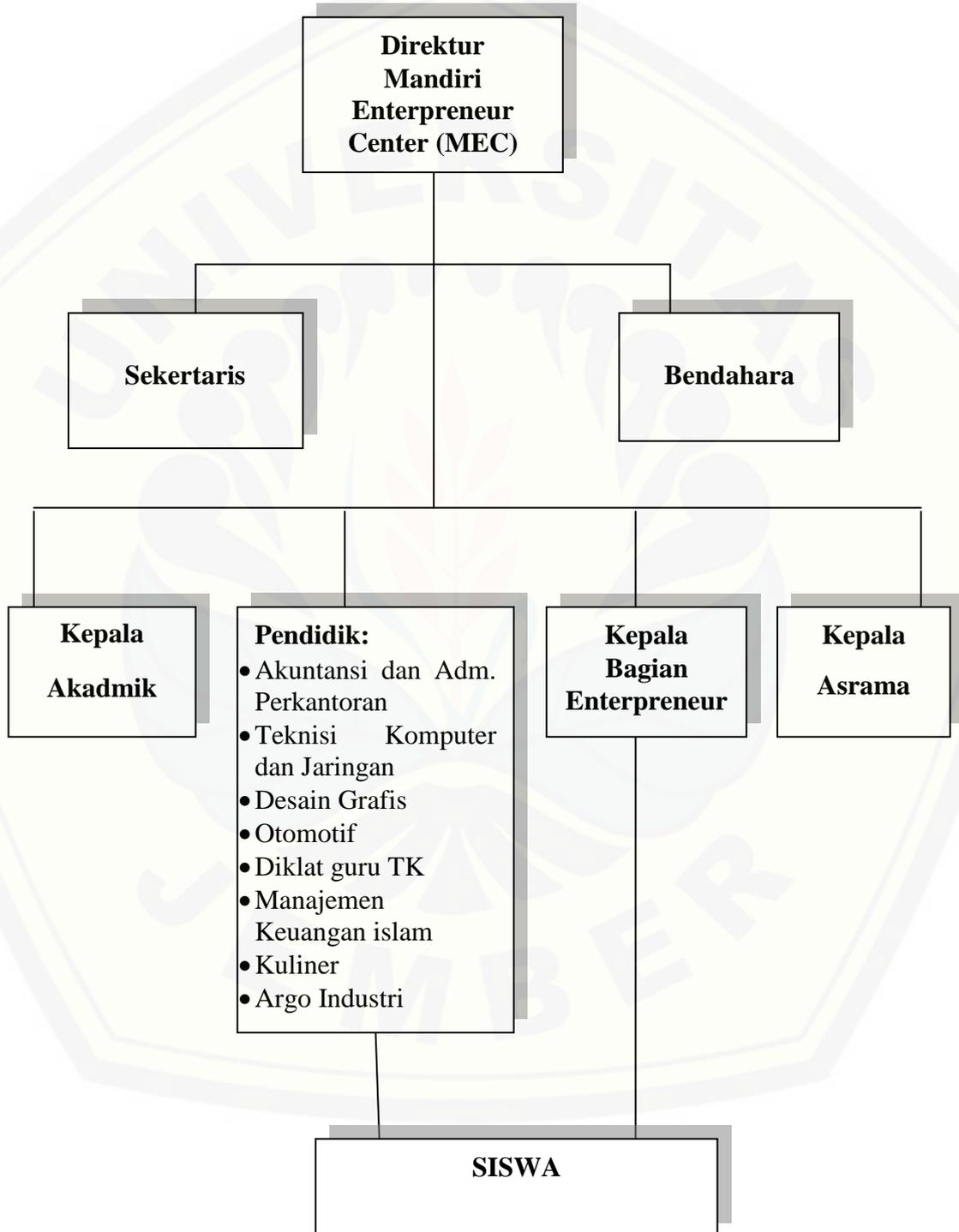
c. Tahap Akhir

- Bagaimanakah penempatan kerja setelah siswa selesai mengikuti pendidikan?
- Instansi atau perusahaan apa yang bekerjasama dengan pelatihan kuliner ?
- Apa ada yang berwirausaha?

Lampiran 3.

Struktur Organisasi Lembaga Mandiri Entrepreneur Center

Sumber: Dari data sekunder peneliti, 2015.



Lampiran 4

Deskripsi Informan

1. Karakteristik informan primer dan sekunder berdasarkan pendidikan

No	Nama Informan	Jenis Informan	Pendidikan
1	MK	Primer	Sarjana Teknik/ ST
2	IH	Primer	D3 Kuliner
3	MI	Primer	D3 Kuliner
4	FA	Primer	SMK
5	AR	Primer	SMA
6	HN	Sekunder	Sarjana Komunikasi
7	AG	Sekunder	Sarjana Ekonomi
8	HN	Sekunder	SMA
9	RA	Sekunder	SD
10	CA	Sekunder	D1 Kuliner
11	LZ	Sekunder	D1 Kuliner

Sumber: Diolah dari data primer 2015

2. Karakteristik informan primer dan sekunder berdasarkan profesi

No	Nama	Profesi
1	MK	Kepala Akademik MEC
2	IH	Pengajar Kuliner

3	MI	Pengajar Kuliner
4	FA	Siswa
5	AR	Siswa
6	HN	Humas Yatim Mandiri
7	AG	Penanggung Jawab(Mitra Kerja)
8	HN	Orang tua
9	RA	Orang tua
10	CA	Lulusan MEC angkatan VII
11	LZ	Lulusan MEC angkatan VII

Sumber: Diolah dari data Primer 2015

Lampiran 6

Foto- Foto



Gambar 1. Graha Yatim Mandiri Surabaya

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2015.



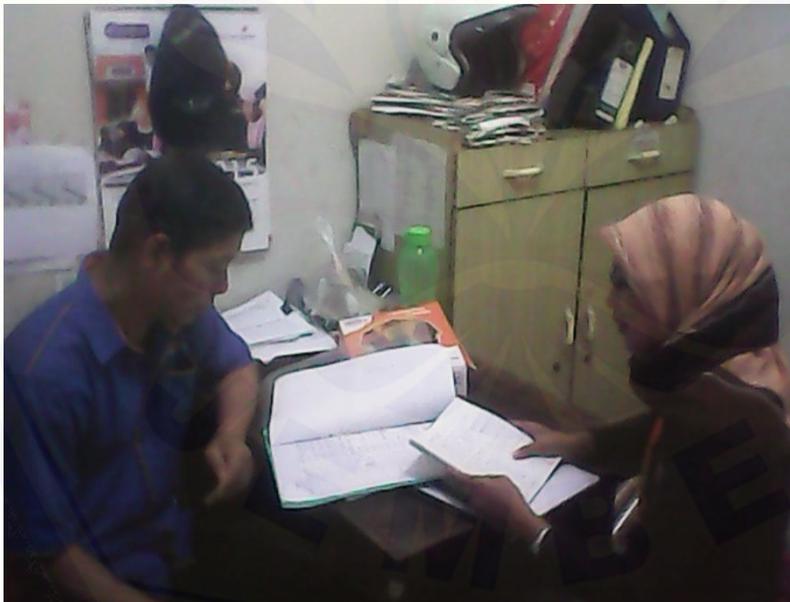
Gambar 2. Lembaga DIKLAT Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC)
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2015.



Gambar 3. Ruang Praktek Pelatihan Kuliner
Sumber: Dokumentasi Peneliti 2015.



Gambar 4. Proses wawancara dengan Kepala Akademik MEC
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2015.



Gambar 5. Proses Wawancara dengan Pengajar Kuliner
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015



Gambar 6. Proses wawancara dengan peserta pelatihan kuliner
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015



Lampiran 5

Transkrip Data

<p>Pusdiklat Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Dalam Mewujudkan Kemandirian Anak Yatim Melalui Pelatihan Kuliner.</p>	<p>Transkrip</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • “... Seperti yang diketahui sebelumnya mbak, yayasan Yatim Mandiri itu merupakan yayasan sosial yang peduli pada kesejahteraan anak yatim. Kemudian dari sinilah tercetus program yang bergerak dibidang pelatihan bidang ahli dengan harapan mereka nantinya dapat mengembangkan potensi yang mereka punya. Selain itu diharapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu menjadi pemimpin yang berakhlak baik, dan mempunyai kualitas yang baik untuk bersaing di dunia kerja. Jadi pesertanya ya... memang khusus untuk anak yatim dan yatim piatu sesuai dengan visi dan misi Yatim Mandiri.” (MK: Januari 2015). • “ ... Jadi memang mbak, MEC ini adalah lembaga yang mengkhususkan pendidikan bagi anak yatim ataupun yatim piatu. Mereka digembleng jadi pribadi yang kuat, kan tau sendiri mbak mereka dari keluarga,yaa maaf.. istilahnya kurang lengkap begitu. Jadi pendidikan disini mengutamakan pendidikan yang nantinya bisa menjadi bekal bagi siswa- siswa setelah terjun ke masyarakat.” (IH: Januari 2015). “Lembaga MEC ini memang dikhususkan untuk anak yatim atau yatim piatu mbak. Kebanyakan lembaga- lembaga pelatihan diluar kan untuk umum pesertanya, kalo di MEC tidak, sesuai dengan

	<p>tujuan berdirinya Yatim Mandiri. Jadi, tidak bisa orang umum untuk ikut belajar disini”. (HN: Januari 2015)</p> <p>“ Memang disini tidak hanya diberikan materi- materi mengenai pelatihan saja, tetapi juga ada pembentukan karakter siswa. Yaa.. misalnya sering kita berikan motivasi, karena kan anak yatim yang ada disini itu dari berbagai latar belakang mbak, jadi pendidikan seperti itu perlu diterapkan supaya mereka bisa memandang kedepan untuk kelangsungan hidupnya. Selain itu kan, untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang dapat diandalkan baik dari segi kemampuan berpikir maupun nuraninya.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Potensi saya semakin berkembang, soalnya disinikan terus dimotivasi jadi yaa terus bertambah. Jadi yang sebelumnya solatnya bolong- bolong, disini diwajibkan rutin shalat lima waktu, wajib puasa senin- kamis. Yawis pokoknya yang sebelumnya kita males- malesan, disini dituntut disiplin mbak.” (FA: Januari 2015).</p> <p>“ ...Yaa benar mbak, kemampuan seseorang tanpa dibarengi dengan keterampilan yang memadai tidak akan cukup untuk bersaing didunia kerja. Karena saat ini, pekerjaan itu menuntut seseorang lebih kreatif, inovatif, dan terampil. Jadi memang pendidikan karakter dan pendidikan keterampilan itu merupakan satu paket pembelajaran yang harus diterapkan dilembaga pendidikan manapun.” (MI: Januari 2015).</p> <p>“ Memang betul mbak, adanya pendidikan pelatihan ini adalah sebagai modal awal siswa- siswa kami untuk kehidupan kedepannya. Bersaing didunia kerja sekarang kan tidak mudah perlu adanya skill yang mumpuni. Jadi pelatihan ini secara tidak langsung dapat memberdayakan mereka dengan potensi yang mereka punya.</p>
--	---

<p>1. Tahap Perencanaan</p>		<p>Selain itu, juga sedikit banyak dapat mengurangi tingkat penganggutan mbak.” (MK: Januari 2015).</p> <p>”Begini mbak, untuk perencanaan pendidikan pelatihan bidang ahli sendiri, sudah kami rumuskan bersama semua pengurus MEC. Dan untuk bentuk- bentuk programnya disesuaikan dengan kebutuhan pangsa pasar kerja saat ini.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“... Yaa jelas to mbak, sebuah program itu butuh dana untuk kebutuhan kegiatan didalamnya. Sama halnya dengan yang ada di lembaga MEC ini, semua kelengkapan untuk tiap- tiap program pelatihan sudah ditanggung oleh yayasan Yatim Mandiri. Begitu juga dengan program kuliner, kelengkapan alat masak, fasilitas- fasilitas yang ada sudah dipenuhi oleh pihak Yatim Mandiri menggunakan dana dari para donatur.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Seperti yang sudah diketahui ya mbak, yayasan Yatim Mandiri ini menghimpun dana dari donatur dari berbagai kalangan yang memang tujuannya untuk kegiatan- kegiatan sosial yang berfokus pada anak yatim. Jadi untuk lembaga MEC yang memang mengkhususkan pendidikan bagi anak yatim, seluruh dananya ditanggung oleh yayasan ini. Termasuk membebaskan biaya bagi siswa- siswa MEC, baik biaya untuk kebutuhan hidup selama belajar, maupun biaya pendidikannya.” (HD: Januari 2015).</p>
<p>2. Tahap Sosialisasi</p>		<p>“ Ya jelas mbak, pihak lembaga MEC juga melakukan sosialisasi ini, tujuannya memang untuk memberitahukan kepada khalayak umum mengenai adanya pendidikan pelatihan di MEC yang memang dikhususkan untuk anak yatim.” (MK: Januari 2015)</p> <p>“ Biasanya kita menginformasikan itu lewat para donatur mbak, mungkin... mereka punya kenalan atau tetangga yang statusnya anak yatim yang tidak mampu dan berminat untuk melanjutkan sekolah.”</p>

<p>3. Tahap Rekrutmen</p>	<p>3.1 Pendaftaran</p>	<p>(HN: Januari 2015). “Kita punya beberapa kantor cabang yatim mandiri di berbagai kota. Nah, disetiap cabang itu punya tim sosialisasi yang bertugas menginformasikan adanya program pelatihan bidang ahli di MEC pada panti asuhan- panti asuhan rekanan Yatim Mandiri.” (MK: Januari 2015). “ Waktu itu aku dikasi tahu pengurus panti asuhan kalo ada sekolah pelatihan bidang ahli, gratis untuk lulusan SMA. Yasudah, kalo ada yang berminat disuruh daftar langsung.” (AR: Januari 2015). • “ Kalo saya dulu taunya ada sekolah MEC ini dari teman saya yang bekerja di salah satu sekolah SMP binaan Yatim Mandiri juga. Kebetulan juga anak saya baru lulus SMK, saya tawari mau endak sekolah disana, eh.. ternyata dia mau, ya syukur mbak.” (RA: Januari 2015). “ Pada seleksi awal di proses pendaftaran, kita memberi formulir pendaftaran pada calon peserta pelatihan. Didalamnya ya...berisi informasi umum mengenai diri maupun keluarga calon peserta mbak. Dan juga pilihan program pelatihan yang akan dipilih oleh calon peserta.” (MK: Januari 2015). “ Pas pendaftaran itu, kita dikasi formulir pendaftaran yang harus diisi, disitu juga ada pilihan program pelatihan yang ingin diambil mbak, tapi kita hanya disuruh memilih 2 program pilihan aja. Waktu itu aku milih pelatihan kuliner mbak sama pelatihan teknik komputer. kok yaa untung ketrima di kuliner. Aku emang tertarik kuliner mbak ” (AR: Januari 2015). “Aku dulu pas ngisi formulir pilihan pertama memang administrasi perkantoran dan pilihan kedua kuliner ini. Ehh..</p>
---------------------------	------------------------	---

	<p>3.2 Tes Seleksi</p>	<p>ktivanya di kuliner, hehe..” (FA: Januari 2015).</p> <p>“ Jelas tujuan pihak lembaga, dari berbagai pilihan program yang disediakan mereka diberi kesempatan untuk memilih dua program yang mereka prioritaskan. Setidaknya yang menurut mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Karena jika program yang mereka pilih sesuai dengan minat mereka, maka proses penerimaan pelajaran bisa mereka terima dengan baik.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan, visi, dan misi, MEC tentunya mempunyai persyaratan bagi peserta yang mendaftar di lembaga ini. Yaa... mereka diharuskan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya mereka harus mau ditempatkan diseluruh cabang MEC. Selain persyaratan umum, mereka juga harus melengkapi syarat- syarat administrasinya.” (MK: Januari 2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> • “...Mereka harus melengkapi persyaratan yang sudah ditetapkan mbak. Misalnya mereka diharuskan membawa surat kematian orang tua, ya harus membawa, kalo tidak ya tidak diterima mendaftar ikut pelatihan. Ini sebagai bentuk profesionalitas Yatim Mandiri, khususnya lembaga MEC ini.” (HN: Januari 2015). <p>“ Kita lakukan tes seleksi yang tempatnya ya.. di MEC ini, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Tapi kalo misalnya yang daftar di kantor cabang Yatim Mandiri belum memenuhi kuota, ya.. jadwal tesnya mundur kondisional kantor cabang tersebut. Jadi yang mana yang siap, yaa kita lakukan tes lebih dulu. Namun ya.. tidak melewati batas waktu yang sudah ditentukan.” (MK: Januari 2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> • “ Ehh iya, waktu itu tesnya tidak sesuai dengan tanggal yang dijadwalkan, karena waktu itu di panti asuhan tempatku, kurang
--	------------------------	--

<p>4. Tahap Pembinaan Akademik</p>		<p>jumlah kuotanya jadi nunggu dulu sampai cukup, tapi gak lama kok cuma nunggu sekitar lima harian gitu, baru dijemput oleh pihak MEC untuk ikut tes.” (AR: Januari 2015).</p> <p>“ Nah.. untuk hasil tes seleksi sendiri akan diumumkan sekitar 3 minggu setelah tes dilaksanakan. Diumumkannya itu biasanya melalui pengumuman yang ditempel di papan pengumuman di MEC ini mbak. Pihak kita juga menginformasikan hasil tes melalui kantor- kantor cabang Yatim Mandiri.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Waktu itu aku ikut tes seleksi langsung datang ke MEC, kan aku daftarnya sendiri. Tesnya yaa pelajaran umum mbak, susah-susah gampang sih. Terus hasil tes itu aku lihat pengumuman di MEC ini. Hasil tesnya keluar sekitar 3 mingguanlah dari waktu tes seleksi itu. Setelah tau ketrima, aku langsung daftar ulang mbak.” (FA: Januari 2015).</p> <p>“ Kuota yang ditargetkan oleh MEC 320 peserta mbak. Tetapi dari jumlah itu, kita bagi di 3 cabang MEC. Kemudian MEC Surabaya sendiri kita terpenuhi sebanyak 180 peserta. Untuk peserta program pelatihan kuliner ada 10 orang peserta.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Dulu pas ketrima dan mulai aktif kuliah, kita semuanya memang diwajibkan tinggal di asrama mbak. Semuanya biaya pendidikannya gratis, asramanya juga gak bayar. Makan juga dapat dari sini mbak. Jadi memang kita bener- bener kudu fokus belajar aja. Gak merepotkan orang tua juga.” (FA: Januari 2015).</p> <p>“ Saya kan sekolah disini karena memang tidak dipungut biaya pendidikan. Kan saya juga kasihan kalau harus membebani orang tua saya mbak. Sekolah disini juga menjanjikan buat masa depan saya.” (AR: Januari 2015).</p>
------------------------------------	--	--

<p>5. Pengkaryaan</p>		<ul style="list-style-type: none"> • “ Ya saya mengizinkan anak saya sekolah di MEC, itu awalnya memang karena ketertarikan anaknya sendiri mbak. Memang ada jurusan yang diminati oleh anak saya. Selain itu kan, sekolah disitu memang tidak dipungut biaya dari awal sampai lulus mbak. Jadi ya.. meringankan saya sebagai orang tua lah.” (HN: Januari 2015). “... Pemberian motivasi kepada siswa- siswa MEC sebenarnya sering dilakukan mbak, ya tujuannya supaya mereka tetap mempunyai semangat, motivasi nya juga tidak hanya mengenai pengendalian diri, tetapi juga tentang <i>entrepreneur</i>.” (MK: Januari 2015).
<p>6. Evaluasi</p>		<p>“ Setiap hari sebelum pelajaran dimulai, saya selalu menyisipkan motivasi, menjadi penyemangat buat siswa- siswa ini.” (IH: Januari 2015)</p> <p>“ Jadwal pelatihan yaa... seperti kuliah biasanya itu mbak, setiap hari senin sampai jum’at, cuma waktunya sudah ditentukan disini mbak, dari jam 07.00 sampai jam 13.00. Jam 07.00- 08.00 itu kita berikan materi, kemudian sisa waktu sampai selesai kita pakai praktek langsung. Jadi yaa.. praktek lebih banyak dari materi, tapi memang di <i>setting</i> seperti itu. Karena gini mbak, waktu yang singkat selama pelatihan ini, kita harus menjadikan siswa- siswa ini terampil dalam praktek dan berkualitas.” (IH: Januari 2015).</p> <p>“ Memang singkat program pelatihan yang kita canangkan, tapi itu tidak masalah. Kami selaku pengajar memberikan pelajaran yang benar- benar mereka butuhkan sebagai bekal mereka kerja kelak, teori dan praktek berusaha kami berikan dengan takaran yang sudah disesuaikan. Sehingga hasilnya pun juga bisa dibilang memuaskan.” (MI: Januari 2015).</p> <p>“ Guru- gurunya enak kok mbak kalo ngasih materi, suka</p>

	<p>3.3 Pengumuman Hasil Seleksi</p>	<p>bercanda tapi tetep serius. Santai gitu mbak, jadi yaa.. enak ngikuti pelajarannya. Pas praktek juga sama, telaten gurunya mbak.” (FA: Januari 2015).</p> <p>“ Yaa.. kita memang harus telaten dan sabar mbak, mereka kan tidak semua dari sekolah kejuruan dulunya, jadi ya ngajarnya ada yang dari awal lagi. Jadi pemahaman mereka berbeda- beda. Tapi kita terus belajar sampai bisa. Sistem belajarnya juga nyantai kok, tapi yaa.. kadang anak- anak itu juga perlu dikerasi, supaya gak jadi anak yang gak disiplin.” (MI: Januari 2015).</p> <p>“ Kita sebagai tim pengajar memiliki modul sendiri sebagai pedoman mbak, jadi..materinya mengikuti modul itu. Setelah mendapat materi paginya, mereka langsung praktek. Materi awal itu seperti sanitasi, pengenalan menu, dan lain- lain.” (IH: Januari 2015).</p> <p>“ Siswa- siswa itu dikasi buku pegangan, buku materi gitu mbak. Materinya ya seputar bagaimana cara memasak yang baik, persiapan sebelum mask gimana, ya seperti itulah mbak. Jadi kita belajarnya ngikutin buku yang suda dikasikan itu.” FA: Januari 2015).</p> <p>“Biasanya siang mereka belajar di kampus dan malamnya pendidikan diniah. mereka diwajibkan baca Al- Qur’an, tilawatil, minimal wajib hafal 30 juz, shalat dhuha, puasa senin- kamis.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Siswa- siswa di MEC ini kan memang dibentuk untuk menjadi calon pemimpin, jadi yang harus diutamakan ya.. pendidikan untuk memimpin dirinya sendiri dulu. Mereka dituntut mampu untuk mendisiplinkan diri sendiri. Nah rasa tanggung jawab ini yang kita proses sehingga dia akan menjadi sosok seorang pemimpin.” (MK:</p>
--	-------------------------------------	---

		<p>Januari 2015).</p> <p>“ Setiap satu minggu sekali mereka diberikan pelatihan kewirausahaan mbak, mereka diberikan motivasi kemudian hari sabtu dan minggu mereka praktek di lapangan. Mereka diwajibkan untuk berjualan yang barangnya mereka ambil dari toko- toko disekitar sini, kemudian mereka menjual lagi dan hasil dari berjualan itu yaa.. buat mereka sendiri, buat keperluan pribadi mereka.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ ...Lembaga ini merupakan lembaga yang mempunyai tujuan memandirikan anak yatim yang nantinya diharapkan mereka bisa bersaing didunia kerja, jadi ya.. sesuai tujuan tersebut, kita pihak lembaga harus profesional dalam membentuk anak- anak menjadi manusia yang bisa diandalkan dengan memberikan pelatihan pendidikan, baik pendidikan akademik, keterampilan, maupun pendidikan karakternya” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas itu, memang semua hal harus mendukung, baik dari pihak lembaganya, tim pengajar, fasilitas yang memadai, serta sistem pendidikan yang sudah dirancang sedemikian rupa.” (IH: Januari 2015).</p> <p>“ Memang benar mbak, setelah mereka mengikuti pendidikan pelatihan sampai akhir, mereka menjalani ikatan dinas dengan mitra mandiri sendiri selama dua tahun.” (MI: Januari 2015).</p> <p>“ Saya itu magang disini setelah menyelesaikan program kuliner selama empat bulan. Disini kita dikontrak selama dua tahun mbak, ya.. istilahnya memang sudah langsung mendapatkan kerjalah, lumayan kita bisa memenuhi kebutuhan kita sendiri mbak.” (AR: Januari 2015).</p> <p>“ Pihak Mitra Mandiri ini memang menyediakan kontrak kerja</p>
--	--	---

		<p>selama dua tahun kepada siswa kuliner ini. Siswa diberi kesempatan bekerja sesuai dengan bidangnya. Dan diharapkan hasil dari bekerja itulah, mereka gunakan untuk modal nantinya mbak.” (AG: Januari 2015).</p> <p>“ Kita magangnya langsung dikontak selama dua tahun di perusahaan <i>catering</i> ini. Ya pekerjaannya memang sesuai dengan fokus pendidikan kita. Disini kita bekerja sesuai keterampilan yang sudah diajarkan. Magang ini sebagai langkah awal kita dalam memasuki dunia kerja mbak. Disini kita belajar untuk tidak canggung ataupun malu lagi.” (AR: Januari 2015).</p> <p>“ Seperti yang kita tau ya mbak. saat ini itu susah cari pekerjaan, kalo kita endak punya keterampilan yang memadai, aduhh.. habislah kita jadi pengangguran. Sana- sini kebingungan cari pekerjaan.” (IH: Januari 2015).</p> <p>“ Teknologi itu senmaki lama semakin berkembang mbak, jadi kalau kita tidak kreatif menyikapinya, kita yang kalah dengan jaman. Makanya kenapa kita harus mempunyai keterampilan, itu karena pekerjaan tidak hanya menuntut pada kemampuan berteori tetapi juga kemampuan praktek.” (MK: Januari 2015).</p> <p>“ Yaa harapannya sama dengan semua pihak mbak, kita ingin menjadikan mereka terampil di bidangnya sehingga nanti setelah mereka ada di masyarakat, mereka bisa menciptakan kerja sendiri.” (AG: Januari 2015).</p> <p>“ Anak saya langsung kerja itu setelah selesai sekolah mbak. Sekarang ya.. gak minta uang lagi sama saya, dia kan punya gaji sendiri. Apa- apa ya dia beli sendiri. Katanya dia punya rencana mau bikin usaha sendiri mbak.” (RA: Januari 2015).</p> <p>“ Jelas mbak, evaluasi program itu selalu kami lakukan setiap</p>
--	--	---

		<p>satu tahun sekali. kita kan membuat program sesuai dengan perkembangan pasar kerja yang sedang diminati masyarakat. Selain itu kita menciptakan suatu program pelatihan yang masih mempunyai peluang tinggi di dalam masyarakat. Jadi ketika program tersebut tidak lagi berkembang yaa kita kembali merencanakan program selanjutnya yang masih berpeluang tinggi dalam menyerap tenaga kerja”. (MK: Januari 2015).</p> <p>“Pada dasarnya kan kami disini untuk memberi suatu pelatihan keterampilan kepada anak- anak yang nantinya mereka bisa survive dalam kehidupannya. Mereka diberikan suatu pelatihan keahlian sesuai dengan peluang yang ada. Evaluasi terhadap program kita lakukan mbak untuk mengetahui seberapa jauh peserta bisa berkembang dengan keahliannya. Selain itu evaluasi mengenai berkembang tidaknya program yang kita canangkan ini”. (IH: Januari 2015)</p>
--	--	---